

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ASSHOLACH KEJERON GONDANG WETAN PASURUAN**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
Nur Mufidah
NIM (230101210094)

**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ASSHOLACH KEJERON GONDANG WETAN PASURUAN**

**Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**Nur Mufidah
NIM. 230101210094**

Dosen Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP: 196511121994032002**
- 2. Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd
NIP: 197412052000032001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Mufidah

NIM : 230101210094

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

Menyatakan bahwa Proposal Tesis benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam Proposal Tesis ini dikutip dan dirujuk sesuai dari kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam Proposal Tesis ini terbukti terdapat unsur plagiasi. Maka saya siap untuk diproses sesuai aturan yang berlaku.

Malang, 22 Januari 2025

Hormat Kami,



Nur Mufidah
NIM. 230101210094

LEMBAR PENGESAHAN

Proposal Tesis dengan judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSHOLACH KEJERON GONDANG WETAN PASURUAN" yang ditulis oleh Nur Mufidah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji Proposal Tesis pada tanggal 26 Februari 2025.

Dewan Penguji


Dr. H. Muhammad Asrori M.Ag
NIP. 196910202000031001

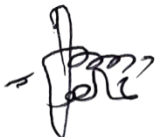
Penguji Utama


Dr. Nurul Yaqien. M.Pd
NIP. 197811192006041001

Ketua Sidang/Penguji


Prof. Dr. Hj. Sulalah. M.Ag
NIP. 196511121994032002

Pembimbing I/Penguji


Dr. Hj. Mamluatul Hasanah. M.Pd
NIP. 197412052000032001

Pembimbing II/Sekretaris

Malang, 26 Februari 2025
Mengetahui,
Kaprosdi Magister Pendidikan Agama Islamg


Dr. H. Mohammad Asrori. M.Ag
NIP. 1969102000031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSHOLACH KEJERON GONDANG WETAN PASURUAN " yang ditulis oleh Nur Mufidah ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Tesis

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

Pembimbing II



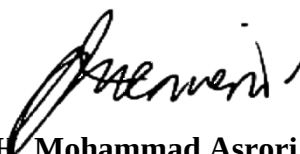
Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd

NIP. 197412052000032001

Malang, 28 Mei 2025

Mengetahui,

Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910200003100

LEMBAR PENGESAHAN

UJIAN TESIS

Tesis berjudul Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Pasuruan, yang ditulis oleh Nur Mufidah, NIM 230101210094 ini telah diuji dalam Ujian Tesis Pada 26 Juni 2025.

Tim Penguji

Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd (Penguji Utama)
NIP. 197212182000031002

(.....)
Penguji Utama

Dr. H. Mulyono, MA (Ketua/Penguji)
NIP. 196606262005011003

(.....)
Ketua Sekelompok Penguji

Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag (Pembimbing I/Penguji)
NIP. 196511121994032002

(.....)
Pembimbing 1/Penguji

Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd (Pembimbing II/Penguji)
NIP. 197412052000032001

(.....)
Pembimbing 2/Penguji



PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-INDONESIA

Transliterasi huruf Arab ke dalam bahasa Indonesia dalam naskah ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988, dengan nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tercantum dalam buku “Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia” (*A Guide to Arabic-Indonesian Transliteration*) yang disusun oleh INIS Fellow pada tahun 1992.¹

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

¹ Kemenag, Kemendikbud RI. *Pedoman Literasi Arab-Indonesia*, UIN Maliki Malang (2025)

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أُ	Aw
إِ	î (i panjang)	أَيَّ	Ay
أُ	û (u panjang)		

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمُ
مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahannya : "Sebagaimana (Kami telah menambah nikmatmu) Kami telah mengutus Rasul di antaramu yang membacakan ayat-ayat Kami, mensucikanmu, mengajarkanmu Al-Kitab dan Al-Hikmah, dan mengajarkanmu apa yang belum kamu ketahui." (Qs. Al-baqarah: 151).²

² Pustaka Lajnah, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Diponegoro, 2019)

Abstrak

Mufidah, Nur. Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Pasuruan. TESIS, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. Pembimbing (II) Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, *Ta'limul Muta'allim*, Santri Pondok Pesantren.

Pendidikan karakter menjadi solusi fundamental dalam menjawab tantangan degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan di tengah masyarakat. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada para santri. Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji menjadi salah satu referensi utama dalam penguatan karakter santri, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur seperti tawakkal, sabar, *qana'ah*, ridho, serta adab menuntut ilmu yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter.

Untuk memperoleh kepribadian yang baik, perlu ditanamkan karakter yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai moral (*Moral Knowing*), kesadaran dan penghayatan nilai moral (*Moral Feeling*) serta aplikasi nilai moral (*Moral Action*) melalui pengajaran moral dengan konsep yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, serta Analisis Dokumentasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk (1) Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, (2) Implementasi Pengembangan Nilai-nilai moral yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, (3) Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter santri berbasis *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach Kejeron.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron dibentuk melalui empat pendekatan utama yang saling terintegrasi, yaitu a). Pengajaran ilmu dan akhlaq, b). Penanaman nilai-nilai Islam, c). Pembinaan adab dan etika serta d). Keteladanan atau Uswah Hasanah (figur) Akhlak Rasulullah SAW, yang kesemuanya diarahkan untuk membentuk karakter santri secara utuh. adapun Implementasi Nilai-nilai moral dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dilakukan secara praktis dalam kehidupan santri melalui a). kegiatan pengajian, b). pembelajaran *Madrasah Diniyah*, dan c) kegiatan Pondok yang bertujuan menanamkan adab menuntut ilmu serta membentuk kepribadian yang disiplin dan ber *akhlaqul karimah*. Dimana Evaluasi Implementasinya menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai *Ta'limul Muta'allim* berjalan efektif, melalui a). Ujian Madrasah Diniyah dan b). Lembar Kertas Penilaian Karakter ditandai dengan terbentuknya karakter santri yang berakhlak mulia, dan memiliki spiritualitas tinggi, Namun Masih terdapat tantangan dalam pendalaman makna, pemerataan pemahaman, dan penguatan evaluasi karakter santri agar internalisasi nilai tidak sekadar formalitas tetapi juga secara kontekstual.

Abstract

Mufidah, Nur. Implementation of Learning *Ta'limul Muta'allim* in the Character of Santri at Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Pasuruan. TESIS, Master of Islamic Education Study Program, Maulana Malik Ibrahim University Malang. Supervisor (I) Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. Supervisor (II) Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd.

Keywords: Character Education, *Ta'limul Muta'allim*, Islamic Boarding School Students.

Character education is a fundamental solution in answering the challenges of moral decadence that are increasingly worrying in society. Islamic boarding schools as traditional Islamic educational institutions have a strategic role in instilling moral and spiritual values to students. Kitab *Ta'limul Muta'allim* by Sheikh Az-Zarnuji is one of the main references in strengthening the character of students, because it contains noble values such as tawakkal, patience, qana'ah, ridho, and the manners of studying which are very relevant to the objectives of character education.

To obtain a good personality, it is necessary to instill character related to understanding moral values (Moral Knowing), awareness and appreciation of moral values (Moral Feeling) and application of moral values (Moral Action) through moral teaching with concepts that reflect these values.

The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation analysis. The main objectives of this study are to (1) Model of Santri Character Education at Assholach Kejeron Islamic Boarding School, (2) Implementation of the Development of moral values in the *Ta'limul Muta'allim* Book in building the character of students at Assholach Kejeron Islamic Boarding School, (3) Evaluation of the Implementation of Character Education for *Ta'limul Muta'allim* based students at Assholach Kejeron Islamic Boarding School.

The results showed that the character education model of students at Assholach Kejeron Islamic Boarding School was formed through four main approaches that were integrated with each other, namely a). Teaching science and akhlaq, b). Planting Islamic values, c). Development of manners and ethics and d). Exemplary or Uswah Hasanah (figure) of the morals of the Prophet Muhammad SAW, all of which are directed to form the character of the students as a whole. as for the Implementation of moral values in the *Ta'limul Muta'allim* Book is carried out practically in the lives of students through a). recitation activities, b). Diniyah Madrasah learning, and c) Pondok activities aimed at instilling the adab of studying and forming a disciplined and akhlaqul karimah personality. Where the Implementation Evaluation shows that character education based on *Ta'limul Muta'allim* values runs effectively, through a). Diniyah Madrasah Exam and b). Character Assessment Paper Sheet is marked by the formation of the character of students who are noble, and strengthening the evaluation of the character of students so that the internalization of values is not only a formality but also contextually.

الملخص

مفيدة، نور. تطبيق كتاب تعليم كتاب تعاليم المتعلم في شخصية سانتري في بوندوك بيسانترين الصلاح كجران كوندانغ ويتان باسوروان TESIS .، برنامج دراسة ماجستير التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج مالانج. المشرف (الأول) أ. د. د. ح. سولالة، الماجستير في التربية الإسلامية. المشرف (الثاني) د. الحاج مملوؤات الحسنة، الماجستير .

الكلمات المفتاحية: تربية الشخصية، تعليم المتعلم، طلاب المدارس الداخلية الإسلامية .

تعتبر تربية الشخصية حلا أساسيا في الاستجابة لتحديات الانحطاط الأخلاقي التي أصبحت مقلقة بشكل متزايد في المجتمع. للمدارس الداخلية الإسلامية كمؤسسات تربوية إسلامية تقليدية دور استراتيجي في غرس القيم الأخلاقية والروحية لدى الطلاب. ويعد كتاب "تعليم المتعلم" للشيخ الزنوجي أحد المراجع الأساسية في تقوية شخصية الطلاب، لما يحتويه من قيم نبيلة كالتيكول والصبر والقناعة والرفق والرحمة وآداب المذاكرة التي لها صلة وثيقة بأهداف التربية الشخصية.

وللحصول على الشخصية السوية لا بد من غرس الشخصية المتعلقة بفهم القيم الأخلاقية (المعرفة الأخلاقية)، والوعي بالقيم الأخلاقية وتقديرها (الشعور الأخلاقي)، وتطبيق القيم الأخلاقية (العمل الأخلاقي) من خلال التربية الأخلاقية بمفاهيم تعكس هذه القيم.

ومنهج البحث المستخدم هو المنهج الوصفي الكيفي باستخدام تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات وتحليل الوثائق. وتتمثل الأهداف الرئيسة لهذه الدراسة في: (١) نموذج تربية الشخصية السانترية في مدرسة الصلاح كجران الإسلامية الداخلية، (٢) تطبيق تنمية القيم الأخلاقية في كتاب تعليم المتعلمين في بناء شخصية الطلاب في مدرسة الصلاح كجران الإسلامية الداخلية، (٣) تقييم تطبيق تعليم الشخصية لطلاب مدرسة الصلاح كجران الإسلامية الداخلية .

أظهرت النتائج أن نموذج تربية الشخصية للطلبة في مدرسة الصلاح كجران الإسلامية الداخلية قد تشكل من خلال أربعة مداخل رئيسة تتكامل مع بعضها البعض، وهي: (أ) تدريس العلوم والأخلاق، (ب). غرس القيم الإسلامية، (ج). تنمية الآداب والأخلاق، (د). الاقتداء أو الأسوة الحسنة بأخلاق النبي محمد صلى الله عليه وسلم، وكلها موجهة لتكوين شخصية المتعلم، أما تطبيق القيم الأخلاقية في كتاب تعليم المتعلم فيتم عمليا في حياة الطلاب من خلال (أ). أنشطة التلاوة، (ب) أنشطة تعليم الدين والأخلاق، (ج) أنشطة تعليم الدين والأخلاق، (ج) أنشطة البوندوك التي تهدف إلى غرس أدب الدراسة وتكوين شخصية منضبطة وأخلاقية. يظهر تقييم التطبيق أن التربية الشخصية القائمة على قيم تكامل القيم في تعليم التعاليم فعالة، وذلك من خلال (أ). امتحان المدرسة الدينية، (ب). ورقة تقويم الشخصية التي تتسم بتكوين شخصية الطلاب، ولكن لا تزال هناك تحديات في تعميق المعنى، ومعادلة الفهم، وتقوية تقويم شخصية الطلاب بحيث لا يكون استيعاب القيم شكليا فقط بل سياقيا أيضا.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, hidayah, inayah, serta limpahan karunianya. Sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Proposal Tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSHOLACH KEJERON GONDANG WETAN PASURUAN"** dengan baik.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan umat sepanjang masa, yang telah membimbing kita keluar dari kegelapan menuju cahaya terang, yaitu jalan Islam, iman, dan ihsan. Syafaat beliau selalu kita dambakan kelak di hari kiamat.

Sehubungan dengan terselesainya Proposal Tesis ini, tentu tidaklah lepas dari dukungan dan dorongan moral serta doa harapan dari berbagai pihak. Sehingga peneliti dengan segenap kerendahan hati dan tanpa mengurangi rasa hormat sedikit pun yang mana hanya bisa mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.pd selaku dosen pembimbing kedua yang mana beliau selalu mengarahkan, membimbing dan memotivasi peneliti sehingga penyelesaian penulisan Proposal Tesis ini dengan baik dan tepat waktu.

5. Ibu Nyai Hj. Umi kholilah selaku pengasuh pondok pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur yang telah memberikan izin dan memberi akses peneliti untuk melakukan penelitian.
6. Teman dan sahabat khususnya pejuang deadline akhir Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam 2025.
7. Serta berbagai pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu
Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin.

Malang, 22 Januari 2025

Nur Mufidah

NIM. 230101210094

KATA PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji Syukur kepada Allah SWT atas seluruh nikmat karunianya. Tidak ada kata yang mampu terucap selain rasa syukur atas nikmat Keberhasilan Penulisan Proposal Tesis ini yang telah diberikan oleh Allah. Dengan segenap harapan kasih sayang dan diiringi doa yang tulus. Proposal Tesis ini kami persembahkan kepada :

1. Umik (Ibu Nyai Hj. Umi Kholilah) dan Almarhum Abah (KH. A. Muzayyin) tercinta sebagai tanda bakti. Terimakasih Umik semoga selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang serta dilimpahkan keberkahan hidup didunia maupun akhirat. Terimakasih Abah meskipun ragamu tak disini namun rasa kasih sayangmu masih melekat dikalibuku. Semoga kelak kita dapat berkumpul bersama-sama lagi di syurganya Allah.
2. Suamiku (Ali Akbar), anak-anakku (M. Awwab Hafidz dan Zainuddin Achmad Hadziq), Kakak-kakakku (Nur Zahiyah, Nur Muzayyanah, M.Ali Fikri). Terimakasih atas semua dukungan, doa, semangat, serta support yang senantiasa diberikan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
3. Segenap Guru besar, asatidz, asatidzah, Bapak ibu dosen Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan Majelis Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Khususnya KH. Achmad Muzayyin selaku *Murobbi Ruhina* yang telah mendidik dan memberikan limpahan ilmu dengan ikhlas tanpa pamrih kepada penulis.
4. Teman-teman penulis dan pejuang deadline akhir khususnya teman sekelas Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2025 yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta dorongan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dan tidak dapat disebutkan satu per satu yang mana juga ikut berperan serta dalam kelancaran terselesaikannya penyusunan penulisan ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iiii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ivi
MOTTO.....	iviii
ABSTRAK.....	lix
KATA PENGANTAR.....	ixii
KATA PERSEMBAHAN.....	ixiv
DAFTAR ISI.....	ixv
DAFTAR TABEL.....	ixviii
DAFTAR GAMBAR.....	ixix
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	ixx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Orisinalitas Penelitian.....	18
F. Definisi Istilah.....	27
BAB II KAJIAN TEORI.....	29
A. Pendidikan Karakter.....	29
1. Karakter.....	29
2. Tahapan Pendidikan Karakter.....	31
3. Nilai Pendidikan Karakter.....	36
4. Model Pendidikan Karakter.....	37

5. Proses Pengembangan Karakter.....	40
6. Nilai Moral.....	41
B. Pendidikan Karakter Santri	47
1. Karakter Santri.....	47
2. Nilai Karakter Santri.....	49
3. Pondok Pesantren.....	51
4. Pembentukan Karakter Santri.....	53
C. Implementasi Pembelajaran Karakter.....	54
1. Pengertian Implementasi Pembelajaran Karakter.....	54
2. Model atau Teknik Pembelajaran Karakter.....	55
D. Muatan <i>Ta'limul Muta'allim</i>	56
E. Kerangka Berfikir.....	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Kehadiran Peneliti.....	65
C. Latar Penelitian.....	66
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Analisis Data.....	71
G. Keabsahan Data.....	74
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	77
A. Paparan Data.....	77
1. Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron.....	77
2. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Moral yang ada di Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> dalam membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron.....	83
3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Asholach Kejeron.....	106
BAB V PEMBAHASAN.....	111

A. Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron.....	111
B. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Moral yang ada di Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> dalam membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron	116
C. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Asholach Kejeron.....	129
D. Hasil dan Temuan Penelitian.....	131
BAB VI KESIMPULAN.....	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	138

DAFTAR TABEL

1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	25
2.1 Relevansi Nilai Moral Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji.....	46
3.1 Instrumen Wawancara.....	70
4.1 Jumlah santri Pondok Pesantren Assholach Kejeron tiga tahun terakhir...144	
4.2 Struktur Kurikulum Mata Pelajaran <i>Madrasah Diniyah Taklimiyah</i>	146
4.3 Dewan Pengajar <i>Madrasah Diniyah</i> Assholach.....	147
4.4 Jadwal Pelajaran <i>Madrasah Diniyah</i> tingkat <i>Ula</i>	148
4.5 Jadwal Pengajian Pondok Pesantren Assholach Kejeron.....	149

DAFTAR GAMBAR

2.1 Bagan Kerangka Berfikir.....	62
4.1 Rutinan <i>Jam'iyah</i> Istighfar Kejeron di Pondok Pesantren Assholach.....	102
5.1 Bagan Hasil dan Temuan Penelitian.....	132
4.2 Kegiatan Pengajian Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> bersama Ustadz Muhammad Sho'im.....	149
4.3 Suasana Kegiatan Pembelajaran <i>Ta'limul Muta'allim</i> dalam kelas <i>Madrasah Diniyah</i> bersama Ustadzah Likhyatul Badi'ah.....	150
4.4 Kegiatan <i>Rotibul Haddad</i> setelah Subuh.....	150
4.5 Kegiatan Pembacaan Klasikal bersama.....	150
4.6 Kegiatan <i>Muhadharah (Usbu'an)</i>	151
4.7 Pembiasaan Sholat Tasbih setiap bulan.....	151
4.8 Kegiatan Rutinan Tahlil malam Jum'at.....	151
4.9 Pembacaan <i>Maulid Diba'</i> bersama dengan iringan Grup Al-Banjari Az-Zahra.....	152
4.10 Ziarah Makam Pengasuh Setiap Jum'at.....	152
4.11 Pembacaan Kegiatan <i>Manaqib Kubro (Burhan)</i> Setiap Malam Tanggal 11 Hijriyah.....	152
4. 12 Pengisian Lembar Kertas Penilaian Karakter.....	153

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Deskripsi Objek Penelitian.....	142
2. Lampiran Lembar Penilaian Hasil Karakter.....	154
2. Lampiran Foto Wawancara.....	155
3. Lampiran Surat Permohonan Izin Penelitian.....	156
4. Lampiran Surat Izin Penelitian.....	157
6. Lampiran Riwayat Hidup Mahasiswa.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kunci pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, namun masih menghadapi banyak masalah, terutama dalam pendidikan karakter. Penurunan moral di masyarakat telah memicu krisis di berbagai bidang seperti agama, sosial, budaya, dan politik, serta menimbulkan dehumanisasi yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Dan Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kredibilitas individu, tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Pengajar berperan penting dalam membimbing siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengajaran dan keteladanan, sehingga membantu siswa membedakan antara yang benar dan yang salah.³

Salah satu pengajaran yang relevan dalam pendidikan karakter adalah Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji, yang memuat nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan etos kerja, selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Kitab ini juga menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, seperti sikap tawadhu', tawakkal, keikhlasan, dan qana'ah,

³ Putri Rahminda, Azifa Umairoh, Witri Islaura W, Menilai Peran Pendidikan dalam menilai pendidikan karakter dan Kreadibilitas Individu, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3-3, (2023): 73-77

yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, *Ta'limul Muta'allim* menjadi instrumen edukatif yang mengintegrasikan karakter dan akhlak, membentuk insan yang cerdas secara intelektual serta matang secara moral dan spiritual.⁴

Meskipun menjadi panduan penting dalam pendidikan karakter di pesantren, *Ta'limul Muta'allim* menghadapi beberapa tantangan, seperti kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik nyata santri, serta perlunya penyesuaian ajaran dengan konteks modern. Metode pengajaran yang monoton dan minim interaksi juga menurunkan motivasi santri. Selain itu, keterbatasan pengawasan dalam lingkungan pesantren yang besar serta pengaruh negatif dari luar turut menghambat konsistensi pembentukan karakter.⁵

Abuddin Nata menyatakan bahwa krisis moral saat ini sangat memprihatinkan, ditandai dengan maraknya penipuan, penindasan, fitnah, dan perbuatan merugikan sesama, yang mengikis nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Meskipun bukan hal baru, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Indonesia melalui nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, serta

⁴ Dede Wahyudin, "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji.", *Jurnal Tarbawi*, 14(2), (2019): 175-190

⁵ Junaedi, Nursikin, "Strengthening Morals for Santri Through the Book of Ta'lim Muta'allim." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 3(2), (2022), 171-182.

dalam mata pelajaran seperti agama, budi pekerti, kewarganegaraan, dan pendidikan akhlak.⁶

Pendidikan dan karakter adalah etimologi dari pembentukan karakter. Sementara kepribadian dan karakter tidak sama, pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri dan masyarakat seseorang. Kepribadian didefinisikan sebagai ciri, sifat, gaya, atau sifat unik yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima di sekitar seseorang, seperti lingkungan keluarga di masa kecil seseorang dan bawaan yang dibawa sejak lahir. Namun, saat ini ada bukti kuat bahwa hilangnya nilai-nilai bangsa seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan sangat mengganggu. Bahkan yang lebih ekstrim, yang saling menyalahkan antara instansi, membuat banyak orang khawatir tentang kemerosotan moral ini. Media sosial, baik cetak maupun elektronik, memberitakan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar atau pun oleh para remaja.⁷

Dalam menerapkan model pendidikan karakter agama, Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan adalah proses di mana bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk hidup dan mencapai tujuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan karakter.⁸

Salah satu cara efektif menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah melalui optimalisasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI berperan strategis

⁶ Abuddin Nata., *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : Kencana, 2003) 23.

⁷ Sugiarto Widodo, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'Limul Muta'Alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'Ah Kotagajah Lampung Tengah".*thesis*,IAIN Metro Lampung, (2019), 34

⁸ Ayumardi Azra "Model Pendidikan Karakter", *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 16-61, (2022).

dalam membentuk karakter siswa dengan mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap moral), dan psikomotorik (pengendalian perilaku). Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang utuh, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, PAI diharapkan dapat melahirkan individu yang tangguh menghadapi tantangan kehidupan di tingkat lokal hingga global.⁹

Pendidikan karakter merupakan solusi tepat untuk mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan menjadi tempat utama dalam mewujudkan pendidikan karakter, yang berkaitan erat dengan etika, akhlak, dan nilai moral positif. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif melalui penanaman nilai budaya dan karakter bangsa. Untuk mengatasi masalah seperti kriminalitas anak, rasisme, rendahnya nasionalisme, dan hilangnya religiusitas, diperlukan keseriusan dari pemerintah dan masyarakat, salah satunya melalui perbaikan kurikulum pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan karakter.

Pendidikan karakter menjadi kunci utama. Dan di sinilah sesuai dengan pemikiran Thomas Lickona. Lickona tidak hanya sekadar mendefinisikan "karakter yang baik", melainkan memberikan peta jalan yang jelas. Ia menegaskan bahwa karakter sejati itu meliputi pengetahuan moral (memahami apa yang benar),

⁹ Ainiyah Nur, "pendidikan karakter melalui pendidikan islam", *Jurnal Al-Ulum* IAIN Gorontalo 13 nomor 1, pembentukan karakter (2013): 25–38.

perasaan moral (merasakan dorongan untuk berbuat baik), dan tindakan moral (benar-benar melakukannya). Ini berarti, pendidikan karakter harus lebih dari sekadar hafalan teori. Ia harus melibatkan hati dan tindakan.¹⁰

Pendidikan karakter sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, seperti yang ditunjukkan oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*¹¹

Dijelaskan dalam Lampiran UU No. 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan islam yang berbunyi :

"Pendidikan karakter Islami adalah upaya terencana dan terukur untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter Islami bertujuan untuk membentuk kepribadian

¹⁰ Susanti, Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*. 3(1), (2022), 10-17

¹¹ Pasal 3 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 8

*peserta didik dengan prinsip-prinsip seperti kejujuran, integritas, kebaikan, dan keadilan."*¹²

Pentingnya Pendidikan dinyatakan bahwa Pendidikan juga merupakan alat untuk mengembangkan *fitroh* (potensi) manusia secara keseluruhan. Menurut teori aliran konvergensi, manusia dilahirkan dengan pembawaan (potensi) baik dan buruk, dan lingkungan mereka akan menentukan potensi tersebut. Pendidikan karakter juga dapat disebut sebagai pendidikan budi pekerti tambahan, yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Namun, menurut Michael Novak, pengamat filosofi modern, karakter adalah perpaduan harmonis dari seluruh budi pekerti yang ditemukan dalam ajaran agama, sastra, kisah bijak, dan orang-orang berilmu dari zaman ke zaman.

Menurut Aryanti Dwiyani Berdasarkan hasil penelitiannya di SMA Negeri Se-Kota Mataram dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses dimana Seseorang menjalani kehidupan secara efektif dan efisien berdasarkan potensi baik dan buruk yang mereka miliki sejak lahir, yang kemudian dikembangkan oleh ajaran agama, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat yang berlaku. Di Indonesia, pendidikan karakter adalah inisiatif nasional yang bertujuan untuk membangun sekolah yang mendidik generasi muda yang bermoral dan bertanggung jawab. Ini karena pendidikan karakter lebih menekankan pada nilai universal.

Menurut hasil studi Nur Ainayah, pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk nilai religius siswa agar siap menghadapi tantangan sikap keagamaan di masa depan. Nilai religius mencakup

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006.

sikap spiritual dan kedekatan dengan Tuhan yang diwujudkan melalui pengamalan ajaran agama. Pendidikan akhlak memerlukan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya penyampaian pengetahuan. Guru harus menjadi teladan dan mendorong siswa untuk berperilaku baik kapan pun dan di mana pun. Proses pembelajaran dalam pendidikan akhlak lebih menekankan pada mendidik daripada sekadar mengajar, yakni melalui bimbingan, nasihat, dan perhatian terhadap perkembangan perilaku siswa.¹³

Bimbingan dan nasihat dalam pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dengan menekankan pembentukan karakter. Santri didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dan karakter santri agar terbentuk watak dan sikap sesuai harapan. Dalam observasi pada 27 September 2024, Pengasuh Pondok Pesantren Assholach Kejeron, KH. Ahmad Muzayyin, menekankan pentingnya pembiasaan kegiatan harian dan pengajian kitab sebagai sarana penanaman karakter. Beliau juga mengarang *Nadzom Irsyadul Murid* yang dibaca sebelum kegiatan belajar, sebagai pengingat karakter yang harus dimiliki santri. Hal ini dimaksudkan agar santri mawas diri, menghindari perilaku menyimpang, dan menjaga harga diri, nama baik orang tua, guru, dan pesantren.¹⁴

Penanaman karakter santri sangat penting untuk memperbaiki pemahaman tentang ciri-ciri keagamaan (*kognitif*), norma-norma dalam membentuk sikap (*afektif*). Penanaman karakter juga berperan dalam mengarahkan perilaku seseorang

¹³ Ainiyah Nur, "pendidikan karakter melalui pendidikan islam", Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo 13 nomor 1, pembentukan karakter (2013): 56-58.

¹⁴ Umi Kholilah, Wawancara, (Pasuruan, 27 September 2024)

agar selalu berupaya menyempurnakan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia (psikomotorik). Karena menjaga perilaku baik, etika, budi pekerti, dan moralitas merupakan contoh akhlak mulia. Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pendidikan apa pun, termasuk pendidikan agama islam.¹⁵

Pendidikan karakter religius diterapkan baik di dalam maupun di luar sekolah sebagai upaya membentuk karakter santri. Hal ini penting karena kehidupan beragama merupakan aspek fundamental yang menuntut kesadaran akan sisi spiritual keberadaan manusia. Integrasi seluruh aspek kehidupan menjadi kunci untuk mewujudkan visi bangsa yang utuh. Pendidikan agama bertujuan membangun pandangan positif terhadap kehidupan, mendorong peserta didik berkembang sebagai individu dan makhluk sosial, serta menghadapi pengalaman transendental dengan berpegang pada keyakinan agama. Dalam Islam, akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) menjadi cerminan utama dari karakter yang ideal.

Hal ini sesuai dengan tujuan Allah SWT mengutus para Rasul untuk mengajar dan meningkatkan moral manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 17-18, Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ ۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر ۙ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْسَحْ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ ۙ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُوْرٍ ۙ ۙ

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22, *Standart Isi untuk Satuan Pendidikan tingkat Dasar dan Menengah*, Jakarta;Kemenristek (2022), 2.

*"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri." (QS. Luqman: 17-18)"*¹⁶

Diharapkan melalui pendidikan karakter religius peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dan karakter religius sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberadaan Pondok Pesantren dan posisinya dalam sistem pendidikan Indonesia sangat sentral sebagai pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu di Pondok Pesantren dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas produk untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷

Pendapat Zainuddin Fananie dapat digunakan untuk menerapkan nilai ini. Menurutny, ada tiga syarat yang diperlukan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yaitu: dapat mempertahankan sifat yang akan sangat bermanfaat bagi manusia dalam pergaulan hidup sosial, seperti kejujuran dan kelurusan hati; menanamkan kebiasaan baik, seperti keberanian dan kepatuhan terhadap aturan; dan menanamkan sifat baik, seperti ketertarikan pada kebaikan.

Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia selalu dikaitkan dengan peristiwa sejarah dari awalnya hingga akhir. Pondok pesantren secara historis telah

¹⁶ Kemenag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Pusat Penerbitan Al-Quran, 2022), 249.

¹⁷ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan", *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, 96-183 : (2019).

menjadi tempat yang paling banyak dipelajari dan dikembangkan Pendidikan Islam karena fakta bahwa mereka telah ada sejak lama dan memiliki nilai Islam yang tinggi.

Menurut Nurcholish Majid dalam penelitiannya *Pendidikan Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*, pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan Islam yang telah ada sejak berabad-abad dan memiliki nilai keislaman serta keaslian Indonesia. Wahjoetomo dalam Abu Yasid menyebutkan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim (Syekh Maulana Maghribi) adalah pelopor pondok pesantren pertama, sementara Sunan Ampel dianggap sebagai tokoh paling berhasil dalam mendirikan dan mengembangkannya. Berdasarkan sejarah tersebut, pondok pesantren sangat penting sebagai lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman, termasuk nilai teologis dan *akhlaqul karimah* (karakter mulia).¹⁸

Sarmiati Arliman dalam penelitiannya *Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga* menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya karakter santri, adalah kurangnya kesadaran moral peserta didik. Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 oleh Kemen PPPA, meskipun tren kekerasan menurun sejak 2018, dua tahun terakhir menunjukkan bahwa kerentanan antara anak laki-laki dan perempuan semakin setara. Degradasi

¹⁸ Nur Cholis Majid, " Pendidikan Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat", *jurnal pendidikan islam* 151 (2015): 10–17.

moral ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya gap antar generasi, terutama karena generasi muda diharapkan menjadi pemimpin bangsa di masa depan.¹⁹

Kementrian Kesehatan (Kemenkes) mencatat laporan terdapat kasus perundungan (bullying) sebanyak 2.621 di Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) sepanjang 2025.²⁰ Selain itu, Kapolda Metro Jaya Irjen Karyoto menyebut kasus tawuran remaja di Jakarta meningkat. Sebanyak 45 tawuran terjadi selama bulan april 2025 terakhir. Selain tawuran, kenakalan remaja juga berkaitan dengan beberapa kasus kejahatan seperti pencurian, penganiayaan dan pengeroyokan, narkoba, serta perkelahian pelajar dan mahasiswa. Sejak 1 Januari sampai 20 Februari 2025, sebanyak 437 anak harus berhadapan dengan hukum sebagai terlapor kasus pencurian, penganiayaan dan pengeroyokan sebanyak 460 anak, Narkoba sebanyak 349 orang, serta perkelahian antar pelajar dan mahasiswa sebanyak 7 anak.²¹

Lain halnya baru-baru ini yang terjadi disalah satu pondok pesantren di Jawa timur dimana perundungan menjadi hal yang tidak diketahui oleh pihak pesantren. Sehingga Setelah pihak keluarga membuat laporan kepihak kepolisian. Ditemukan penyebab kematian santri tersebut karena ada memar di dada, akibat pukulan benda tumpul. Dampak dari kekerasan tersebut, menyebabkan luka dalam, terutama di rongga gerak di dalam tubuh korban setelah dilakukannya autopsi. pihak keluarga

¹⁹ Sarmiati Arliman, dkk, "pendidikan karakter untuk mengatasi Degradasi moral komunikasi keluarga", *jurnal ensiklopedia* 9, 63-356 :(2022) 2.

²⁰ idntimes.com news indonesia kemenkes catat 2-621 laporan bullying selama 2025

²¹ pusiknas.polri.go.id detail artikel ratusan anak terlibat tindak kriminal sejak awal tahun 2025

terutama orangtua korban sudah menerima kenyataan dan mengizinkan jasad korban diautopsi.²²

Jika dilihat dari dua contoh kasus diatas, penyebab utamanya adalah kemerosotan moral dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter santri. Sehingga jika terdapat penekanan pada penerapan pendidikan karakter santri maka anak akan memiliki sifat pengabdian yang kuat. Di luar pengawasan orang tua dan guru, mereka tidak akan melakukan hal seperti itu. Kedua peran sangat penting dalam pembentukan karakter santri dan yang paling penting dengan adanya penekanan pendidikan karakter santri menjadi literatur utama dalam pendidikan yang ada di pesantren.

Salah satu dasar utama dalam menanamkan akhlak pada santri adalah memberikan pemahaman tentang aqidah yang benar sejak dini. Pendidikan agama Islam menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi santri yang agamis, berakhlak, dan berpengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter. Pendidikan ini menumbuhkan kesadaran beragama melalui ajaran aqidah, fiqih sebagai pedoman ibadah, sejarah Islam sebagai teladan kehidupan, serta akhlak sebagai panduan perilaku baik dan buruk. Penanaman karakter santri pun harus disesuaikan dengan peran strategis pesantren sebagai pusat pembinaan nilai-nilai tersebut.

²² Liputan6 SCTV, pengacara-keluarga-santri-gontor-datangi-polres-ponorogo-laporkan-kasus-baru, *Kompas*, 13 Desember 2022, diakses 25 oktober 2024.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pendalaman ajaran Islam sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Selain mendidik secara intelektual, pesantren juga membina sikap, akhlak keagamaan, dan sosial santri. Pesantren dituntut untuk terus mengembangkan peran dan visinya agar mampu membawa perubahan positif bagi kondisi, tradisi, dan kehidupan masyarakat.

Observasi awal menunjukkan bahwa visi utama Pondok Pesantren Assholach Kejeron, yang didirikan KH. Zainuddin dan dikembangkan KH. Ahmad Muzayyin, menekankan *akhlaqul karimah* sebagai prioritas utama. Pendidikan karakter diterapkan melalui kajian *Kitab Ta'limul Muta'allim* yang menjadi bagian dari kurikulum Madrasah Diniyah, dengan pengajian rutin setiap malam Kamis. Kitab ini menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang harus dilakukan dengan ikhlas.²³

Mayoritas pondok pesantren di Indonesia menggunakan Kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Burhanudin Az-Zarnuji sebagai rujukan utama, terutama dalam bidang akhlaq.²⁴ Sebagai seorang filosof muslim, dia sangat terpengaruh oleh Al-Ghozali, sehingga tulisan Al-Ghozali tentang konsep epistemologi isinya hanya terbatas pada buku pertama. Meskipun demikian, konsep-konsep Az-Zarnuji sangat

²³ Dokumentasi, Jadwal Pengajian Sentral Kitab Ta'limul Muta'allim. Pasuruan tanggal 17 Oktober 2024.

²⁴ Haidar Abdur Rohman, "Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* Terhadap Sikap Murid Dan Guru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo", *Thesis 3*, pembelajaran kitab ta'lim muta'allim (2008): 103–11,

berbeda; setiap bab, setiap kalimat, bahkan setiap kata dalam buku tersebut merupakan kerikil dan mosaik kepribadian Az-Zarnuji.²⁵

Ustadz Shoim, salah satu dewan asatidz Pondok Pesantren Assholach Kejeron, menyatakan bahwa *Kitab Ta'limul Muta'allim* memiliki peran penting bagi santri karena memuat materi yang komprehensif tentang adab dan ilmu, dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan memahami dan mengamalkan isi kitab ini, diharapkan santri dapat menjadi pribadi yang baik di lingkungan pondok, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, kajian kitab ini perlu dilestarikan secara konsisten agar dapat menumbuhkan adab santri sesuai tuntunan ulama salaf berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, disertai harapan dan doa agar semangat dalam mempelajarinya terus terjaga.²⁶

Begitupula dengan pondok pesantren Assholach kejeron Gondang wetan Kabupaten Pasuruan tidak jauh berbeda dengan pesantren lain di Indonesia. Dalam menyusun kurikulumnya, dia menggunakan kitab-kitab ulama klasik, seperti Imam Az-Zarnuji, yang menulis kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang membahas *akhlaq*.

Observasi di Pondok Pesantren Assholach Kejeron pada 14 Oktober 2024 menunjukkan bahwa nilai-nilai *Kitab Ta'limul Muta'allim* diterapkan secara konsisten, terutama dalam pembentukan adab santri. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga kontemporer yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, dengan

²⁵ Jauharul Ulum , Didi Pramono, "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dengan Profil Pelajar Pancasila", *Journal of Education Research* 5, 42-20 : (2024).

²⁶ Muhammad Shoim, Wawancara, (Pasuruan 7 November 2024)

fasilitas dan metode pembelajaran yang maju meski terletak di pelosok. Dikenal sebagai “Kejeron Bumi Istighfar,” pesantren ini mengusung jargon “*Hidup ini hanya sekali, jadikanlah hidup yang berarti,*” untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah dan berhati-hati dalam beramal.²⁷

Penanaman nilai moral melalui karakter santri dan akhlaqul karimah diajarkan di setiap pondok pesantren agar santri memiliki pemahaman agama yang teoritis dan praktis, serta terhindar dari sikap materialistis. Keberhasilan santri tidak hanya diukur dari pengetahuan (hard skill), tetapi juga dari kemampuan mengelola diri dan berinteraksi (soft skill). Dengan demikian, santri diharapkan menjadi pribadi yang religius dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSHOLACH KEJERON PASURUAN "

²⁷ Observasi, Peninjauan Lokasi Pondok Pesantren Assholach Kejeron. (Pasuruan, 14 Oktober 2024)

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron ?
2. Bagaimana implementasi Pengembangan Nilai-nilai moral yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron?
3. Bagaimana evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter santri berbasis *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach Kejeron ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron
2. Untuk mengetahui implementasi Pengembangan Nilai-nilai moral yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron
3. Untuk mengetahui evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter santri berbasis *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach Kejeron.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, yaitu:

- 1). Secara Teoritis
 - a. Membangun sumber daya informasi tentang penerapan prinsip pendidikan karakter santri yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* di pondok

pesantren. Selain itu, penelitian berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan penelitian jenis ini di masa mendatang. Secara umum, penelitian memberikan kontribusi untuk kemajuan pendidikan dan masyarakat. Diharapkan penelitian ini dapat membantu atau mendukung perluasan sumber daya pengetahuan, serta menerapkan nilai kitab *Ta'limul Muta'allim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron.

- b. Sebagai sumber introspeksi bagi setiap orang yang membaca penelitian untuk membuat mereka lebih berhati-hati saat belajar dan menggunakan ilmu.

2). Secara praktis

1. Untuk peneliti, sebagai sumber pengetahuan dan pengetahuan sebagai mahasiswa program pascasarjana tentang pendidikan karakter santri dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dan untuk mempelajari implementasinya di pondok pesantren Assholach kejeron.
2. Menjadi bahan evaluasi guna memperbaiki kekurangan yang ada pada Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron.
3. Menjadi sumber informasi bagi guru, masyarakat umum, peneliti, dan semua pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berguna kepada guru dan pengajar bidang studi secara keseluruhan serta menjadi referensi untuk meningkatkan kemampuan belajar mengajar dalam lingkungan pendidikan, terutama

pendidikan santri Pondok Pesantren.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu tentang bagaimana pondok pesantren dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius santri dari sudut pandang kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Pasuruan Jawa Timur dilakukan peneliti sebelumnya, seperti:

Penelitian Sugiarto Widodo yang mengkaji menggunakan pembelajaran karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah di kota Gajah, Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'allim* diterapkan dalam pembelajaran pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah di Gajah, Lampung Tengah. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode *sampling purposive* dan *snowball*. Hasilnya adalah penerapan nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dari nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kebangsaan. dengan diwujudkan melalui pembinaan akhlaq atau karakter santri agar terwujudnya santri yang hakiki dan mencetak santri yang bersyukur. baik dalam beribadah, bersosial dan bernegaraan. Hal itu sejalan dengan hasil yang dipaparkan oleh peneliti.²⁸

Sejalan dengan hasil penelitian Jauharul Ulum dan Didi Pranomo dalam

²⁸Sugiarto Widodo, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'Limul Muta'Alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'Ah Kotagajah Lampung Tengah".thesis,IAIN Metro Lampung, (2019), 34

Sehubungan dengan profil siswa pancasila, relevansi nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* terletak pada bagaimana profil siswa pancasila dikaitkan dengan strategi habitasi pendidikan karakter di pondok pesantren, terutama dengan menggunakan Kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai sumber pendidikan. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter yang didasarkan pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan profil pelajar pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah model analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Maulana Ishaq didasarkan pada Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan program *ubudiyah*, *ro'an*, dan *diniyah*. Serta didasarkan pada profil pelajar pancasila dengan dua dimensi yaitu: Dimensi mulia, dan Dimensi beriman.²⁹

Erat kaitannya dengan hasil penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter oleh Moh. Harun al-rosyid dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al 'alim wa al-muta'allim*. yang mengarah pada tatanan al-Qur'an dan hadits di dunia nyata dengan menekankan nilai-nilai etika yang bernuansa sufistik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang ditemukan dalam kitab *Adab al 'alim wa al-muta'allim*. Studi kepustakaan atau kajian pustaka adalah metode penelitian yang digunakan. Studi ini menemukan bahwa ada 13 nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adab al 'alim wa al-muta'allim*, yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, kreatif, disiplin, minat membaca (literasi), rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras, komunikatif, cinta damai

²⁹Jauharul Ulum dkk., "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Mutaallim dengan Profil Pelajar Pancasila".*Jurnal of education research*, (2024),53

(kasih sayang), kepedulian sosial, dan tanggung jawab.³⁰

Dalam penelitiannya yang berjudul Model Pendidikan Karakter Agama Islam di SMA Negeri di Kota Mataram, Aryanti Dwiyani menemukan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri di Kota Mataram dapat menjadi solusi dan alternatif untuk memecahkan berbagai masalah moral peserta didik, yang kemudian diperkuat dengan ikhtiar atau kerja keras semua pihak, terutama program-program yang berkontribusi besar dalam penguatan karakter peserta didik, terutama program-program yang berkontribusi besar dalam penguatan karakter Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang berfungsi sebagai media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa jenis kegiatan pendidikan agama Islam yang berfungsi sebagai media penguatan karakter di SMA Negeri Se-Kota Mataram meliputi tiga jenis kegiatan yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Kegiatan pendidikan agama islam di SMA se-Kota Mataram menguatkan karakter-karakter seperti religius, toleransi, kejujuran, kedisiplinan, demokrasi, cinta tanah air, kepedulian sosial dan lingkungan, kerja keras, kreatif, dan tanggung jawab. Di SMA Negeri Se-Kota Mataram, model penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam diimplementasikan melalui tiga tahapan atau proses, yaitu: Tahap pengetahuan moral (*moral knowing*),

³⁰ Harun Alrosid, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran Kh. Hasyim Asy 'Ari Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim", *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4, 1-15 :(2023).

pembentukan moral (*moral feeling*), aktualisasi moral (*moral doing/learning to do/moral action*).³¹

Sedangkan hasil penelitian Mohammad Taufik dengan tema "Penanaman Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang" berfokus pada bagaimana dan bagaimana nilai-nilai karakter religius ditanamkan dalam budaya sekolah di kedua lembaga tersebut. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya islami, penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai karakter religius pada siswa. Model Analisis Interaktif digunakan sebagai metode penelitian kualitatif dengan teknik multi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis penanaman karakter Islami melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang: *ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan hidden curriculum*.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin dan Moh Rifa'i berjudul Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq berfokus pada sistem pembelajaran yang terdiri dari pendidikan *ma'hadiyah, madrasah, dan akhlak*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kitab kuning digunakan untuk membangun karakter religius santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq. Metode yang digunakan termasuk wawancara, observasi, dan

³¹ Dwiyani Aryanti, "Model pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam di SMA Negeri se- kota mataram", *Thesis* 9, 6 :(2015) .80

³² Mohammad Taufik, "Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Smp Negeri 2 Pasirian Dan Smp Al-Ikhlas Lumajang"*Thesis* (2023), 91

dokumentasi. Sementara itu, analisis data melibatkan pengumpulan data, pengurangan data, penampilan, dan penarikan kesimpulan. Studi ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq menerapkan pembelajaran kitab kuning dengan mempertimbangkan tiga elemen penting dalam sistem pembelajaran: pendidikan *ma'hadiyah*, pendidikan *madrasiyah*, dan pendidikan akhlak.³³

Penelitian Dewi Masitoh dan Khoirotun Nisa' yang berjudul Pembentukan Karakter Santri Berbasis Pendidikan Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Baitun Nur. Hasilnya bahwa terbentuknya budaya pesantren yang khas dan berbeda dengan sistem pendidikan non-pesantren, yang meliputi nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, kejujuran, serta persaudaraan yang tetap dilandasi dengan semangat agama. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang sistem pembelajarannya dilakukan setiap hari selama 24 jam secara terus menerus. Kegiatan pesantren dari bangun tidur hingga tidur kembali ini bertujuan untuk membentuk karakter para santri, sehingga para santri dapat terlatih dalam kegiatan-kegiatan yang bernilai positif dan disiplin. Pembentukan karakter dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu kita belajar di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter santri dibentuk di pondok pesantren. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif yang berfokus pada observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasilnya adalah bahwa pendidikan karakter penting untuk pembangunan bangsa.

³³ Bahrudin Bahrudin , Moh. Rifa'i, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1-21 :(2021).

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal dan membantu pendidikan nasional secara keseluruhan dengan metode unik mereka.³⁴

Sedangkan Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan Menurut Syekh Kholil Bangkalan, penelitian ini dianggap penting mengingat masalah etika yang serius yang dihadapi masyarakat modern. Ulama Indonesia Syekh Kholil Bangkalan memengaruhi umat Islam di Tanah Air, khususnya di Tanah Bangkalan, dengan pemikiran, sikap, dan perilakunya. Studi ini menggabungkan perspektif Syekh Kholil Bangkalan tentang pendidikan akhlak. Metode yang digunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi pustaka), adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi. Hasil penelitiannya menunjukkan perspektif. Menurut Syekh Kholil Bangkalan, pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang dasar-dasar Islam dan akhlak untuk mencapai kemanusiaan sehingga mereka dapat memahami hakikat penciptaan dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah sikap atau keinginan manusia yang disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan Alquran dan Al-Hadits, yang dengan mudah menghasilkan perbuatan atau kebiasaan tanpa bimbingan sebelumnya. Jika jiwa kehendak jiwa menghasilkan tindakan dan kebiasaan yang baik, itu disebut akhlak yang terpuji. dan jika jiwa kehendak jiwa menghasilkan

³⁴ A L Mikraj, Dewi Masitoh, Khoirotun Nisa, "Pembentukan Karakter Santri Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Baitun Nur)", *jurnal studi islam dan humaniora* 5, 68-2167 :(2024).

tindakan dan kebiasaan yang buruk, itu disebut akhlak yang tercela.³⁵

Penelitian Djeprin E tari yang berjudul Konsep Karakter al-Zarnuji dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia menemukan bahwa keduanya menjadikan akhlak dan akhlak mulia sebagai pilar dan jiwa utama manusia dalam berperilaku. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran tokoh al-zarnuji relevan dengan dunia saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan inkorporatif dan deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah *Ikhtisar* dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang merupakan konsep pendidikan karakter al-Zarnuji dimana memiliki kemiripan dengan Konsep Penguatan Pendidikan Karakter.³⁶

Begitu pula Penelitian Muhammad Iqbal yang berjudul Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren untuk Meningkatkan Akhlaq Siswa di Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dimulai dengan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan syari'at islam di Aceh, yang menekankan pola pendidikan pesantren dengan tradisi dan kultur akademik yang lebih menekankan pada penguatan bidang profesional secara bersamaan, serta penguatan bidang keislaman dan pendidikan *akhlaqul karimah*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memprioritaskan Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan sebagai metode. Hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum yang berlaku di pesantren mengacu pada kurikulum *dayah Salafi* di Aceh dengan menjadikan kitab sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran.³⁷

³⁵ M. S. Bakhri, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 1, 2018). 42

³⁶ Djeprin E Tari, "Konsep Karakter al-zarnuji dalam penguatan pendidikan karakter di indonesia", *Jurnal pendidikan islam*, (Vol. 4, No. 2, 2018). 25-40

³⁷ Muhammad Rizal, "Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam meningkatkan Akhlaq Siswa di Kabupaten Bireuen", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 12, No. 1, 2018). 89

Berdasarkan persamaan dan perbedaan kajian terdahulu Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada meningkatkan karakter santri melalui penerapan sistem pembelajaran kitab berbasis pengajian metode ajar.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dan Penelitian Terdahulu

	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sugiarto Widodo,2019.tesis. Institut Agama Islam Metro.	Penelitian Implementasi Nilai Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	objek penelitian berlokasi di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	Orisinalitas penelitian ini terletak dalam konteks spesifik pondok pesantren Assholach Kejeron sebagai lokasi penelitian yang memberikan kontribusi dalam pembelajaran dengan mengeksplorasi bagaimana Implementasi nilai-nilai Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> diterapkan melalui lingkungan pendidikan pesantren untuk Pengembangan nilai-nilai moral sesuai konteks Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron.
2.	Jauharul Ulum dan Didi Pranomo,2024. Tesis. Jurnal of education reseach.	Penelitian menggunakan triangulasi metode penerapan pembelajaran	terdapat perbedaan dalam penelitian Jauharul Ulum dan Didi Pranomo menggunakan habitasi dalam penerapan karakteristik pelajar pancasila	
3.	Harun Ar rosyid,2023.jurnal. Institut agama islam darus salam Blok agung Banyuwangi	Penelitian menggunakan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan	terdapat pemikiran KH. Hasyim Asy'ari pada implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	
4	Aryanti Dwiyani, 2023.Disertasi. Universitas Negeri Mataram	Penelitian menerapkan penguatan nilai karakter pendidikan agama islam terutama pembentukan	Sasaran penelitian lebih memfokuskan pada pelajar SMA sebagai objek penelitian	

		karakter dan pendidikan karakter peserta didik		
5	Mohammad Taufik, 2023. Disertasi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Penelitian menerapkan strategi penanaman nilai karakter religius	terdapat aspek penerapan karakter religius melalui budaya sekolah	
6	Bahrudin, dan Moh. Rifai, 2021. Artikel TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Probolinggo	Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dan Peran Pesantren	Pengelompokan Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning yang terdiri dari tiga Unsur	
7	Dewi Masitoh, dan Khoirotun Nisa', 2024. Artikel. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Metro	Penelitian terfokus pada Pendidikan Karakter Pesantren	Metode penyampaian Pembelajaran yang menggunakan metode Klasik atau tradisional yang spesifik	
8	Krida Salsabila, dan Anis Husni Firdaus, 2018. Artikel. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Darussalam Ciamis	Pendidikan dasar-dasar Akhlak	terdapat Perspektif Syekh Kholil Bangkalan pada Konsep Pendidikan Akhlak dari segi definitif	
9	Djeprin E. Tari, 2018. Artikel. Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Konseptualisasi Pemikiran al-Zarnuji	Relevansi Konsep Penguatan pendidikan karakter diindonesia secara umum	
10	Muhammad Iqbal, 2018. Artikel. Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Almuslim Bireuen Aceh	Tujuan Penguatan Nilai-nilai keislaman	Sistem Pendidikan dan Pola Pembinaan Akhlaq di beberapa Pesantren	

Menurut uraian penelitian sebelumnya di atas, ada perbedaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menekankan penanaman karakter santri melalui pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* melalui kurikulum merdeka dan pendidikan akhlaqul karimah tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Penelitian saat ini menekankan penanaman karakter santri melalui pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* melalui kurikulum merdeka. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang membantu menerapkan pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* melalui pendekatan pembelajaran.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi digunakan sebagai tolak ukur untuk penerapan metode pembelajaran karakter menurut perspektif kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dan menjadi tolak ukur keberhasilan penerapan model metode tersebut dalam kegiatan pondok pesantren maupun kegiatan pengajaran.

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang diharapkan mampu diterapkan bertujuan untuk membuat santri memahami pentingnya pendidikan baik pengetahuan umum maupun agama utamanya. Hal itu diharapkan output santri kemudian menjadi orang yang *'arif* dan *'amil*.

3. Karakter Santri

Sifat, tingkah laku, dan akhlak seorang santri disebut sebagai karakter santri. Sifat-sifat ini mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Karakter ini biasanya dibentuk melalui proses pembiasaan dan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. antara lain tanggung jawab, disiplin, mandiri, pemberani, *akhlaqul karimah*, rajin ibadah dan lainnya. karakter santri tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pengembangan moral dan etika yang penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.³⁸

4. Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan karya literatur klasik yang membahas etika dengan mengutamakan akhlak.³⁹ Meskipun kecil dan judul yang seolah-olah hanya membahas cara belajar. Tujuan, prinsip, dan metode belajar yang berbasis moral religius juga dibahas dalam buku ini. Syekh Az-Zarnuji, seorang ulama' terkenal yang berasal dari Zarnuji, Turki, adalah orang yang menulis kitab ini.⁴⁰

³⁸ Mila Karmilah, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Politeknik Al Islam Dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung", *Jurnal Teras Kesehatan* 4, 21-12 :(2021).

³⁹ M B Pamungkas, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Al Zarnuji", *thesis*, nilai pendidikan akhlak (2018): 1–66.

⁴⁰ Ariful Misbachudin, "Implementasi isi kandungan kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam pembentukan etika belajar santri MA Ponpes Al-As'ariyyah Kalibeber Wonosobo", *thesis* UIN Yogyakarta (2020), 73.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani "charassein", yang berarti "melukis" atau "menggambar", seperti yang dilakukan oleh orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Karena pengertian yang seperti itu, karakter dianggap sebagai tanda atau ciri khusus. Oleh karena itu, suatu pandangan bahwa karakter merupakan keadaan moral atau pola perilaku yang bersifat individual. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, yang dapat diramalkan oleh hubungannya dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*Action the good*) adalah semua aspek karakter yang baik.⁴¹ Ketiga ideal ini sangat terkait satu sama lain. Jika seseorang dilahirkan bodoh, dorongan primitif dalam dirinya dapat mengontrol atau menguasai akal sehatnya. Akibatnya, dampak dari pendidikan dan pola pengasuhan seseorang dapat mengarah pada kecenderungan, perasaan, dan nafsu yang kuat secara harmonis dengan bimbingan akal dan ajaran agama.⁴²

⁴¹ Ryan, Kevin dan Karen E.Bohlin. 1999 : *Building Character in Schools : Practical Ways to Bring Moral Instructions to Life*. San Fransisco: JOSSEY BASS A WILLEY Imprint.

⁴² Sukatin dkk., "Pendidikan Karakter Anak", *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, 7-13 : (2022),.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berasal dari internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara mereka melihat, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari nilai, moral, dan standar, seperti menjadi jujur, berani, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Akhlak selalu terkait dengan karakter.⁴³

Namun, disamping itu terdapat perbedaan spesifik antara keduanya dimana karakter merupakan perilaku yang dilakukan dalam waktu lama dan sudah menjadi pribadi seseorang menurut tradisi. Sedangkan akhlak diartikan sebagai sebuah perilaku berdasarkan nilai-nilai agama yang ditanam oleh orang lain atau diri sendiri. Sehingga asal dan landasan keduanya berasal dari sumber yang berbeda yaitu tradisi atau kebiasaan dan nilai-nilai agama. Serta sifat perilaku keduanya yang mengarah pada dua hal yang berbeda pula yaitu kebiasaan sosial dan kepatuhan pada agama.⁴⁴

Menurut Hipocrates dan Darwis Dilihat dari asal karakter atau kepribadian manusia sendiri diklasifikasikan menjadi empat yaitu : *Sanguine* (Pembicara); *Kolerik* (Pemimpin); *Melankolik* (Pelaksana); dan *Flegmatik* (Penonton). Setelah mengetahui keempat karakter dasar tersebut dapat dipastikan jika ada kepribadian utama yang dipengaruhi kepribadian lain seiring dengan proses

⁴³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : Remaja Roskadarya, 2001),4

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 2005), 3

pertumbuhan anak dan faktor yang memengaruhi seperti lingkungan dan biologis.⁴⁵

2. Tahapan Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur, moral, dan akhlak mulia pada siswa dengan tujuan membangun mereka menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurutnya pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama yaitu : *Moral Knowing* (Pemahaman nilai-nilai moral) dimana tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter yang diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. *Moral Feeling* (Kesadaran dan Penghayatan nilai moral) dimana tahapan ini menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan melalui tahapan ini, peserta didik diharapkan mampu menilai dirinya sendiri dan *Moral Action* (Aplikasi nilai moral) dimana tahapan ini menjadi puncak keberhasilan praktik nilai-nilai mulia dalam perilaku sehari-hari. ketiganya memiliki tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu kognitif (pengetahuan moral) yang mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan etika. Dalam pendidikan karakter, ini berarti mengajarkan siswa apa yang benar dan salah serta mengapa nilai-nilai tersebut penting bagi kehidupan mereka. Pengetahuan

⁴⁵ Hipocrates, dan Darwis, *Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia*, (Inggris: Management, 1859),126

moral ini penting bagi siswa untuk memahami dasar dan prinsip dari tindakan moral. Afektif (perasaan moral) berkaitan dengan perasaan moral mereka.⁴⁶

Pengembangan Perasaan moral ini membantu peserta didik merasakan dan menghargai nilai-nilai moral, *Behavioral (Moral Action)* dimana Tindakan moral mencakup cara orang menerapkan prinsip moral mereka dalam kehidupan sehari-hari, yakni dengan berperilaku sesuai dengan prinsip moral yang telah dipelajari. Thomas Lickona menekankan pentingnya pengajaran karakter dengan pendekatan tersebut untuk menciptakan perubahan karakter yang menyeluruh pada individu. Salah satu penerapan model pendidikan adalah dengan aplikatif kegiatan melalui pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan contoh nyata seperti kerjasama tim atau kelompok yang memfokuskan pada perilaku yang jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli, dan menghargai pendapat atau usulan orang lain dalam kerjasama tim.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik mengembangkan aspek moral dan spiritual selain aspek kognitif. Thomas Lickona menekankan bahwa untuk menciptakan perubahan karakter yang menyeluruh pada seseorang, pengajaran moral dengan konsep tersebut harus mengintegrasikan ketiga konsep tersebut untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami apa yang benar tetapi juga memiliki perasaan moral dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

⁴⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 112.

⁴⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character :How our School can Teach, Respect and Responsibility*, (New york: Bantam Books, 1991), 25

Selain teori Thomas Lickona, isi Kitab *Ta'limul Muta'allim* terkait karena keduanya membahas pendidikan moral dan etika dari perspektif yang berbeda. Menurut Thomas Lickona, moral feeling adalah kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang benar dan salah serta memiliki empati terhadap orang lain. Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*, siswa dididik untuk mengembangkan adab dan akhlak yang baik, yang mencakup rasa hormat terhadap guru, teman, dan orang lain. Adab berbicara, mendengarkan, dan menghormati guru adalah beberapa contoh nilai-nilai yang diajarkan tentang moral feeling dalam menggambarkan guru.

Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*, hal tersebut sangat menekankan pentingnya pengetahuan tentang adab dan etika dalam mencari ilmu. di dalam kitab ini, banyak sekali dijelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang pelajar memahami prinsip-prinsip moral yang mendasari pencarian ilmu. Seperti mengutamakan niat yang baik, tidak sombong, dan menghindari riya'. Hal ini mencerminkan aspek *Moral Knowing*, dimana seorang pelajar tidak hanya harus mengetahui ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami dan memegang teguh nilai-nilai moral yang mengiringi ilmu tersebut. Lain halnya Pendapat Thomas Lickona mengenai *Moral Action* yang merujuk pada pengalaman dengan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang memiliki karakter baik tidak hanya memiliki pemahaman dan perasaan yang benar, tetapi mereka juga melakukan apa yang mereka katakan. Menurut pelajaran yang ditemukan dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*, ilmu tidak hanya harus dipahami tetapi juga harus digunakan dalam kehidupan

sehari-hari. Seorang pelajar harus menunjukkan akhlak yang baik melalui tindakan nyata. Seperti berlaku jujur, menghormati guru, menjaga lisan, dan menolong sesama. Tindakan moral ini sangat penting dalam konteks pendidikan islam. dimana ilmu harus diiringi dengan amal perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika.⁴⁸

Secara keseluruhan, ajaran yang terkandung dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat terkait dengan teori Thomas Lickona tentang Perasaan Moral, Pengetahuan Moral, dan Tindakan Moral. Ketiga pendekatan ini menekankan pentingnya membentuk karakter dan perilaku moral yang baik melalui Pemahaman (*Moral Knowing*), perasaan yang benar (*Moral Feeling*), dan pengalaman dalam tindakan nyata (*Moral Action*). Dalam Tradisi Islam, pengajaran tentang ilmu selalu diiringi dengan pengajaran tentang akhlak, yang mencerminkan integrasi antara pengetahuan moral dan perilaku sehari-hari. yang juga sejalan dengan apa yang disarankan oleh Thomas Lickona dalam teori Pendidikannya.⁴⁹

Selanjutnya, karakter manusia dapat dipahami melalui pembiasaan sikap; dalam hal ini, pembiasaan sikap sebenarnya efektif. Lihatlah kebiasaan Rasulullah dan perhatikan cara orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang bangun pagi adalah kebiasaan. Kebiasaan seperti bangun pagi akan memengaruhi cara hidupnya. Dengan melihat nilai-nilai pendidikan, mereka

⁴⁸ Imam Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*. (Terjemahan: H. Jamil S. Nasution, Pustaka Al-Kautsar, 1998). 98.

⁴⁹ Thomas Lickona. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), 30

akan selalu berpikir untuk memperbaiki keadaan yang ada jauh lebih jauh daripada hanya berfokus pada keadaan yang diciptakan oleh satu lingkungan. Membentuk karakter harus dimulai sejak bayi, karena karakter dibentuk secara bertahap dari usia bayi hingga 10 tahun melalui perilaku lahiriyah, pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan), pelemahan (hukuman), dan indoktrinasi. Di antara usia 11 dan 15 tahun, perilaku kesadaran dibangun melalui diskusi, bimbingan, dan pelibatan. Di usia 15 tahun ke atas, perilaku dikontrol secara internal melalui pengembangan visi dan tanggung jawab hidup.⁵⁰

Namun masih ada kegagalan dalam penerapan pendidikan karakter pada anak sesuai tahapannya. Kegagalan pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan tujuan dan nilai pembelajaran yang berfokus pada hafalan. Kemampuan manusia untuk menghadapi kesulitan dan tantangan bergantung pada karakter mereka. Sedangkan untuk penerapannya bagi anak dengan faktor biologis dan lingkungan yang berbasis pendidikan islam secara lebih intens atau pesantren diperlukan metode tertentu untuk menunjang keberhasilannya antara lain seperti berikut: 1) Metode Pengajaran; 2) Metode Keteladanan; 3) Metode Pembiasaan; 4) Metode Diskusi; 5) Metode Simulasi; 6) Metode Praktek dan Latihan.⁵¹

⁵⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation, 2004),27.

⁵¹ Kemko Kesra RI, 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Jakarta

3. Nilai Pendidikan Karakter

Dikarenakan karakter merupakan hal fundamental dalam proses pengembangan anak seperti yang diutarakan Menurut Heritage Foundation, sembilan pilar karakter yang diciptakan oleh Ratna Megawangi adalah cinta kepada Tuhan dan semua ciptaan-Nya; Kemandirian dan tanggung jawab; Kejujuran dan amanah; Bijaksana, hormat, dan santun; Dermawan, suka menolong dan berkolaborasi; Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; Keadilan dan kepemimpinan; Baik dan rendah hati; Toleransi; Kedamaian dan kesatuan. Yang kemudian menjadi prinsip institusi yang harus dimiliki oleh semua anak. Sehingga nilai yang diwujudkan tersebut menjadi sebuah karakter yang melekat ditunjukkan oleh perilaku yang dihasilkan nantinya.⁵²

Sementara disamping itu Menurut Departemen Pendidikan Nasional, sekolah harus mengikuti delapan belas nilai keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Dari Pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai yang harus diperhatikan saat membentuk karakter.⁵³

⁵² Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012),60.

⁵³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character*, (Jogjakarta: Pendidikan Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, 2012), 40.

Dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya dikarenakan dorongan yang berdasarkan pada keadaan jasmani, dorongan yang timbul oleh situasi paksaan, serta dorongan yang tertuju pada sesuatu yang objektif. Sehingga jika sudah terdapat salah satu dorongan tersebut maka nilai karakter diatas dapat direalisasikan melalui pembiasaan sikap akibat adanya dorongan- dorongan tersebut.⁵⁴

4. Model Pendidikan Karakter

Menurut Ulama' dan kitab-kitab klasik islam model pendidikan karakter lebih mengacu pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama, dengan penekanan pada pembentukan pada akhlak, adab, dan moralitas yang tinggi. Pendidikan karakter dalam islam tidak hanya berkaitan dengan pengembangan pengetahuan tetapi juga dengan memperkuat prinsip-prinsip moral dan spiritual yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Salah satu Model Pendidikan Karakter yang ditemukan dalam kitab-kitab klasik dan ulama sebagai berikut :

1) Model Pendidikan Karakter berdasarkan akhlak Rasulullah (*Uswatun Hasanah*)

Model ini berfokus pada teladan akhlak Rasulullah saw yang menjadi contoh terbaik dalam kehidupan seorang muslim. Karakter yang dicontohkan oleh Rasulullah meliputi kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, tanggung jawab, empati, dan kedermawanan. Sebagaimana hal ini

⁵⁴ Simandjuntak dkk, *Karakter Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 46.

diutarakan oleh Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencerminkan akhlak Rasulullah dengan meneladani sifat-sifat mulia beliau sebagai cara untuk membentuk karakter individu yang baik.⁵⁵

2) Model Pendidikan Karakter melalui Pengajaran Ilmu dan Akhlak (Ilmu dan Adab)

Dalam kitab-kitab klasik islam seperti karya Imam Al-Ghazali , Pendidikan karakter dianggap tidak terpisahkan dari pengajaran ilmu dan akhlak. Beliau menyatakan bahwa untuk mencapai karakter yang baik, pendidikan harus mengajarkan ilmu agama serta adab atau etika yang sesuai dengan ajaran islam. Sebagaimana Penjelasan beliau bahwa ilmu tidak hanya tentang pengetahuan semata, tetapi juga tentang adab dalam menuntut ilmu yang mencakup adab terhadap guru, rasa hormat terhadap ilmu serta kesopanan dalam bertanya dan berbicara.⁵⁶

3) Model Pendidikan Karakter melalui proses pembelajaran diri dan jiwa (*Tashfiyah* dan *Tarbiyah*)

Tashfiyah (Penyucian Jiwa) dan *Tarbiyah* (Pendidikan) merupakan dua konsep utama dalam pembentukan karakter islami. *Tashfiyah* berfokus pada pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, kedengkian, kedurhakaan. Sementara itu *Tarbiyah* berfokus pada pendidikan yang mendidik individu untuk berkembang secara moral dan

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah,1998), jilid 1. 25-40.

⁵⁶ Ibid....Jilid 2. 55-70.

spiritual. Seperti yang dinyatakan oleh Imam Al-Mawardi, pendidikan karakter Islam memerlukan proses pembersihan hati melalui ibadah, dzikir, dan puasa, bersama dengan tindakan yang dapat membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk.⁵⁷

4) Model Pendidikan Karakter berdasarkan Pembiasaan (*Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*)

Tahalli menanamkan sifat-sifat baik, sedangkan *Takhalli* membersihkan sifat-sifat buruk. dan *Tajalli* merupakan puncak dari pengamalan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata. Model ini mengajarkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berdasarkan teori tetapi juga berdasarkan kebiasaan positif. Seperti yang diutarakan oleh Imam Al-Ghazali yang banyak berbicara tentang tahapan tersebut dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.⁵⁸

5) Model Pendidikan Karakter melalui Penanaman nilai-nilai Islam (*Aqidah* dan *Syari'ah*)

Pendidikan karakter dalam islam sangat berkaitan dengan penguatan *Aqidah* (keyakinan iman) dan *Syari'ah* (Peraturan agama). Dalam model ini, pembentukan karakter harus berlandaskan pada pemahaman agama yang benar. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Syafi'i yang menekankan nilai moral dalam islam harus diperoleh melalui pemahaman yang benar terhadap *aqidah* dan *syari'ah* yang dijelaskan dalam hadits.⁵⁹

⁵⁷ Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1998). 112-130.

⁵⁸ Imam Al-Syafi'i, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-fikr, 1993). Jilid 1. 98-110.

⁵⁹ Imam Al-Nawawi, *Riyadh al-Salihin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997). 45-65.

6) Model Pendidikan Karakter melalui Pembinaan Adab dan Etika

Dalam islam, adab atau etika yang baik sangat penting untuk pengajaran karakter. Pendidikan karakter yang baik mengajarkan pentingnya etika dalam berinteraksi dengan sesama. Seperti sopan santun, menghormati orang tua, guru, dan sesama umat serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Seperti halnya yang diutarakan oleh Imam al-Nawawi, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hanbal bahwa adab merupakan bagian *integral* dari pembentukan karakter seseorang.⁶⁰

5. Proses Pengembangan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membangun kepribadian seseorang dengan kualitas seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, dan menghargai orang lain. Dimana fokusnya terhadap pengembangan sikap, kebiasaan dan kebaikan yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. hal ini menunjukkan bahwa karakter akan dapat dibentuk melalui Proses Pengembangan.

Muhammad Nuh mengatakan bahwa Pengembangan Pendidikan Karakter dalam konteks pendidikan nasional diindonesia memerlukan pendekatan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Termasuk kurikulum, pengajaran, serta budaya sekolah. Ia menekankan pentingnya Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah agar nilai-nilai karakter menjadi bagian integral dari pendidikan itu sendiri.

⁶⁰ Ibid...85-95.

Muhammad Nuh berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara keseluruhan, dengan memberi contoh yang baik, serta memberi penghargaan terhadap tindakan yang mencerminkan karakter positif.⁶¹

Dengan diterapkannya beberapa pendekatan yang melibatkan komponen pendidikan diharapkan mampu mengatasi tantangan proses pengembangan pendidikan karakter khususnya sebagai disiplin ilmu terhadap perkembangan *khazanah* keilmuan.

6. Nilai Moral

Kata "moral" berasal dari kata Latin "*Mores*", yang berarti adat-istiadat, kelakuan, tabi'at, watak, dan akhlak. Artinya berkembang menjadi kebiasaan berperilaku baik. Nilai Moral merupakan prinsip-prinsip atau standar perilaku yang dianggap benar atau salah dalam suatu masyarakat atau individu.

Menurut Suseno, Kata "moral" selalu mengacu pada baik atau buruknya tingkah laku manusia sebagai individu. Ketika kita berbicara tentang moral, kita tidak hanya berbicara tentang apa yang baik dan buruk, tetapi juga tentang bagaimana setiap orang bertanggung jawab atas hak dan kewajibannya. Bidang moral adalah bagian dari kehidupan manusia yang dipandang dari kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral berfungsi sebagai standar untuk mengevaluasi sikap dan tindakan manusia dari segi baik atau buruknya sebagai manusia, bukan sebagai pelaku dalam peran tertentu dan terbatas.

⁶¹ Muhammad Nuh, "*Pendidikan Karakter di Indonesia: Tantangan dan Peluang*". Dalam Pendidikan karakter di Era Globalisasi. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).8-10.

Berbeda dengan Salah satu ulama besar Islam, Imam Al-Ghazali yang memilik pandangan mendalam tentang nilai moral. Dalam karya-karyanya terutama *Ihya' Ulumuddin* beliau membahas pentingnya akhlak yang baik. Beliau membagi beberapa nilai moral seperti berikut:

1. Keikhlasan (Ikhlas)

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap amal perbuatan. Menurut beliau, setiap tindakan yang dilakukan tanpa niat yang tulus akan sia-sia. Keikhlasan adalah dasar dari setiap amal yang diterima oleh Allah SWT.⁶²

Relevansi nilai keikhlasan dengan Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kutipan Syekh Az-Zarnuji yaitu :

إِذَالْنِيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ

"Niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal"⁶³

2. Tawadhu' (Rendah hati)

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, Tawadhu' merupakan nilai moral yang sangat penting dimana harus dimiliki oleh setiap muslim. Sifat ini menjauhkan seseorang dari sikap takabbur atau sombong yang dianggap sebagai sifat buruk dalam Islam.⁶⁴

Relevansi nilai tawadhu' dengan Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kutipan Syekh Az-Zarnuji yaitu:

⁶² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1997). Jilid 3. 45-60

⁶³ Imam Az-Zarnuji, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Ta'limul Muta'allim*. (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012), 21

⁶⁴ Ibid...45-60

وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا - وَلَتَوَاضِعَ بَيْنَ التَّكَبُّرِ وَالْمَذَلَّةِ

"dan ahli ilmu harus bersikap rendah hati, yaitu sikap antara sombong dan rendah hati"⁶⁵

3. Kesabaran (Sabar)

Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa Sabar merupakan salah satu kewajiban utama seorang muslim. Dan sabar tidak hanya dalam menghadapi cobaan hidup, tetapi juga dalam memenuhi kewajiban agama dan dalam berhubungan dengan orang lain.⁶⁶

Relevansi nilai Kesabaran dengan Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kutipan Syekh Az-Zarnuji yaitu:

وَاعْلَمْ بِأَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ أَصْلُ كَبِيرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ

"ketahuilah, bahwa kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal"⁶⁷

4. Ketaqwaan (Taqwa)

Taqwa menurut Imam Al-Ghazali bukan hanya sebatas ibadah ritual, tetapi juga mencakup kesadaran penuh terhadap kehadiran Allah dalam setiap tindakan, pikiran, dan keputusan. Taqwa merupakan landasan moral yang mengarahkan seorang muslim untuk selalu berbuat baik.⁶⁸

Relevansi nilai Ketaqwaan dengan Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kutipan Syekh Az-Zarnuji yaitu:

⁶⁵ Imam Az-Zarnuji, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Ta'limul Muta'allim*. (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012), 25

⁶⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1997). Jilid 4. 45-60

⁶⁷ Ibid...33

⁶⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1997). Jilid 3. 102-110

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاَ اللَّهِ تَعَالَى

*"dalam menuntut ilmu, sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridho Allah swt"*⁶⁹

5. Menghindari dosa dan syahwat (Hawa nafsu)

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga diri dari dosa-dosa dan hawa nafsu. Moralitas yang baik menurut beliau melibatkan pengendalian diri terhadap keinginan-keinginan yang dapat menjerumuskan seseorang dalam perilaku yang tidak baik dalam islam.⁷⁰

Relevansi Nilai ini dengan Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kutipan Syekh Az-Zarnuji:

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْ رَعِ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ

*"menuntut ilmu yang disertai wara' maka ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah, dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah"*⁷¹

6. Memafkan dan berbuat baik kepada sesama

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya sifat pemaaf dan berbuat baik terhadap orang lain, bahkan terhadap orang yang berbuat salah atau menyakiti. Sifat ini merupakan akhlak mulia yang diajarkan dalam islam bertujuan untuk menjaga keharmonisan masyarakat.⁷²

Relevansi nilai tersebut dengan Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kutipan Syekh Az-Zarnuji yaitu:

⁶⁹ Imam Az-Zarnuji, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Ta'limul Muta'allim*. (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012), 21

⁷⁰ Ibid...102-110

⁷¹ Ibid...117

⁷² Ibid...170-180

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

*"sebagai ahli ilmu hendaklah memiliki kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai rasa hasud, karena hasud tidak ada manfaatnya bahkan membawa bahaya"*⁷³

7. Menjaga lisan (kehati-hatian dalam berbicara)

Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa lisan merupakan alat yang dapat membawa seseorang ke dalam kebaikan atau keburukan, jadi sangat penting untuk menjaga ucapan Anda dan berbicara dengan bijak dan baik, dan menghindari mengucapkan kata-kata yang menyakitkan atau merugikan orang lain.⁷⁴

Relevansi nilai tersebut dengan Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kutipan Syekh Az-Zarnuji yaitu:

وَلَا بُدَّ مِنَ التَّأَمُّلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُونَ صَوَابًا

*"sebelum berbicara haruslah dipikirkan dahulu agar apa yang akan diucapkan benar"*⁷⁵

Secara keseluruhan, Nilai Moral menurut imam Al-Ghazali merupakan cerminan dari akhlak yang luhur dan berlandaskan pada kesadaran spiritual, serta pengendalian diri terhadap nafsu dan dosa. Bagi Al-Ghazali moralitas yang baik adalah hasil dari kombinasi antara ketakwaan, keikhlasan, dan perbaikan karakter dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia.

⁷³ Ibid...105

⁷⁴ Ibid...170-180

⁷⁵ Imam Az-Zarnuji, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Ta'limul Muta'allim*. (Surabaya: AL-MIFTAH, 2012), 82

Tabel 2.1 Relevansi Nilai Moral Perspektif Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji

Nilai Moral Imam Al-Ghazali	Nilai Moral Syekh Az-Zarnuji
Keikhlasan (Ikhlas) Niat yang Ikhlas dalam segala hal.	Menekankan niat yang ikhlas dalam belajar. Dengan tujuan mencari Ridho Allah, bukan untuk pamer atau tujuan duniawi.
Tawadhu' (Rendah hati) Sifat Rendah hati yang harus dimiliki setiap muslim	Mengajarkan peserta didik untuk bersikap tawadhu' terhadap guru dan ilmu yang diajarkan. Sikap ini menghindarkan peserta didik dari kesombongan dan mengedepankan rasa hormat.
Kesabaran (Sabar) Sabar dalam menghadapi cobaan, dengan melakukan kewajiban dan berinteraksi dengan orang lain.	Mengajarkan kesabaran untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dalam belajar.
Ketaqwaan (Taqwa) Bukan hanya sebatas ibadah tapi mencakup kesadaran terhadap kehadiran Allah swt dalam setiap tindakan.	Mengingatkan peserta didik untuk menuntut ilmu dengan penuh kesadaran akan kehadiran dalam setiap langkah belajar seorang peserta didik yang bertanggung jawab akan menjaga niatnya dan berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada allah melalui ilmu.
Menghindari Dosa dan Syahwat (Hawa Nafsu) Pengendalian diri terhadap keinginan yang menjerumuskan pada perilaku yang tidak baik.	Menuntut ilmu harus dilakukan dengan menjaga diri dari segala bentuk hawa nafsu yang dapat menghalangi proses belajar. Seperti keserakahan ilmu duniawi, kebanggaan, dan kesombongan.
Memaafkan dan Berbuat Baik kepada Sesama.	Menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan murid, serta antara sesama pelajar. Dimana berbuat baik kepada

Memiliki sifat pemaaf dan berbuat baik pada orang lain.	orang lain dan memaafkan kesalahan orang lain merupakan akhlak yang baik.
Menjaga lisan (Kehati-hatian dalam berbicara) Berhati-hati dalam berbicara.	Mengajarkan untuk menjaga lisan dalam berbicara, baik dalam diskusi ilmiah maupun interaksi sosial. Peserta didik diajarkan berbicara dengan sopan dan bijaksana serta menghindari perkataan yang dapat merugikan orang lain.

Secara keseluruhan, Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Ihya' Ulumuddin* memiliki banyak persamaan dalam menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam menuntut ilmu. Nilai moral seperti keikhlasan, *tawadhu'*, sabar, taqwa, pengendalian diri, memaafkan, dan menjaga lisan merupakan bagian penting dalam kedua kitab ini. Oleh karena itu, keduanya memberikan pedoman yang sangat relevan bagi setiap muslim yang ingin menjalani kehidupan yang penuh dengan ilmu dan akhlak yang baik.

B. Pendidikan Karakter Santri

1. Karakter Santri

Seseorang yang disebut santri biasanya adalah seorang yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dan mendapatkan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam atau pesantren. Istilah "santri" berasal dari bahasa Sansekerta, "*shastri*", yang memiliki akar kata yang sama dengan "*sastra*", yang berarti "kitab suci" dalam bahasa Inggris. yang berarti kitab suci,

agama dan pengetahuan. Dalam arti sempit santri adalah seorang yang belajar agama islam di Pondok Pesantren. Berbeda dalam arti luas santri adalah seorang yang menuntut ilmu agama untuk kehidupan dunia dan akhiratnya yang mengutamakan akhlak sesuai *maqolah "adab itu diatas ilmu"* dengan berkelana pada guru yang alim dan mengamalkan ilmunya. Dalam kurun waktu panjang disertai konsistensi, keimanan, ketaqwaan, ketawadhu'an, dan ridho barokah guru untuk memperoleh ilmunya.⁷⁶

Seorang santri yang telah belajar di pondok pesantren dapat menunjukkan karakter santri melalui tingkah laku atau moral mereka. Karakter santri sendiri memuat semua nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang berada pada filosofi makna tersirat " santri " menurut Pengasuh Pondok Pesantren Assholach Kejeron, Al- mukarrom Kh. Achmad Muzayyin zain yang telah menggubah makna santri yang tersirat dalam kata "سانتري". Yang Keenam hurufnya dimaknai sebagai berikut :⁷⁷

- a) Sin (س) yang merupakan singkatan dari سائر لعيوب نفسه وغيره
- b) Alif (أ) yang merupakan singkatan dari أمر بالمعروف
- c) Nun (ن) yang merupakan singkatan dari ناه عن المنكر
- d) Ta' (ت) yang merupakan singkatan dari تائب عن الذنوب والمعاصي

⁷⁶ Ferry Efendi, Makhfudi, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: lemba Medika, 2009), 313

⁷⁷ A. Muzayyin, Pasuruan: Hasil Kajian Kitab.1990

e) Ro' (ر) yang merupakan singkatan dari رحيم با العباد

f) Ya' (ي) yang merupakan singkatan dari

يدعو إلى دار السلام وإلى طريق مستقيم

Santri yang telah dijelaskan maknanya diatas harus bisa menjaga rahasia dirinya sendiri dan orang lain, memerintah kebaikan, mencegah kemungkaran, bertaubat dari perbuatan dosa dan maksiat yang telah dilakukan sebelumnya, berbelas kasih pada sesama, serta mengajak pada rumah keselamatan dan jalan yang benar. Jika sudah memenuhi kriteria tersebut seorang santri sudah patut dikatakan santri yang hakiki.

2. Nilai Karakter Santri

Nilai-nilai yang termuat dalam diri seorang santri tidak lain mengedepankan akhlak karimah sebagai tujuan dan intensitas pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum Pondok Pesantren. Maka dari itu nilai karakter santri dispesifikan antara lain Religius, Mandiri, Taat beragama dan beribadah, Toleransi, Disiplin, Sabar, Sopan Santun dan rendah hati. Dari nilai yang telah disebutkan nilai-nilai religius berperan penting dalam membentuk karakter santri.

Menurut Glock dan Stark, dikutip oleh Gufron, konsep religi terdiri dari dua komponen yaitu keyakinan terhadap ajaran agama dan pelaksanaannya. Lebih jauh lagi Glock dan Stark membagi religiusitas, menjadi lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau

praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Seperti yang dispesifikan oleh glock dan stark mengenai dimensi keberagamaan, terdapat keterkaitan dengan konsep penelitian penulis dimana Dimensi Keagamaan dapat diukur dari : ⁷⁸

1) Dimensi Ideologi (Keyakinan)

Serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia dengan Tuhan serta makhluk Tuhan lainnya disebut dimensi ideologi.

2) Dimensi ritual (Peribadatan)

Dimensi ritual mencakup upacara religius seperti solat, puasa, zakat, hajji, dan lain-lain. Upacara keagamaan ini terbagi menjadi dua kategori utama: ritual dan ketaatan.

3) Dimensi Pengalaman (*eksperiens*)

Dimensi pengalaman agama juga disebut sebagai dimensi empiris agama. Ini biasanya mencakup pengalaman dan perasaan keagamaan seseorang dalam hubungannya dengan Allah SWT, seperti perasaan, persepsi, dan sensasi yang mereka alami dalam hubungannya dengan Allah SWT.

4) Dimensi Konsekuensi (Amal)

Dimensi ini membahas bagaimana praktik keagamaan, keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan seseorang berdampak setiap hari.

⁷⁸ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan dalam Pendidikan", *Jurnal Jendela Pendidikan* :90-580 :(2022) 04.

5) Dimensi Intelektual (Pengetahuan)

Di dalam agama Islam, dimensi intelektual termasuk pengetahuan tentang Fiqh, Tauhid, dan Tasawuf. Ini juga dikenal sebagai dimensi ilmu.

3. Pondok Pesantren

Sesungguhnya, pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan telah melahirkan banyak ulama dan tokoh Islam. Bahkan Prof.Dr.Mukti Ali mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Kata "pesantren" berasal dari kata "pe"santri"an, yang dalam bahasa Jawa berarti "murid". Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduuq*" (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "*dayah*".

Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren Hanya Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya yang memiliki lembaga seperti pesantren. Selain itu, penyelidikan sejarah menunjukkan bahwa awal pendirian pesantren pada masa awal ini ditemukan di beberapa tempat di pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya. Pada waktu itu, kota-kota ini adalah pusat perdagangan global dan tempat para pedagang dan muballigh Islam dari Jazirah Arabiah seperti Hadramaut, Persia, dan Irak. Mastuhu juga mengatakan bahwa pesantren

telah ada di Nusantara sejak abad ke 13-17 dan di Jawa sejak abad ke 15-16 M, bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Dhafier menguatkan laporan Mastuhu bahwa Serat Senthini menjelaskan bahwa banyak pesantren terkenal di Indonesia pada abad 16 menjadi pusat pendidikan Islam.

Namun, Van Bruinessen menolak laporan Mastuhu dan Dhofier karena ditulis pada abad ke-17, jadi tidak dapat dipercaya untuk menjelaskan peristiwa abad ke-17. Oleh karena itu, para sejarawan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan keislaman di Indonesia baru muncul pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.

Pondok Pesantren diperkirakan ada dari 300-400 tahun yang lalu dan menjadi cikal bakal institusi pendidikan islam di Indonesia. Pesantren memiliki kepedulian pada bidang agama (*tafaqquh fialdhin*) bercirikan *akhlakul karimah*. Pemerintah dan pesantren bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan sifat bangsa.⁷⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut pesantren sebagai asrama tempat santri mengaji. Pesantren tumbuh dan berkembang sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan sosial dan sebagai media penyebaran literatur keagamaan klasik. Jumlah lembaga ini meningkat setiap tahunnya. Pesantren memiliki sejarah yang panjang, tetapi beberapa yang ada saat ini hanya dapat dilacak sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Pesantren memiliki dampak yang signifikan

⁷⁹ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), 11

terhadap masyarakat sekitarnya karena usianya yang cukup tua, tersebarnya yang luas, dan simpati masyarakat.⁸⁰

Pesantren memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan tempat penyebaran agama. Akibatnya, pesantren menjadi komunitas yang unik dalam hal moral keagamaan. Pondok Pesantren Assholach Kejeron, sebuah lembaga pendidikan islam, berusaha untuk membentuk generasi santri yang berilmu dan berakhlakul karimah melalui pendidikan karakter. Salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah dengan membangun karakter santri.⁸¹

4. Pembentukan Karakter Santri

Dalam peranan pesantren yang telah dijelaskan dapat dipahami bahwa pesantren bukanlah hanya sebuah lembaga yang mengajarkan pendidikan agama saja melainkan mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kegiatan santri di pondok pesantren seperti : kesabaran ketika mengantri makanan dan kamar mandi, kesabaran menghadapi teman sekitar, kepatuhan melaksanakan peraturan pondok pesantren, ketaatan serta rasa hormat kepada pengasuh dan dewan guru, juga kedisiplinan dalam mengikuti berjalannya kegiatan. Hal itu semata untuk pelatihan agar *Out Pout* santri siap terjun dilingkungan masyarakat luas khususnya.

Di pondok pesantren, pendidikan karakter dapat dicapai melalui pengajaran karakter dalam semua mata pelajaran, penerapan nilai karakter dalam kegiatan

⁸⁰ H. Zulkarnain Dali, "Pendidikan islam di pondok pesantren." *repository.IAIN Bengkulu*, (2016), 10

⁸¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan hidup kiai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011),56

sehari-hari santri, pembuatan rencana atau program yang selalu mengintegrasikan pendidikan karakter, dan membangun kolaborasi dan komunikasi di seluruh elemen penting pesantren.

C. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi adalah suatu proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata dengan dampak. Ini dapat berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap. Perencanaan biasanya dianggap sudah tetap sebelum implementasi.⁸² Implementasi pembelajaran merujuk pada proses penerapan, teori, strategi, atau kebijakan dalam kegiatan pembelajaran dikelas atau lingkungan pendidikan. Hal ini melibatkan penerapan metode, teknik, dan pendekatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Implementasi pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah dibuat telah terlaksana dengan efektif dan mencapai hasil yang optimal, baik dalam hal penguasaan materi, pengembangan keterampilan, maupun pembentukan sikap siswa.⁸³

⁸² Sugiarto Widodo, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'Limul Muta'Alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'Ah Kotagajah Lampung Tengah". *thesis*, IAIN Metro Lampung, (2019), 34

⁸³ Ageng Saepudin, Ririn, "Implementasi Pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran di MA Nurul Iman". *Jurnal Ilmiah Research Student*, Universitas Teknologi Digital, (2023), 3

2. Model atau Teknik Pembelajaran

Implementasi pembelajaran merujuk pada proses penerapan gagasan, ide, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis dengan tujuan mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap siswa. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa perencanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan mencapai hasil yang diinginkan. Melalui beberapa model penerapan pembelajaran yaitu:

1) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Barrows mengutamakan pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan dunia nyata. Siswa diberi masalah yang harus diselesaikan, dan mereka belajar melalui penyelidikan masalah tersebut. Siswa dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama lebih baik dengan pembelajaran ini.⁸⁴

2) Model Pembelajaran Kontekstual

Agar pelajaran lebih relevan dan bermakna, hubungkan pelajaran dengan pengalaman nyata siswa.⁸⁵

3) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Berpusat pada memberikan informasi langsung kepada siswa oleh guru untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.⁸⁶

⁸⁴ Barrows, H.S, *A Taxonomy of Problem-Based Learning method*, (1986). 481-486

⁸⁵ Dela Galuh, Ari, Ali, "Kontekstual Teaching and Learning: meningkatkan Relevansi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, (2024): 663-670.

⁸⁶ Nur Fithri, Nurqadriani, Nur Ridho, "Direct Instruction Model in Classroom Teaching", *International Journal of Recent Educational Research*, (2025): 1-18

Melalui beberapa Model Pembelajaran tersebut, Proses Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan keadaan dan kondisi peserta didik. Mulai dari perbedaan daya tangkap kognitif, pemahaman ilmu, dan penerapannya setelah mengetahui apa yang dipelajari.

D. Muatan *Ta'limul Muta'allim*

Ta'limul Muta'allim, karya Syaikh Az-Zarnuji, adalah kitab kecil yang mengajarkan bagaimana menjadi santri dan guru (kiai) yang baik. Kitab ini masih ada hingga saat ini. Kitab *Ta'limul Muta'allim* menjadi sangat populer di kalangan ilmuwan Barat dan Timur, dan syarah kitab ini diterbitkan pada tahun 996 H.⁸⁷ Kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak pada tahun 1839 M oleh Kaspari dengan muqaddimah oleh Plessner; di Marssadabad pada tahun 1265 H; di Qazan pada tahun 1898 M dan 1901 M menjadi 32 halaman, dan di Tunisia pada tahun 1286 H dan 1292 H menjadi 46 halaman; dan di Tunisia Astanah pada tahun 1292 H dan 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman.

Kitab ini dapat diakses melalui penerbit al-Miftah di Surabaya dalam bentuk naskah berharakat (*musyakkalah*). Kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang ditulis oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Ismail pada tahun 996 H, memiliki banyak penggemar dan mendapat tempat yang pantas di kalangan pelajar dan guru. Kitab ini,

⁸⁷ Moch Mahsun, Danish Wulydavie Maulidina, "Konsep Pendidikan dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab *Washoya Al-Aba' Lil-Abna'* Karya Syekh Muhammad Syakir", *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 2, (2019): 164.

terutama selama pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, telah banyak dipelajari dan dipelajari oleh para penuntut ilmu, terutama di Pondok Pesantren. Materi ini penuh dengan pelajaran moral dan spiritual.⁸⁸

Materi yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* juga menjadikannya unik. Kitab ini sebenarnya mencakup tujuan, prinsip, dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius, meskipun judulnya seolah-olah hanya membahas metode belajar. Di Indonesia, *Ta'limul Muta'allim* dipelajari dan dipelajari di hampir semua lembaga pendidikan klasik tradisional, seperti pesantren, dan juga dicetak dan diterjemahkan di banyak negara di seluruh dunia, baik di Timur maupun di Barat. Studi kitab ini memberikan kiat-kiat bagi para santri tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.⁸⁹

Namun, karena Kitab *Ta'limul Muta'allim* berhubungan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai seperti religiusitas, penghormatan kepada guru, kemandirian, disiplin, dan kerja keras, serta kesabaran dan tawakkal adalah dasar untuk pendidikan karakter.⁹⁰

Judul kitab *Ta'limul al-Muta'allim* disesuaikan dengan materi pokok muatannya, karena dimulai dengan basmalah dan dilanjutkan dengan hamdalah dan shalawat. Dalam kitab *Ta'limul al-Muta'allim* terdapat 13 Fasal atau Bab.⁹¹ Dimana disetiap bab menjelaskan dengan eksplisit mengenai materi definisi ilmu dan fiqih serta keutamaannya, niat untuk belajar, memilih ilmu, guru, dan teman,

⁸⁸ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – kiat santri meraih ilmu manfaat dan Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat, 2015), 9

⁸⁹ M.Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim- kajian dan analisis serta dilengkapi tanya jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 14-15

⁹⁰ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2010),45

⁹¹ Achmad Sunarto, *Etika Menuntut Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012),10

mengagungkan ilmu dan ulama, tekun dan semangat, permulaan belajar, tawakkal, waktu belajar, kasih sayang, nasihat, mendapatkan keuntungan, dan Wara', penyebab hafal dan lupa, penyebab datangnya rizqi dan memperpanjang umur. Semua itu dijelaskan oleh Pengarang Kitab dengan detail dengan bahasa yang ringkas dan mudah difahami. Sehingga senang difahami oleh peserta didik. Selebihnya Kitab *Ta'limul Muta'allim* menjadi efisiensi pembelajaran pendidikan karakter santri dari masa kemasa.⁹²

Tabel 2.2 Kandungan Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Judul	Konteks	Hasil Karakter
Fasal I	Hakikat Ilmu dan Fikih serta keutamaannya	• Kesungguhan dalam belajar dan tidak mudah putus asa. • Taqwa kepada Allah dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan • Tawadhu' (Rendah hati) • Mencintai ilmu
Fasal II	Niat dalam menuntut Ilmu	• Tawakkal dengan selalu ingat kepada tuhan yang maha esa • Bertekad mencari ilmu dan tidak mudah putus asa • Gemar belajar hal baru yang bermanfaat bagi dirinya
Fasal III	Memilih ilmu, guru dan ketekunan	• Punya pendirian • Bermusyawarah dalam segala urusan • Sabar dan tekun menghadapi guru • Menahan hawa nafsunya • Berteman dengan teman yang baik

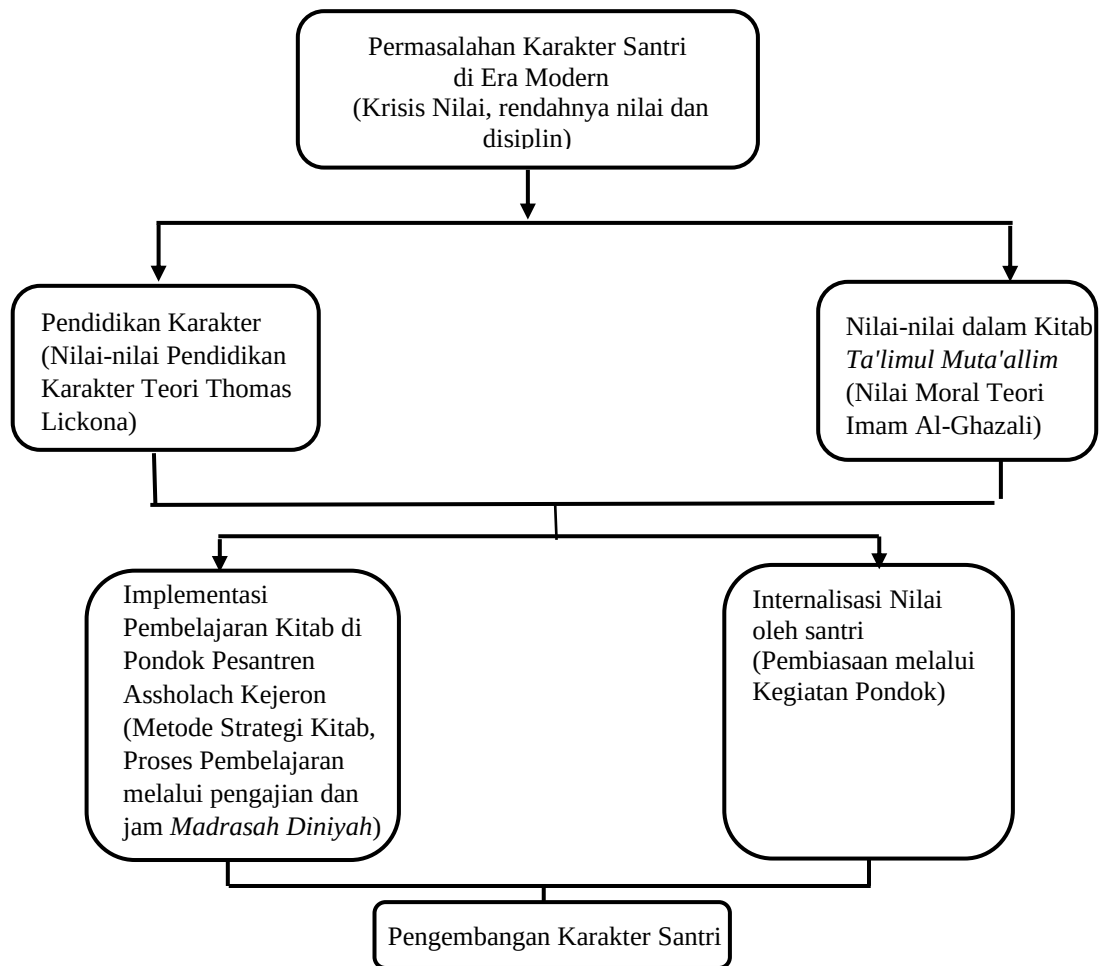
⁹² Muhammad Soim, Wawancara. (Pasuruan, 30 Desember 2024)

Fasal IV	mengagungkan ilmu dan ulama'	• Menghormati ilmu dan ahli ilmu • Tidak meremehkan ilmu • Memiliki sopan santun kepada ahli ilmu dan ilmu • Mencari ridho guru • Menghormati dzurriyah guru • Belajar dalam keadaan suci • Tidak menaruh kitab sembarangan • Menulis pelajaran dengan rapi • Berbuat baik terhadap sesama santri • Mendengarkan nasehat dengan penuh hormat
Fasal V	Tekun dan semangat	• Semangat dan tekun dalam belajar • Menghargai waktu belajar • Menjauhi rasa malas • Menghemat uang jajan • Menjaga diri dari banyak makan
Fasal VI	Memulai belajar, pengaturannya dan urutannya	• Memulai belajar hari rabu • Menyadari kemampuannya dalam bidang ilmu • Gemar belajar atau mengulang pelajaran • Gemar berdiskusi tentang ilmu sesama teman • Semangat dalam belajar atau mengaji • Bersyukur atas ilmu yang didapatkan • Tawakkal • Rajin membaca kitab • Tidak pelit terhadap teman
Fasal VII	Tawakkal	• Tidak menyibukkan hati pada urusan duniawi • Berbuat baik pada sesama teman • Fokus dalam beribadah • Tidak bermewah-mewahan di pondok pesantren • Yakin keberkahan ilmu kepada Allah SWT

Fasal VIII	Waktu mencari ilmu	• Tekun dalam belajar • Memfokuskan dirinya untuk mencari ilmu • Rajin berangkat kegiatan • Tidak suka telat
Fasal IX	Kasih sayang dan nasehat	• Kasih sayang kepada sesama santri • Mengajari temannya yang tidak bisa • Menolong teman yang kesusahan • Menghindari permusuhan • Tidak su'udzon kepada sesama santri
Fasal X	Mengambil Faedah	• Rajin mencatat keterangan • Tidak suka bergosip • Mondok dengan waktu yang lama • Menyayangi para guru • Menyayangi sesama santri
Fasal XI	Bersikap Wara' saat belajar	• Tidak banyak tidur • Tidak banyak makan • Tidak banyak bicara yang tidak berguna • Tidak rasan-rasan • Tidak bergaul dengan orang yang buruk • Menjauhi orang yang bermaksiat • Memilih teman yang baik • Belajar dengan menghadap kiblat • Melakukan sunnah • Khusyu' dalam beribadah • Selalu membawa buku pelajaran
Fasal XII	Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan dan yang menyebabkan kelupaan	• Melakukan tirakat dalam mencari ilmu • Suka membaca shalawat • Tidak suka melanggar peraturan • Mementingkan akhirat dari pada duniawi • Menjauhi hal-hal yang melupakan ilmu

Fasal XIII	Hal-hal yang mendatangkan rizqi dan yang mencegah rizqi, dapat menambah umur dan dapat mengurangnya	• Tidak suka berbohong • Tidak tidur setelah subuh • Tidak tidur dan kencing dalam keadaan telanjang • Membuang sampah pada tempatnya • Tidak suka melihat tempat yang kotor • Menjauhi hal-hal yang menyebabkan kefakiran • Tidak boros • Tidak pelit • Tidak suka menunda-Nunda • Bangun pagi • Melakukan shalat dhuha • Istiqomah mengikuti kegiatan • Mendengar adzan langsung ke kamar mandi • Menjaga kesehatan
---------------	---	--

E. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari persoalan merosotnya karakter santri di era modern, seperti kurangnya disiplin, tanggung jawab, dan adab terhadap guru. Teori pendidikan karakter digunakan sebagai dasar konseptual, dengan kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai sumber nilai-nilai etika belajar yang meliputi niat, penghormatan guru, kedisiplinan, dan pengelolaan waktu. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui proses pembelajaran di Pondok Pesantren Assholach dengan pendekatan khas pesantren. Implementasi ini diharapkan mampu membentuk internalisasi nilai dalam diri santri, sehingga berkontribusi pada pengembangan karakter mereka secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana berbagai pendekatan digunakan untuk mengajar karakter religius di pondok pesantren Assholach kejeron. Menurut isi dari sudut pandang kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan pendekatan pembelajaran dan pengajian di kelas. Selanjutnya menyelidiki bagaimana pendidikan karakter religius yang menggabungkan nilai-nilai pesantren efektif digunakan. untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa yang diterapkan di pondok pesantren sesuai dengan konteks kitab *Ta'limul Muta'allim*. Ada kemungkinan bahwa pendekatan kualitatif adalah yang paling sesuai dengan penjelasan ini.

Penelitian kualitatif, yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, dilakukan pada kondisi obyek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen), dengan peneliti sebagai alat utama. Penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Dalam kasus di mana penelitian dilakukan pada objek alam, objek tersebut berkembang sebagaimana adanya tanpa diubah oleh peneliti, dan dinamika objek tersebut tidak dipengaruhi oleh kehadiran peneliti.⁹³

Seperti yang dijelaskan Abdul Manab bahwa penelitian kualitatif menunjukkan kebenaran alamiah datanya dan harus dapat diterima oleh peneliti.

⁹³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*, (Bandung:ALPABET, 2019). 18

Dan kebenaran itu dapat meliputi ilmiah apabila : 1). Adanya *Koheren* karena suatu pernyataan dianggap benar jika konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. 2) Ber *korelasi*, artinya pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang terkandung di dalamnya berhubungan atau berkorelasi (koresponden) dengan objek yang dituju. 3) *Pragmatis*, artinya pernyataan dianggap benar jika memiliki sifat praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Adapun alasan memakai penelitian kualitatif adalah :

1. Untuk merealisasikan implementasi peserta.
2. Untuk menemukan metode pembelajaran yang relevan.
3. Untuk mengeksplorasi karakteristik dan mentransformasikannya.
4. Untuk menciptakan variabel yang lebih lanjut menjadi bahan penelitian kuantitatif.
5. Mengkaji fenomena dengan pendekatan holistik (keseluruhan).⁹⁵

Jenis Penelitian ini menggunakan Analisis mendalam dan bersifat Deskriptif. dengan arti Peneliti menganalisis dengan mendalam mengenai mutu proses pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron. Penelitian ini juga bersifat Deskriptif yang mana peneliti meneliti sesuai dengan Fenomena dan Fakta yang dilihat secara langsung yakni peneliti meneliti sesuai dengan Fenomena yang ada di

⁹⁴ Abdul Manab, "*Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif*", (Bandung; Kalimedia, 2015).20

⁹⁵ Wahidmurni, "pemaparan metode penelitian kualitatif", *repository UIN-Malang*, (2017)

Pondok Pesantren Assholach dan memaparkan data sesuai Fakta yang dilihat oleh peneliti secara langsung.

Secara umum, rancangan studi analisis terdiri dari empat langkah: pengumpulan data, pengurangan dan kategorisasi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan data menggunakan pertanyaan atau masalah. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan meninjau dokumen.

Setelah data dikumpulkan, peneliti akan memilih, menyederhanakan, dan membedakan data lapangan. Kemudian, untuk data kualitatif, data tersebut akan dirancang menjadi deretan dan kolom matriks. dan langkah terakhir, mencapai kesimpulan, yang mencakup informasi penelitian yang penting.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif nilai karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai dari kitab *Ta'limul Muta'allim* diterapkan di pondok pesantren. Dalam kasus ini, peneliti sebagai instrumen utama masuk ke latar penelitian untuk berkomunikasi secara langsung dengan informan dan secara natural memahami konteks penelitian. untuk itu peneliti harus bisa mendefinisikan nilai-nilai pendidikan karakter santri yang nantinya akan diimplementasikan di Pondok Pesantren Assholach Kejeron dengan menganalisis penerapan model pembelajaran di dalam Pondok Pesantren dan mampu mentransformasikan penerapan nilai pendidikan karakter santri. Dalam pelaksanaan program pembelajaran pendidikan karakter santri peneliti sudah

memahami isi dan kandungan kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai obyek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertanggung jawab untuk merancang, melakukan, mengumpulkan, menganalisis, dan mengembangkan hasil penelitian. Sehubungan dengan uraian tersebut, penulis mengambil tindakan berikut:⁹⁶

1. Objek penelitian (pondok pesantren Assholach Kejeron) mengetahui bahwa peneliti hadir dan memiliki izin resmi dari institusi pendidikan peneliti (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
2. Melakukan observasi (pengamatan) lapangan di lapangan untuk membantu peneliti memahami kondisi latar sebelumnya.
3. Berdasarkan jadwal yang telah disepakati dengan informan, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Latar Penelitian

Penetapan latar penelitian dalam kajian ini dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Assholach kejeron dusun Podokaton desa Bayeman Kecamatan Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. Latar belakang pemilihan Pondok Pesantren Assholach Kejeron berdasarkan beberapa Pertimbangan yaitu Keunikan dari segi lokasi pondok pesantren yang unik yaitu dalam dusun (kejeron) dan dari segi jumlah santri yang terbilang

⁹⁶ Wahidmurni. "pemaparan metode penelitian kualitatif", *repository* UIN-Malang, (2017)

lebih maju dari pondok pesantren sekitarnya sehingga sesuai dengan topik penelitian, kemenarikan dari segi objek pengembangan santri yang selalu mengedepankan inovasi pembelajaran dan sarana maupun prasarana pondok pesantren yang menunjang pengembangan lembaga mulai dari gedung dan prasarana lain, dan Kekhasan dari segi sebutan pesantren "*Bumi Istighfar*" karena amalan rutin *Jam'iyah Istighfar* oleh ribuan jama'ahnya yang telah dibentuk oleh pengasuh serta model pembelajaran yang *holistik* dimana memadukan pembelajaran intelektual dan pembinaan karakter yang kuat.

Berdasarkan aspek teoritis metodologis dimungkinkan dalam penelitian Pondok Pesantren Assholach kejeron tergolong Pondok Pesantren yang lebih besar perkembangan teknik pengajaran dan perserapan peserta didik setiap tahunnya dari Pondok Pesantren disekitarnya dengan inovasi pengembangan yang berkelanjutan baik dari sisi teknologi maupun sarana dan prasarana pembelajaran. Sehingga jika diamati Pondok Pesantren Assholach Kejeron merupakan pondok pesantren yang sesuai dengan ketentuan dan prasyarat penelitian dilakukan. Pada teknis operasional, proses penerapan nilai pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach kejeron peneliti ikut serta dalam prosesnya sehingga mengetahui secara langsung implementasi yang dilakukan pondok pesantren.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber utama penelitian ini adalah santri, wali santri, pengasuh, dewan pengajar, dan asatidz asatidzah yang menjadi subjek atau informan penelitian. Syekh Az-Zarnuji juga merupakan pengarang Kitab *Ta'limul Muta'allim*. Data yang dikumpulkan terdiri dari pendapat, ide, atau pemahaman mereka tentang penerapan nilai pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assholach kejeron. Oleh karena itu, data primer dan sekunder adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini memilih informan atau subjek berdasarkan kontribusinya dalam penerapan nilai pendidikan karakter religius. Dengan demikian, kesimpulan dari wawancara informan dapat digunakan sebagai sumber data utama, dan kegiatan pengajian bersama pengasuh dapat digunakan sebagai sumber data. sementara data tambahan berupa dokumentasi.⁹⁷ Pemilihan Konsep Pendidikan karakter santri dalam pondok pesantren melalui *Literatur*, metode pendidikan, dan pendekatan dalam pembentukan karakter. Dimana *Literatur* yang dipilih adalah Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang sesuai dengan program peningkatan karakter melalui Pengajian yang absolut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini termasuk dokumentasi, wawancara, dan data observasi atau pengamatan sesuai dengan prosedur pengumpulan data penelitian kuantitatif.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*, (Bandung:ALPABET, 2019).344

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pendidikan karakter santri dalam penerapan pembelajaran di Pondok Pesantren Assholach Kejeron. Penelitian ini menyelidiki bagaimana penerapan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron berkaitan dengan pembelajaran, pengajaran, penerapan, dan kegiatan sehari-hari di pesantren. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara penerapan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron dan pengamalan yang ada di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Dengan begitu sebelum peneliti mendalami mutu pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron. Peneliti mengetahui fakta sehingga peneliti lebih mudah untuk memfokuskan Tujuan Penelitiannya pada Pembangunan Karakter Santri Pondok Pesantren.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab untuk membuat definisi tentang sesuatu.⁹⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur (*Structured Interview*) karena lebih cepat dalam mendapatkan data yang relevan. Dalam metode ini peneliti mendapatkan data melalui percakapan langsung yang berupa beberapa pertanyaan dengan

⁹⁸ Sudarta Munthe, Book Chapter_Metodologi Penelitian Kesehatan ", *repositori.UIN-Alauddin Makasar* (2022).

narasumber. dalam pelaksanaannya peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan terstruktur sebagai instrumen yang dijadikan pedoman wawancara. adapun dalam wawancara penelitian ini peneliti mewawancarai pengasuh, *assatidz*, pengurus pondok putri, dan satri putra-putri.

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1	Pengasuh	a. Pendapat mengenai sistem kegiatan harian pondok pesantren dan kegiatan pendukung sebagai tambahan b. Harapan yang diinginkan dengan adanya pendidikan karakter santri yang ada dipondok pesantren c. Target yang ingin dicapai
2	<i>asatidz</i>	a. Apa pengalaman yang dirasakan ketika mengajarkan kitab-kitab salaf beserta penunjangnya dalam proses pembentukan karakter santri b. Apa hambatan dalam proses pembentukan karakter santri melalui pengajian dan pembelajaran kitab
3	Pengurus	a. Apa pengalaman yang dirasakan ketika mendampingi santri dalam kegiatan harian pondok pesantren b. Apa manfaat dan kekurangan pelaksanaan kegiatan harian dalam pembentukan karakter santri
4	Santri	a. Apa pendapat yang dirasakan sebelum dan sesudah masuk kepondok pesantren b. Keberhasilan Pembangunan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab dipondok pesantren

3. Dokumentasi

Menurut Bogdan, dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu dalam tulisan, gambar, atau karya besar. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi membantu observasi dan wawancara.⁹⁹

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang diperlukan untuk mengumpulkan data tertulis baik berupa catatan, gambar, foto maupun rekaman yang mendukung realisasi fokus penelitian yaitu implementasi nilai religiusitas perspektif kitab *Ta'limul Muta'allim* dipondok pesantren Assholach kejeron. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil foto, video pengajian, sorogan dan daftar santri yang mengikuti kegiatan tersebut melalui pengurus pondok.

F. Analisis Data

Usaha yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang berarti "proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan." Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data

⁹⁹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana* 8, 1828-177 :(2014).

menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu pengurangan data, penampilan data, dan *conclusion* atau verifikasi.”¹⁰⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan santri dapat berkontribusi pada pembentukan karakter santri Assholach Kejeron melalui nilai-nilai pendidikan karakter Kitab *Ta'limul Muta'allim* data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik analisis data yang bermacam-macam (*Triangulasi*) dimana dalam analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Setelah data yang dikumpulkan melalui wawancara dicatat dan direkam, informasi yang dikumpulkan kemudian dipilih, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan masalah yang dibahas, dan informasi ini kemudian perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Karena jumlah data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan semakin banyak, kompleks, dan rumit, mereduksi data berarti memilih dan memfokuskan pada informasi yang paling penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak perlu.

Selama proses penelitian, Peneliti menemukan hal-hal yang dianggap asing, tidak dikenal, atau tidak memiliki pola; karena itu, mereduksi data mempermudah pengumpulan data berikutnya. Proses berpikir yang sensitif seperti reduksi data membutuhkan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Proses Reduksi Data dengan pengumpulan

¹⁰⁰ Sugiiarto Widodo, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'Limul Muta'Alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'Ah Kotagajah Lampung Tengah", *Tesis, etika belajar* (2019): 7-90
suka.ac.id/id/eprint/67131/1/22204011069_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.

data melalui berbagai sumber, kategorisasi data melalui pengelompokan data berdasarkan tema yang relevan terhadap penelitian, penyaringan data melalui pemilihan data yang relevan dan signifikan terhadap al-qur'an, Konsolidasi Data melalui penyusunan data yang telah dipilih, Penarikan Kesimpulan melalui interpretasi data, serta penulisan laporan melalui rangkuman hasil analisis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. "Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan yang lain." Dalam penelitian ini, data yang telah diorganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi sistematis dalam bentuk narasi dan tabel. Berdasarkan uraian di atas, presentasi data memudahkan Peneliti untuk memahami data dengan lebih baik.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Kesimpulan awal yang telah dinyatakan masih sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika teori-teori yang kuat, valid, dan konsisten sudah mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan yang dibuat akan kredibel.

Simpulan akhir dibuat setelah kesimpulan awal diperiksa (verifikasi) pada catatan Peneliti. Simpulan merupakan inti sari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir Peneliti. Simpulan ini diharapkan

memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

G. Keabsahan Data

Metode pemeriksaan diperlukan untuk menguji data, dan metode pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar tertentu. Antara persyaratan tersebut adalah *transferabilitas*, *dependability*, *konfirmabilitas*, dan *kredibilitas*. Namun, peneliti menggunakan kriteria *kredibilitas* data untuk memastikan bahwa data yang mereka peroleh dari penelitian ini benar baik bagi pembaca publik maupun individu yang terlibat dalam penelitian. Peneliti menentukan validitas data dengan *triangulasi*.¹⁰¹

Menurut William Wiersma "*Tringaliation is qualitative cross-validation. It asseses the sufficiency of the data according to the corvengence of multiple data soucers or multiple data collection procedures*" (1986). Pengecekan data dari berbagai sumber pada berbagai waktu dan metode dikenal sebagai triangulasi.¹⁰² *Triangulasi* merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi merujuk kepada sejauh mana temuan penelitian menemukan realitas atau kenyataan yang ada serta sejauh mana penelitian dapat dipercaya dan diterima sebagai representasi yang akurat.

Dalam penerapannya *Triangulasi* disini dilakukan dengan metode

¹⁰¹ Mohammad Taufik, "Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Smp Negeri 2 Pasirian Dan Smp Al-Ikhlas Lumajang"*Thesis* (2023), 88

¹⁰² Nirmala Dera, "Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Program Desa Vokasi *repository.upi* Universitas Pendidikan Indonesia (2015).

wawancara dan observasi kelas, Memberikan *Rich Thick Description* dengan menggambarkan secara mendalam bagaimana santri memaknai pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* bagaimana pembelajaran tersebut mempengaruhi karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari, Melakukan *Member Checking* dengan para santri dan pengasuh untuk memverifikasi apakah temuan Anda benar-benar mencerminkan pengalaman mereka, Melakukan *Peer Debriefing* dengan rekan peneliti atau dosen pembimbing untuk memeriksa apakah analisis dan interpretasi data Anda kuat dan tidak terdistorsi oleh bias pribadi, serta Menyusun *audit trail* yang jelas mengenai langkah-langkah pengumpulan dan analisis data, serta bagaimana kode dan tema dikembangkan.

Namun Ditinjau dari segi analisisnya triangulasi teknik dipilih oleh peneliti dengan tingkat kredibilitas yang tinggi sebagai contoh ketika peneliti melakukan observasi partisipatif ketika mengamati berjalannya kegiatan pengajian kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach kejeron dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius. Dan ketika peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu pengajar atau ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran Nilai Karakter Religius dengan terstruktur dan sistematis mengenai berjalannya pengajaran, kesulitan, dan *feedback partisipan* terhadap materi yang disampaikan, serta peneliti melakukan dokumentasi saat penelitian berlangsung dari awal hingga akhir.¹⁰³

Setelah data dikumpulkan dan sampai penulisan tesis selesai, analisis dilakukan. Penulis meminta partisipan untuk memeriksa data dan

¹⁰³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 67

menginterpretasikan laporan penelitian untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, audit trial juga dilakukan untuk menguji keakuratan data. Ini dilakukan melalui pemeriksaan data mentah, seperti catatan lapangan, dokumen, dan foto; analisis data, seperti rangkuman dan konsep; sintesis data, seperti tafsiran, simpulan, definisi, tema, hubungan dengan literatur, dan laporan akhir; dan catatan proses yang digunakan, seperti kredibilitas, dependabilitas, keabsahan, dan konfirmabilitas.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*, (Bandung:ALPABET, 2019),381

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Dari Observasi yang kami lakukan, Peneliti menemukan empat Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron. Dalam hal ini peneliti memaparkan pembahasan yang menjadi poin penting, yaitu Model Pendidikan karakter yang dipilih dalam sistem pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren yaitu dengan Pengajaran ilmu dan *akhlaq* (ilmu dan adab), Penanaman nilai-nilai islam (*Aqidah* dan *Syari'ah*), pembinaan adab dan etika, serta Keteladanan atau *Uswah Hasanah* (figur) Akhlak Rasulullah SAW sebagaimana yang dipaparkan dibawah ini:

a. Pengajaran ilmu dan *akhlaq* (ilmu dan adab)

Model pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron dilakukan untuk pembentukan karakter santri yang mengacu pada prinsip agama yang terkandung dalam kitab-kitab klasik sebagai media pembelajarannya. Adapun salah satu model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren ini adalah melalui pengajaran ilmu dan *akhlaq* (ilmu dan adab), seperti pendapat *asatidz* Pondok Pesantren Assholach, Muhammad Shoim yang menyatakan:

*Pendidikan Karakter sangat penting untuk dilaksanakan. Mengingat Karakter bisa baik jika dilandasi dengan ilmu dan akhlaq. Karena dengan mempelajari keduanya manusia akan menjadi pribadi yang pandai, santun dalam sikap dan perbuatan. Karena hakekatnya ilmu untuk diamalkan dan pengamalan ilmu disertai akhlaq yang baik dan benar serta bisa diterima dikalangan masyarakat.*¹⁰⁵

Berdasarkan hasil Wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa untuk mencapai karakter yang baik di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, Pendidikan harus mengajarkan ilmu agama serta adab atau etika yang sesuai dengan ajaran islam. Karena hakekat ilmu seharusnya untuk diamalkan sesuai dengan pepatah "buah ilmu adalah amal", maka jika ilmu sudah diamalkan maka sudah mencapai buah dari ilmu tersebut. dan Pengamalan ilmu tidak terlepas dengan akhlak dalam bersosial dan bermasyarakat. Melalui ilmu dan *akhlaq* manusia akan menjadi pribadi yang pandai dan santun dalam berperilaku. Begitupun pengembangan karakter santri melalui kegiatan Pembelajaran *Madrasah Diniyah*, Pengajian Kitab, serta Pembiasaan bahasa percakapan menggunakan *Kromo Inggil*.

b. Penanaman nilai-nilai islam (*Aqidah* dan *syari'ah*)

Selain itu Model Pendidikan Karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Assholach Kejeron adalah melalui Penanaman nilai-nilai islam (*Aqidah* dan *syari'ah*), seperti yang diketahui bahwa *Aqidah* adalah Keyakinan Iman dan *Syari'ah* adalah Peraturan agama dimana *Aqidah* sebagai dasar dari *Aqidah* dalam pelaksanaannya. *Aqidah* yang kuat akan menjadi dasar bagi seorang muslim untuk menjelaskan *Syari'ah* dengan penuh keikhlasan dan keyakinan,

¹⁰⁵ Muhammad Shoim, Wawancara, (Pasuruan, 17 Maret 2025)

sehingga keduanya menjadi tolak ukur keseimbangan seorang muslim yang beriman dan bertakwa secara sempurna. Sebagaimana yang diutarakan *asatidz* Pondok Pesantren Assholach Kejeron, Chusaini sebagai berikut:

*Pendidikan Islam itu sudah termasuk pendidikan karakter, nilai-nilai ajaran islam juga termasuk pembentukan karakter dilihat dari berbagai segi, yaitu: 1). Mapel. Semua mapel PAI jika dikaji mendalam ujung-ujungnya juga vertikal dan horizontal serta menjaga kelestarian alam. 2). Metode. Pembelajaran agama islam punya dasar dalil aqli dan dalil naqli serta keduanya mengarah kepada karakter guru dalam mendidik dan karakter siswa sebagai peserta didik. 3). Hasil. Jika Materi dan Metode sudah dijalankan dengan baik serta diamalkan sebagaimana disiplin ilmu, maka siswa/santri akan menjadi manusia yang berkarakter.*¹⁰⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dibenarkan bahwa pendidikan islam termasuk kedalam bagian pendidikan karakter karena nilai-nilai yang pendidikan islam terkandung dalam pembentukan karakter dari segi Mapel (Materi Pelajaran) yang diajarkan, Metode yang digunakan berdasar pada dalil *aqli* dan *naqli*. Maka jika Materi dan Metode telah dilakukan akan membuahkan hasil yang berupa disiplin ilmu untuk membentuk karakter.

c. Pembinaan adab dan etika

Di Pondok Pesantren Assholach Kejeron juga menggunakan Model Pendidikan Karakter melalui Pembinaan adab dan etika. Para santri mendapatkan penanaman adab dan etika melalui keseharian santri yang membiasakan santri memiliki sopan santun kepada orang lain dan sesama santri. Tidak hanya itu, karakter santri dibentuk lalu dibina melalui kegiatan pondok pesantren untuk menjadikan santri lebih disiplin dan rajin mengikuti

¹⁰⁶ Chusaini, Wawancara, (Pasuruan, 17 Maret 2025)

kegiatan, serta pembiasaan hal-hal positif yang diawasi langsung oleh ustadzah seperti penyampaian sambutan dalam kegiatan *Muhadharah* yang berisi peraturan dan kebijakan baru yang telah disusun dan disepakati. Tujuannya mengarahkan para santri melaksanakan dan menaati peraturan yang telah dibuat, dan tentunya setiap peraturan serta kebijakan yang dikeluarkan mengandung pengembangan nilai pada karakter santri. seperti ketika observasi pada saat kegiatan pondok pesantren seperti berikut:

*Ketika pelaksanaan pembacaan Nadzom Irsyadul murid setiap sebelum memasuki kelas, para santri diharuskan mengisi paraf kehadiran sebelum mengikuti kegiatan ini. Hal ini diterapkan semenjak 2 tahun terakhir dan selama berjalannya kegiatan ini selalu diumumkan setiap awal tahun untuk men taukidi. Tujuannya tidak lain agar para santri secara pasti mengikuti kegiatan dengan baik dan tertib, serta melatih kedisiplinan menghadiri kegiatan tepat waktu, meskipun telah ada sanksi bagi yang tidak mengikuti. Namun, masih ditemukan beberapa santri yang bolos dikarenakan alasan ke kamar mandi dan yang lainnya.*¹⁰⁷

Dari hasil observasi tersebut, pelaksanaan pembacaan Nadzom *Irsyadul Murid* yang disertai kewajiban paraf kehadiran merupakan bentuk konkret upaya penanaman disiplin dan tanggung jawab pada santri. Kebijakan ini telah berjalan selama dua tahun dan diumumkan secara rutin setiap awal tahun sebagai bentuk peneguhan komitmen. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa ketidakpatuhan sebagian santri dengan berbagai alasan, seperti ke kamar mandi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem telah diterapkan, internalisasi nilai kedisiplinan dan kejujuran masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan melalui pendekatan yang lebih persuasif dan

¹⁰⁷ Observasi, Pelaksanaan dan evaluasi absensi kegiatan irsyadul murid, (Pasuruan, 29 Juni 2025)

edukatif.

d. Keteladanan atau *Uswatun Hasanah* (figur) Akhlak Rosulullah SAW.

Di Pondok Pesantren Assholach Model Pendidikan karakter santri sangat berkaitan erat dengan keteladanan akhlak Rasulullah SAW. Seorang santri memiliki keteladanan dari publik figur yang ada di pondok pesantren dari kiyai, ibu nyai, dewan pengasuh, dewan asatidz asatidzah. Sehingga Segala apapun yang dikerjakan akan ditiru oleh santri-santrinya.

Dari setiap perbuatan yang dicerminkan oleh publik figur diatas mengandung Nilai-nilai yang dikembangkan mencakup kejujuran, kesabaran, kerendahan hati dalam menjalani kehidupan dimana semuanya merupakan bagian dari akhlak mulia Rasulullah. Model ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan karakter seharusnya mencerminkan akhlak Nabi Muhammad SAW, sama halnya yang dicontohkan oleh para pengasuh dan pengajar di pondok pesantren Assholach Kejeron, dimana dari setiap perilaku dan tindakannya seperti ketelatenan saat membimbing dan mengajar, nasihat-nasihat penuh hikmah, kesabaran menghadapi karakter santri yang beragam. melalui keteladanan dengan meneladani sifat-sifat beliau sebagai dasar pembentukan pribadi yang baik. Hal tersebut juga sesuai dengan keadaan saat Observasi di Pondok Pesantren Assholach Kejeron sebagai berikut:

Ketika saya melakukan Observasi saya melihat ada dewan asatidz yang berhenti serta menunduk dikarenakan ada mobil milik Ibu nyai yang berjalan keluar kawasan pondok. dan hal itu diikuti para santri yang ada disekitar tempat itu. Namun, setelah mobil Ibu nyai sudah terlihat jauh

*para santri tetap menunduk sebagai rasa ta'dzim kepada dewan asatidz yang berjalan dihadapan para santri.*¹⁰⁸

Berdasarkan Observasi tersebut menunjukkan bahwa karakter dapat ditanamkan melalui sosok keteladanan atau figur akhlak *asatidz* dan pengasuh sebagai duplikat akhlak Rosulullah SAW. Sehingga dewan *asatidz* tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja, tetapi juga mencontohkan bagaimana adab dan tata krama terhadap seorang guru sebagai bentuk hormat kepada ilmu dan ahli ilmu (*ta'dzim lil ilmi wa ahli ilmu*).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendidikan karakter di Pondok Pesantren Assholach Kejeron diterapkan melalui empat model utama. Pertama, pengajaran ilmu dan akhlak yang menekankan keseimbangan antara pemahaman agama dan pengamalan adab agar santri berilmu dan berperilaku santun. Kedua, penanaman nilai-nilai Islam melalui aqidah dan syari'ah sebagai fondasi keimanan dan ketaatan secara menyeluruh, dengan metode berbasis dalil dan berorientasi pada pembentukan karakter. Ketiga, pembinaan adab dan etika melalui pembiasaan kegiatan positif dan aturan pondok. Keempat, keteladanan atau *uswah hasanah* dari para tokoh pesantren seperti kiyai, ibu nyai, pengasuh, dan *asatidz* yang menjadi panutan santri.

¹⁰⁸ Observasi, Pengembangan nilai moral melalui figur seorang guru (Pasuruan, 17 Maret 2025)

2. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Moral yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Pada konteks ini peneliti memaparkan terkait usaha apa saja yang dilakukan untuk menerapkan Nilai-nilai Moral yang terkandung dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* yaang Implementasinya memfokuskan pada beberapa kegiatan yaitu: Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* melalui Pengajian, Pembelajaran Kelas *Madrasah Diniyah*, serta Kegiatan Harian, Mingguan dan Bulanan Pondok. hal itu dilakukan dengan tujuan berhasilnya penerapan ajaran nilai-nilai yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam keseharian santri.

Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, pendekatan Thomas Lickona yang meliputi tiga komponen moral *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* diintegrasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan moral, yaitu:

a. *Moral Knowing*

Melalui kajian kitab *Ta'limul Muta'allim* dan pelajaran Madrasah Diniyah, santri memperoleh pemahaman nilai-nilai moral, seperti adab menuntut ilmu, menghormati guru, dan akhlak Islam.

b. *Moral Feeling*

Aspek kesadaran dan penghayatan nilai moral dikembangkan melalui kegiatan mingguan dan bulanan seperti muhadharah, peringatan

hari besar Islam, dan ziarah kubur, yang menyentuh aspek emosional dan spiritual santri.

c. *Moral Action*

Penerapan nilai moral tampak dalam kegiatan harian seperti disiplin ibadah, menjaga kebersihan, piket bersama, dan interaksi santun antar santri, sehingga nilai yang dipelajari benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata.

Keselarasan antara *Knowing*, *Feeling*, dan *Action* membentuk pribadi santri yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat. Yang dihasilkan melalui keterpaduan empat bagian yaitu: olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif.¹⁰⁹

Pengembangan nilai moral dan karakter religius di Pondok Pesantren Assholach Kejeron dilakukan melalui pembelajaran *Kitab Ta'limul Muta'allim* sebagai inti pembentukan karakter santri, yang diimplementasikan melalui beberapa tahapan antara lain:

1) Pembelajaran *Kitab Ta'limul Muta'allim* melalui pengajian

Pengajian kitab merupakan kegiatan belajar mendalami kitab-kitab Islam, khususnya kitab klasik berbahasa Arab atau Pegon, yang membahas

¹⁰⁹ Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Santri* (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), 23.

aspek aqidah, fiqih, tasawuf, tafsir, hadits, dan lainnya. Dalam bidang tasawuf, Pondok Pesantren Assholach Kejeron memilih *Kitab Ta'limul Muta'allim* sebagai literatur akhlak klasik yang tidak hanya membahas adab dan etika, tetapi juga kiat-kiat belajar bagi penuntut ilmu untuk meraih ilmu yang berkah dan bermanfaat. Berdasarkan wawancara dengan salah satu dewan *asatidz*, Muhammad Shoim, menurutnya:

Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Assholach sangat penting untuk para santri, mengingat materi yang ada dalam kitab ini sangat mendalam penjelasannya mengenai ilmu dan adab, yang keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk dimengerti dan diamalkan. Efisiensi pengajian kitab ini dapat menumbuhkan adab santri yang sesuai dengan tuntunan para ulama' salaf yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menurut Muhammad Sho'im hal pertama yang dilakukan adalah dengan upaya mengimplementasikan Pengembangan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan dalam diri seorang santri tidak lain adalah adab dan ilmu. yang kemudian diajarkan dalam pembelajaran pengajian kitab. agar santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang beradab sesuai ajaran ulama' terdahulu. Hal ini dijelaskan dalam Observasi berikut:

Dalam pelaksanaanya Kegiatan ini dilakukan dengan sistem bandungan yaitu ustadz membacakan, menerjemahkan sekaligus menerangkannya. Selain itu, ustadz juga menyampaikan materi melalui kalam hikmah dan cerita-cerita ilmunan islam, agar para santri dapat mengambil ibrah dan supaya pengajian tidak terasa monoton dan membosankan. Sementara itu santri mendengarkan, menyimak serta mencatat hal-hal penting dari setiap terjemahan dan keterangan

¹¹⁰ Muhammad Shoim, Wawancara, (Pasuruan 18 Maret 2025)

yang disampaikan oleh ustadz dalam buku catatan pendamping Kitab tersebut dengan durasi waktu sekitar satu jam.¹¹¹

Pengajian kitab tidak hanya fokus pada pemahaman teks, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai luhur seperti ikhlas, tawakkal, zuhud, ridho, dan inabah. Santri dilatih untuk belajar karena Allah, menghormati guru dan kitab, hidup sederhana, serta berhati-hati dalam ucapan dan tindakan agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pengajian kitab di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, khususnya *Ta'limul Muta'allim*, berperan penting dalam menanamkan adab dan ilmu sebagai satu kesatuan. Melalui kajian ini, santri dibimbing menjadi pribadi berilmu dan berakhlak mulia sesuai ajaran Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.

2) Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* melalui Jam Pelajaran *Madrasah Diniyah*

Hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter santri, termasuk dalam menerapkan metode pembelajaran *Kitab Ta'limul Muta'allim*. Guru di pesantren dianggap sebagai figur orang tua yang mengajarkan, membimbing, dan membantu santri mengembangkan kemampuan mereka. Karena itu, peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral

¹¹¹ Observasi, Pelaksanaan pengajian kitab *Ta'limul Muta'allim*, (Pasuruan, 29 Juni 2025)

dari kitab tersebut secara efektif untuk membentuk karakter santri. Seperti pengalaman mengajar tatap muka yang dirasakan oleh Ustadzah Likhyatul Badi'ah, menuturkan bahwa:

*Pengalaman yg di rasakan ialah saya merasa bangga sudah menjadi bagian dari orang-orang yg mengamalkan ilmu agama sesuai perintah rosul. Dan akan terus berusaha yang terbaik untuk mendidik para santri agar bisa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak serta bisa mengamalkan ilmunya dengan sebaik-baiknya. Dan dalam menunjuk santri membaca kitab dan memberi pertanyaan merupakan proses pembelajaran dalam sistem pengajaran pada satu persatunya santri agar guru bisa mengetahui kemampuan setiap santri.*¹¹²

Hasil wawancara menunjukkan rasa syukur dan kebanggaan mendalam karena turut mengamalkan ilmu sesuai ajaran Rasulullah SAW. Kebanggaan ini lahir dari tanggung jawab moral dalam mewariskan ilmu secara tulus dan terus berupaya memberikan yang terbaik dalam mendidik santri.

Santri diharapkan menjadi pribadi berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab. Meski ada hambatan, semangat mengajar dan mentransfer ilmu tetap kuat demi mencetak generasi yang saleh, cerdas, dan bermanfaat. selaku *asatidzah*, Likhyatul Badi'ah mengungkapkan kesulitan yang dialami selama mengajar sebagai berikut:

*Mungkin dalam segi hafalan, ada beberapa anak yang jarang bisa menghafal pelajaran.*¹¹³

¹¹² Likhyatul Badi'ah, Wawancara, (Pasuruan, 11 April 2025)

¹¹³ Likhyatul Badi'ah, Wawancara, (Pasuruan, 14 April 2025)

Dari pernyataan diatas dipahami bahwa Tidak semua santri mudah memahami pelajaran karena perbedaan gaya belajar dan kondisi individu. Meski mengalami kesulitan, bukan berarti mereka tidak cerdas, hanya butuh pendekatan yang sesuai. Karena itu, materi *Ta'limul Muta'allim* disampaikan melalui metode sorogan yang lebih adaptif.

Begitu pula di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, yang menjadikan Kajian Kitab *Ta'limul Muta'allim* menjadi tambahan jam pembelajaran *Madrasah Diniyah*. Hal itu sama pentingnya dalam Implementasi Nilai Moral yang terkandung dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun karakter santri, seperti yang diutarakan oleh *asatidzah* di *Madrasah Diniyah Salafiyah* Assholach Kejeron, Nur Afidah sebagai berikut:

*Karena Akhlaq lebih tinggi dari ilmu maka belajar Ta'limul Muta'allim itu penting. Tujuannya untuk meningkatkan akhlaq seorang santri kepada guru, teman, dan ilmunya. Selain itu Kitab Ta'limul Muta'allim juga menanamkan adab sebelum ilmu, membimbing cara belajar yang efektif, mengajarkan pentingnya keikhlasan dan niat, menekankan peran guru dan murid, menghindarkan dari ilmu yang tidak bermanfaat, meningkatkan tentang kesabaran dan kesungguhan serta memberikan motivasi dan do'a-do'a dalam belajar.*¹¹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, jelas bahwa Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat penting untuk pembentukan karakter agar seorang peserta didik atau pelajar tidak hanya menjadi cerdas secara kognitif, tetapi juga menjadi orang yang baik dan menggunakan ilmunya untuk membantu

¹¹⁴ Nur Afidah, Wawancara, (Pasuruan, 18 Maret 2025)

dirinya sendiri dan orang lain. Seperti saat Observasi dilakukan seperti berikut:

Setelah mengaji Kitab Ta'limul Muta'allim, para santri dapat menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika santri menunggu ustadzah keluar dari kamar untuk mengajar dan berdiri serta duduk ketika ustadzah selesai mengucapkan salam ketika memasuki kelas. Hal ini sudah diterapkan sejak lama di Pondok Pesantren Assholach Kejeron. Ini mencerminkan akhlak yang diterapkan oleh para santri sebagai salah satu karakter yang dihasilkan dari proses pembelajaran.¹¹⁵

Begitu juga seorang guru atau pengajar tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Karena sasarannya dalam hal ini adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakterkan santri melalui pengembangan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*. Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu dewan *asatidzah* MA Assholach Kejeron, Ela Devi Arti, seperti berikut:

*Mengajar bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi konteks mengajar itu mengajar dan mendidik. Jika guru itu cuman mengajar berarti hanya mentransfer ilmu, tetapi tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Dan mendidik bisa dilakukan dengan menyelipkan karakter-karakter dari segi agama dan akhlaq. Karena dalam tarbiyah itu ada istilah *الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ* maka *رُوحُ الْمُتَدَرِّسِ أَهَمُّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ*, metode dan yang lainnya itu penting tapi yang paling penting adalah ruhnya pengajar. Dan nilai pengajaran tidak akan bermakna jika tidak menyelipkan nasihat dan motivasi.¹¹⁶*

Berdasarkan pemahaman di atas, tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, yang merupakan komponen penting dari pekerjaan mereka. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis tetapi juga memberikan moralitas dan karakter serta nasihat

¹¹⁵ Observasi, Peningkatan akhlak santri, (Pasuruan, 29 Juni 2025)

¹¹⁶ Ela Devi Arti, Wawancara, (Pasuruan, 18 Maret 2025)

dan motivasi sebagai bekal untuk kehidupan mendatang. Berdasarkan Observasi yang dilakukan, bahwa:

Setelah ditinjau, memang tidak semua guru yang bertugas di Pondok Pesantren Assholach Kejeron ini menerapkan metode pembelajaran yang sama. Ada yang menggunakan metode langsung dalam mengembangkan kemampuan berbicara santri serta pemberian materi secara tatap muka untuk mengasah kemampuan kognitif. Dan menggunakan metode tidak langsung melalui keteladanan sikap dan tindakan. Semua itu disesuaikan kembali dengan kondisi santri.¹¹⁷

Hal itu selaras dengan yang diutarakan oleh dewan *asatidz Madrasah Diniyah* Assholach Kejeron, Achmad Ikhsan bahwa pembelajaran di kelas tidak harus mengenai materi tetapi juga dengan memberikan :

Ikut pada Rasulullah, seperti yang diajarkan oleh guru-guru saya. Apa yang termasuk menjadi motivasi anak itu termasuk yang kita berikan. Karena anak yang dewasa itu butuh wawasan yang luas tidak hanya ilmu nahwu saja. Itu alasannya jika ada cerita yang saya ceritakan seperti "Jika didalam lafadz hadits yang tidak ada rawinya, alasannya apa, karena orangnya kurang baik" kami sampaikan alasannya agar tidak bilang "siapa orang yang mengucapkan?". dan yang kami sampaikan ada hujjah nya.¹¹⁸

Wawancara tersebut menekankan pentingnya mengikuti ajaran Rasulullah sebagaimana diajarkan oleh guru, karena guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam. Dalam penyampaian ilmu, penting menjaga etika, menyampaikan dengan hikmah, memberi motivasi yang tepat, dan tidak mudah menyalahkan orang lain.

¹¹⁷ Observasi, Peninjauan metode pembelajaran pengajar, (Pasuruan, 29 Juni 2025)

¹¹⁸ Achmad Ikhsan, Wawancara, (Pasuruan, 20 Maret 2025)

Pembelajaran *Kitab Ta'limul Muta'allim* di Madrasah Diniyah bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga sarana efektif internalisasi nilai moral. Materi disampaikan melalui pembacaan makna oleh ustadz, diikuti santri yang mencatat poin penting. Berbeda dari pengajian umum, pembelajaran ini disertai evaluasi tertulis. Kegiatan ini membimbing santri untuk menata niat dan menumbuhkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, sebagaimana diajarkan dalam kitab tersebut di halaman 22.

Lebih jauh semangat belajar atau *Himmah* tertanam melalui kegiatan pembelajaran sebagaimana yang tertera di *Kitab Ta'limul Muta'allim* halaman 5. karena *Madrasah Diniyah* berperan penting dalam menjaga api semangat tersebut tetap menyala melalui suasana belajar yang kondusif dan penuh motivasi spiritual dengan didorong kesungguhan untuk memperoleh ilmu. Sejalan dengan yang telah disebutkan, *Tawadhu'* atau rendah hati dibentuk dari pembelajaran ini, terutama dalam memperlakukan guru dan ilmu pengetahuan serta selalu menghargai siapapun yang menjadi *Wasilah* dalam proses belajarnya sebagaimana yang disebut dalam *Kitab Ta'limul Muta'allim* halaman 15.

Di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, peran guru sangat penting dalam membangun karakter santri karena mereka berfungsi sebagai bukan hanya pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing moral. Melalui pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*, guru menanamkan nilai-nilai adab, akhlaq, dan motivasi hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Kitab-kitab ini memainkan peran penting dalam pembentukan seorang santri yang

cerdas, bermoral, dan berpengetahuan luas. Untuk memastikan nilai moral disampaikan dengan baik, guru tetap berperan aktif dalam menyesuaikan metode, seperti nasihat langsung dan sorogan, meskipun ada tantangan seperti perbedaan kemampuan santri dalam menghafal. Dengan metode ini, santri tidak hanya memperoleh kecerdasan intelektual, tetapi juga memperoleh kematangan spiritual dan sosial.

3) Pengembangan Nilai-nilai Moral melalui Kegiatan Harian Pondok Pesantren

Kegiatan harian di Pondok Pesantren Assholach Kejeron berlangsung dari pagi hingga malam, mencakup salat berjamaah, wirid, pengajian kitab dan Al-Qur'an, sekolah formal dan madrasah salaf, pembacaan *Burdah*, *Tadarrus One day One Juz*, pengajian kitab serta takror. Seluruh kegiatan ini ditujukan untuk menanamkan nilai moral, membentuk karakter, serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Salah satu santriwati, Nur Azizah mengungkapkan:

*Efektifitas dari kegiatan pondok yang dilakukan setiap harinya dapat menghasilkan pembiasaan-pembiasaan perilaku positif. seperti Disiplin waktu dan tanggung jawab, bahkan kerja sama atau interaksi yang baik antara satu dengan yang lain.*¹¹⁹

Kegiatan rutin di Pondok Pesantren Assholach Kejeron efektif membentuk karakter santri. Melalui jadwal harian yang disiplin, santri dibiasakan bertanggung jawab, bekerja sama, dan menghargai sesama. Lingkungan pondok mendorong terbentuknya kedisiplinan, kepedulian

¹¹⁹ Nur Azizah, Wawancara, (Pasuruan, 9 April 2025)

sosial, dan karakter kuat yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral yang lebih baik.

4) Pengembangan Nilai-nilai Moral melalui Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren

a) *Tahlil*

Kegiatan Tahlil di pesantren menanamkan nilai takwa dan inabah. Melalui dzikir dan doa, santri dilatih untuk selalu ingat Allah, ikhlas, dan introspeksi diri. Tahlil bukan sekadar ritual, tapi sarana pembinaan akhlak dan karakter.

b) *Maulid Diba'*

Maulid Diba'i adalah kitab berisi kisah kelahiran, mukjizat, dan keutamaan Nabi Muhammad SAW dalam bentuk prosa dan syair karya Al-Imam Abdurrahman ad-Diba'i (w. 944 H). Di Pondok Pesantren Assholach, Maulid Diba'i dibaca rutin setiap malam Jumat setelah salat Isya secara bergiliran oleh santri, didampingi pengurus dan ustadz. Kegiatan ini menumbuhkan rasa cinta dan ta'dzim kepada Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota al-banjari *Az-Zahra* Pondok Pesantren Assholach Kejeron, Indana Zulfa Kamilah mengungkapkan sebagai berikut:

Maulid diba' sendiri ditujukan kepada nabi untuk mengharap syafa'at. Dan melatih santri lainnya agar bisa sholawatan serta

*membaca Maulid diba' dengan baik dan benar, selain itu dapat belajar keterampilan al-banjari supaya membentuk santri yang taat dan mencintai sholawat.*¹²⁰

Maulid Diba'i melatih santri membaca sholawat dengan penghayatan dan seni al-banjari, guna menumbuhkan cinta Nabi, menguatkan karakter religius, serta kesiapan berkontribusi di masyarakat. seperti saat observasi dilakukan:

*Kegiatan Maulid diba' menjadi salah satu majelis yang ditunggu-tunggu oleh santri setiap minggunya, karena pembacaan maulid yang sakral diiringi dengan tabuhan terbang al-banjari dan suara vokal yang merdu membuat santri tidak mengantuk dan senang saat mengikuti kegiatan. Selain itu, kegiatan ini yang dinanti-nanti karena diakhir terdapat lantunan shalawat-shalawat merdu dan kekinian. Meskipun masih ada santri yang izin ke kamar mandi, tidak mengurangi rasa antusiasme santri secara keseluruhan ketika kegiatan berlangsung.*¹²¹

Kegiatan Maulid Diba'i menanamkan nilai ridha dan tawadhu' pada santri, selaras dengan ajaran *Ta'limul Muta'allim*. Melalui sholawat dan kisah Nabi, santri diajarkan keikhlasan dan kerendahan hati. Evaluasi kegiatan ini penting untuk menilai penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c) *Rotibul haddad*

Rotibul Haddad adalah dzikir rutin mingguan usai Subuh bagi santri kelas 1–4 awwaliyah di Pondok Pesantren Assholach Kejeron. Disusun oleh

¹²⁰ Indana Zulfa Kamilah, Wawancara, (Pasuruan, 24 Maret 2025)

¹²¹ Observasi, antusiasme santri dalam kegiatan *Maulid diba'*, (Pasuruan, 30 Juni 2025)

Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, dzikir ini menguatkan iman, memberi ketenangan, dan membentuk santri yang gemar berdzikir serta berserah diri kepada Allah SWT.

Menurut salah satu dewan *asatidzah* yang mengawasi terlaksananya kegiatan ini, Nurul Hidayah mengungkapkan terdapat beberapa manfaat sesuai yang akan dipaparkan berikut:

Manfaat selalu dibacakannya Rotibul Haddad di Pondok adalah: 1) menjaga batin dari kemunafikandan perbuatan dzolim, 2) memelihara diri, keluarga, harta, dan lingkungan akan dilindungi dari sihir, guna-guna, dan kejahatan orang yang hasad, 3) mengatasi stres dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari, dan 4) meningkatkan kecerdasan spiritual dalam memahami ilmu. Kesimpulannya seperti yang disampaikan oleh ibu nyai dalam mengajar yaitu agar terhindar dari marabahaya serta gangguan sihir dan setan. Melalui dzikir dan do'a yang terkandung didalamnya, santri dilatih untuk menjaga kebersihan batin dari sifat munafik dan perilaku dzolim yang menjadi landasan utama dalam membangun akhlaq mulia dan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh.¹²²

Rotibul Haddad diyakini memberi perlindungan luas bagi diri, keluarga, dan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kecerdasan spiritual karena dzikir membantu hati lebih tenang, mudah menerima ilmu, dan memahami hikmah. Tujuannya agar santri dan keluarga pesantren selalu dalam lindungan Allah SWT serta terhindar dari marabahaya.

¹²² Nurul Hidayati, Wawancara, (Pasuruan, 24 Maret 2025)

Rotibul Haddad melatih santri untuk ikhlas dan tawakal, sesuai ajaran *Ta'limul Muta'allim*. Dzikir ini menanamkan keikhlasan dalam ibadah dan sikap berserah diri penuh kepada Allah dalam segala hal.

d) *Klasikal*

Kegiatan Klasikal di Pondok Pesantren Assholach Kejeron adalah pembacaan dzikir dan Al-Qur'an sebelum masuk kelas, menggunakan metode Yanbu'a. Tujuannya melatih santri membaca Al-Qur'an dengan benar serta menanamkan nilai moral dalam membentuk karakter.

Selain yang telah disebutkan, manfaat kegiatan klasikal sendiri menurut salah satu dewan *asatidzah* tugas, Iklilah Fakhriah sebagaimana yang beliau paparkan:

*Kegiatan Klasikal bertujuan untuk mempercepat hafalan, melatih santri dalam membaca al-qur'an. Karena klasikal itu sama dengan belajar secara terang-terangan atau bersama-sama dalam mempelajari al-qur'an. Dan dari kegiatan klasikal itu santri dan ustadzah mampu mempraktekkan bacaan al-qur'an secara fasih dan benar.*¹²³

Dalam wawancara tersebut diperoleh bahwa Metode Yanbu'a melatih santri membaca Al-Qur'an dengan bimbingan langsung, saling koreksi, dan praktik bersama. Kegiatan ini menumbuhkan disiplin, percaya diri, serta ketepatan tajwid dan makhraj, menjadikannya bagian penting dari

¹²³ Iklilah Fakhriah, Wawancara, (Pasuruan, 25 Maret 2025)

pendidikan di Pondok Pesantren Assholach Kejeron. Hal ini sesuai ketika Observasi dilakukan:

*Setelah membaca do'a pembukaan bersama-sama, para Ustadzah mengambil alat praga sesuai jilid masing-masing. Para santri memasuki kelas sesuai jilid masing-masing, Ustadzah membimbing para santri Dengan pendekatan yang komunikatif dan visual, para santri tampak antusias mengikuti setiap instruksi. Hal ini menjadi rutinitas yang tak hanya mendidik, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan cinta Al-Qur'an.*¹²⁴

Klasikal bukan sekadar metode belajar, tetapi juga melatih sabar dan disiplin, sesuai ajaran *Ta'limul Muta'allim*. Santri dibiasakan tertib, tekun, dan menunggu giliran sebagai bagian dari pembentukan karakter.

e) *Muhadharah*

Muhadharah merupakan latihan ceramah yang bertujuan melatih santri dalam berbicara, berdakwah, dan meningkatkan retorika serta percaya diri. Namun, di Pondok Pesantren Assholaich Kejeron, kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai latihan pidato semata.

Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Assholaich Kejeron dilaksanakan setiap malam Senin secara bergilir antar perwakilan kamar, didampingi asatidz dan pengurus. Rangkaian acaranya dimulai dari pembukaan oleh MC, pembacaan Qiro'ah, shalawat, puisi, materi akhlak, tata tertib pondok, sambutan pengurus, penyampaian fatwa keagamaan, dan

¹²⁴ Observasi, Pelaksanaan Kegiatan Klasikal, (Pasuruan, 30 Juni 2025)

ditutup dengan doa. Tujuan utamanya adalah melatih keterampilan berbicara di depan umum dan kemampuan berargumentasi dengan baik. Seiring dengan tujuan kegiatan ini, salah satu dewan *asatidzah*, Fatimatuzzahro menuturkan:

*Pengembangan karakter santri dengan adanya kegiatan Muhadharah (Ushbu'an) menjadikan santri lebih punya tanggung jawab dan disiplin atas tugas yang ia terima ketika kegiatan Muhadharah menjadikan santri lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berpendapat. Yang lebih penting dengan adanya Muhadharah, santri menambah ilmu serta menyelesaikan tentang permasalahan (pelanggaran) yang ada didalam pondok pesantren.*¹²⁵

Kegiatan Muhadharah atau Ushbu'an di Pondok Pesantren Assholaich awalnya diawali dengan pembacaan kisah (qissatul usbu'), lalu berkembang menjadi latihan keterampilan berbicara di depan umum. Kegiatan ini tidak hanya melatih komunikasi dan percaya diri, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai etika dan tanggung jawab melalui isu-isu yang disampaikan secara tersirat. Muhadharah menjadi sarana efektif pembinaan karakter, melatih kedisiplinan, komitmen, dan kesiapan santri. Seiring dengan Observasi yang dilakukan:

Dari kegiatan Muhadharah, santri diharuskan untuk mengikuti kegiatan dengan disiplin dan tertib, namun terdapat kesulitan dalam mewujudkan ketertiban tersebut, ini ditunjukkan masih ada santri yang sulit mengisi barisan kosong, rame ketika kegiatan berlangsung, dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan. Hal itu dikarenakan karena perspektif sebagian santri yang merasa

¹²⁵ Fatimatuzzahro, Wawancara, (Pasuruan, 25 Maret 2025)

*bosan selama berlangsungnya kegiatan ini.*¹²⁶

Muhadharah melatih santri sabar, percaya diri, dan kreatif dalam menyampaikan dakwah, sejalan dengan nilai kesabaran dan adab menuntut ilmu dalam *Ta'limul Muta'allim*.

f) Ziarah Makam Pengasuh

Ziarah makam merupakan kegiatan mendoakan orang yang telah wafat dan mengambil pelajaran dari kematian. Santri Pondok Pesantren Assholaich Kejeron rutin melakukan ziarah ke makam Almarhum KH. Ahmad Muzayyin setiap Jumat Wage, sebagai bentuk penghormatan dan harapan memperoleh keberkahan ilmu. Kegiatan ini diawali pembacaan Surah Yasin, istighfar, tahlil, dan doa bersama yang dipimpin oleh ustadz dan pengurus.

Berdasarkan yang disampaikan oleh salah satu dewan *asatidz*, Muhammad Shoim berpendapat mengenai ziarah makam pengasuh adalah sebagai berikut:

*Kegiatan ziarah makam pengasuh merupakan penanaman moral atau adab santri terhadap guru-gurunya walaupun sudah meninggal, dan manfaatnya sangat besar diantaranya: santri dapat mendoakan gurunya yang sudah wafat, santri mempunyai keyakinan bahwa santri membutuhkan ridho guru bukan ketika gurunya masih hidup saja, melainkan santri tetap mengharap barokah dari gurunya selama-lamanya.*¹²⁷

¹²⁶ Observasi, Kesulitan Pelaksanaan pada Kegiatan *Muhadharah*, (Pasuruan, 30 Juni 2025)

¹²⁷ Muhammad Shoim, Wawancara, (Pasuruan, 8 April 2025)

Ziarah makam pengasuh menanamkan keyakinan bahwa hubungan murid dan guru tak terputus oleh kematian. Kegiatan ini menumbuhkan cinta, hormat, serta kesadaran bahwa ilmu yang bermanfaat bergantung pada doa dan ridho guru. Pesantren pun menjadi tempat membentuk jiwa yang beradab, loyal, dan spiritual. Selaras dengan keadaan saat Observasi di Pondok Pesantren Assolach Kejeron sebagai berikut:

Saya melihat antusiasme santri mengikuti kegiatan ini dengan tertib. Dengan keadaan suci, para santri sebelum berangkat ke Maqbaroh pengasuh, mereka terlebih dahulu berwudhu'. Selain untuk menghilangkan hadats, juga untuk menentramkan hati dan pikiran saat sudah berziarah. Dengan membaca Surat Yasin dan Tahlil serta dzikir istighfar yang ditujukan untuk bertabarrukan dengan pengasuh. Selain itu juga, untuk selalu mengingatkan bahwa semua orang pasti mengalami kematian sebelum menuju kekalnya kehidupan akhirat setelah singgah di singkatnya kehidupan dunia.¹²⁸

Para santri mengikuti ziarah makam pengasuh dengan tertib dan penuh kesungguhan. Sebelum berangkat, mereka berwudu untuk menenangkan hati dan pikiran. Di makam, mereka membaca Surah Yasin, tahlil, dan istighfar sebagai bentuk penghormatan dan harapan mendapat berkah. Ziarah ini juga menjadi momen renungan bahwa hidup di dunia bersifat sementara dan setiap manusia akan menghadapi kematian menuju akhirat.

Ziarah makam pengasuh menanamkan nilai taqwa dan tawakal sesuai *Ta'limul Muta'allim*. Santri diingatkan akan akhirat, diajarkan hidup

¹²⁸ Observasi, Jalannya Kegiatan Ziarah Makam Pengasuh di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, (Pasuruan, 21 April 2025)

bertakwa, dan berserah diri kepada Allah, serta menghormati guru sebagai bagian dari pembentukan moral dan spiritual.

5) Pengembangan Nilai-nilai moral melalui Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren

Kegiatan Bulanan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Assholach Kejeron merupakan kegiatan yang mengacu pada kalender Pesantren umumnya diperingati setiap bulannya. Beberapa kegiatan bulanan yang terlaksana di Pondok Pesantren Assholach Kejeron yang melibatkan warga pesantren adalah:

a) *Istighfar* Kejeron

Kegiatan *Istighfar* merupakan aktivitas berdzikir dengan mengucapkan "أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمُ" untuk memohon ampun kepada Allah SWT dimana Kegiatan *Istighfar* merupakan majelis dzikir rutin yang melibatkan seluruh warga Pondok Pesantren Assholach Kejeron mulai dari pengasuh, asatidz, santri, hingga wali santri. Dilaksanakan setiap Jumat Legi dan Senin Wage, kegiatan ini menjadi sarana memohon ampun kepada Allah, memperkuat spiritualitas, serta media pembelajaran melalui kisah-kisah motivatif dan hikmah kehidupan yang disampaikan dalam suasana penuh makna.

Ketika saya melakukan observasi, saya melihat banyaknya jama'ah berdatangan dengan penuh kerendahan hati untuk mengikuti kegiatan jam'iyah rutin dengan memakai pakaian serba putih sebagaimana yang dikenakan juga oleh para santri supaya menyetelkan ikatan batin antara santri dan alumni, maka adanya kegiatan ini menjadi wadah dan wasilah mengharap barokah pengasuh melalui pembacaan bersama dzikir dan do'a dimana disusun menjadi "dzikir Istighfar kejeron" yang memiliki ratusan

*hingga ribuan jama'ah sebagai kunci ketenangan hidup. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini para alumni bisa tetap bersilatur rahmi ke pondok pesantren secara rutin dan ter schedule kan.*¹²⁹



Gambar 4. 1 Rutinan *Jam'iyyah Istighfar* Kejeron di Pondok Pesantren Assholach

Kegiatan *jam'iyyah* rutin ini menjadi momen spiritual dan sosial yang sangat berarti. Jama'ah datang dengan penuh kerendahan hati, alumni yang datang mengenakan pakaian putih selayaknya santri. Melalui dzikir "*Istighfar* Kejeron" yang dibaca bersama, mereka mengharap barokah dari pengasuh dan ketenangan hidup. Selain sebagai sarana ibadah, kegiatan ini juga mempererat silaturahmi alumni dengan pesantren secara rutin dan terjadwal.

Istighfar Kejeron mencerminkan nilai ridha, taqwa, dan istiqomah, sebagaimana dalam *Ta'limul Muta'allim*. Melalui dzikir bersama yang rutin, santri dilatih menerima takdir, sadar akan kehadiran Allah, dan

¹²⁹ Observasi, Rutinan *Istighfar* di Pondok Pesantren Kejeron Bumi *Istighfar*, (Pasuruan, 19 Maret 2025)

menjaga konsistensi ibadah. Kegiatan ini menjadi sarana penguat hati dan kedekatan spiritual kepada Allah.

b) Shalat Tasbih

Shalat Tasbih adalah shalat sunnah empat rakaat yang dianjurkan untuk dikerjakan secara rutin, terutama pada malam hari, dengan keutamaan menghapus dosa dan mendekatkan diri kepada Allah. Di Pondok Pesantren Assholaich Kejeron, shalat ini dilaksanakan berjamaah setiap bulan setelah shalat Dhuha, sebagai upaya membentuk kebiasaan ibadah yang terus melekat pada diri santri. Seiring dengan apa yang disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Assholach Kejeron, Ibu Nyai Umi Kholilah sebagai berikut:

Sholat Tasbih sendiri selain sunnah dikerjakan, juga memiliki banyak keutamaan. dan yang terpenting disini adalah ibadah sunnah yang sudah menjadi kultur pesantren. tujuannya membiasakan santri melakukan kesunnahan yang nantinya akan terus ia lakukan. dan kami memilih pelaksanaan Sholat Tasbih pada hari jum'at legi karena menurut islam, hari tersebut merupakan hari yang baik dan dianjurkan untuk memperbanyak berbuat baik.¹³⁰

Shalat Tasbih di pesantren bukan sekadar ibadah sunnah, tapi juga sarana pembentukan karakter santri. Dilaksanakan setiap Jumat Legi, kegiatan ini menumbuhkan kecintaan pada sunnah dan memperkuat spiritualitas, yang diharapkan terus dilestarikan di luar pesantren.

¹³⁰ Umi Kholilah, Wawancara, (Pasuruan, 20 Maret 2025)

Shalat Tasbih menjadi media pembinaan karakter santri sesuai *Ta'limul Muta'allim*, melatih inabah, ridha, dan tawakkal. Ibadah ini mendidik hati agar lembut, pasrah, dan dekat kepada Allah.

c) *Diba' Kubro*

Diba' Kubro merupakan kegiatan pembacaan Maulid Dibai' secara besar-besaran yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Assholach Kejeron setiap pertengahan bulan, malam Jumat ba'da Isya. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, membentuk kedisiplinan, menanamkan cinta ilmu dan agama, serta membina akhlak mulia para santri.

Diba' Kubro merefleksikan nilai ridha dan tawadhu sebagaimana diajarkan dalam *Ta'limul Muta'allim*, melalui pembacaan syair Nabi yang melatih santri menerima takdir (ridha) dan meneladani kerendahan hati Rasulullah (tawadhu').

d) *Manaqib Kubro*

Kegiatan *Manaqib Kubro* di Pondok Pesantren Assholaich Kejeron merupakan pembacaan rutin Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani setiap malam 11 Hijriyah. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kecintaan kepada wali Allah serta meneladani akhlak, perjuangan, dan kesabarannya. Diselenggarakan secara bergiliran antar kamar dengan bimbingan ustadz dan pengurus, kegiatan ini juga melatih kedisiplinan dan ketertiban santri.

Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh salah satu dewan *asatidzah* Pondok Pesantren Assholach Kejeron, Likhyatul Badi'ah menuturkan sebagai berikut:

*Kegiatan Manaqib Kubro itu merupakan jembatan untuk berdakwah dalam meningkatkan akhlaqul karimah yang baik. dalam kegiatan tersebut harus mempersiapkan tempat dan peralatan diteruskan dengan pembacaan-pembacaan Manaqib serta do'a dan dalam berlangsungnya acara harus disertai dengan kesopanan dan ketaatan.*¹³¹

Kegiatan Manaqib Kubro menanamkan akhlak mulia santri melalui keteladanan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Santri diajak merenungi nilai keikhlasan, kesabaran, dan semangat dakwah, sehingga tumbuh rasa cinta pada wali Allah serta nilai religius yang diwariskan. Hal ini seperti saat Observasi dilakukan sebagai berikut:

*Waktu pelaksanaan kegiatan ini memang sudah rutin dilakukan setiap malam tanggal 11 hijriyah, namun karena pembacaan manaqib ini panjang, membuat para santri berkurang semangatnya di tengah berlangsungnya kegiatan, dibuktikan dengan adanya santri yang mengobrol, melamun, bahkan mengantuk. Dan ini merupakan tantangan bagi para pengurus untuk menggerakkan santri agar mengikutinya dengan lebih disiplin lagi.*¹³²

Kegiatan Manaqib Kubro membentuk pribadi santri yang zuhud dan wara', sesuai *Ta'limul Muta'allim* pasal 15 dan 117. Melalui kisah hidup Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, santri diajarkan hidup sederhana, tidak

¹³¹ Likhyatul Badi'ah, Wawancara, (Pasuruan, 9 April 2025)

¹³² Observasi, Evaluasi berjalannya kegiatan Manaqib Burhan, (Pasuruan, 30 Juni 2025)

terikat dunia, dan berhati-hati dalam bertindak, guna menjaga kemurnian niat dalam menuntut ilmu.

Oleh karena itu, dari hasil Observasi dan Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Pengembangan nilai-nilai moral dan karakter religius santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron dilakukan melalui implementasi pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai dasar pembentukan karakter. Proses ini diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, jam pelajaran *Madrasah Diniyah*, serta aktivitas harian, mingguan, dan bulanan pondok, yang semuanya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan santri secara berkelanjutan dan terpadu.

3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Santri berbasis *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, pendidikan karakter adalah salah satu pilar utama dari sistem pendidikan. Dalam evaluasi implementasi pendidikan karakter, berbagai aspek kegiatan belajar dievaluasi, dengan penekanan khusus pada penerapan pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab Klasik ini tidak hanya digunakan sebagai sumber pelajaran, tetapi juga digunakan sebagai pedoman moral dan etika bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penerapan Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membentuk karakter santri ini, Kitab *Ta'limul Muta'allim* tidak hanya dipelajari secara teoritis,

tetapi juga dijadikan sebagai landasan dalam pembentukan sikap dan perilaku santri. Misalnya, pada bab-bab awal kitab, yang menekankan pentingnya niat yang tulus, ketawadhu'an terhadap guru, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu, menjadi prinsip dasar yang ditanamkan kepada setiap santri sejak pertama kali mereka menginjakkan kaki di pesantren. Setiap kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat formal di dalam kelas maupun yang non-formal di luar kelas, diupayakan agar selaras dengan ajaran-ajaran dalam *Ta'limul Muta'allim*. Sebagai contoh, sebelum memulai pelajaran, para santri dibiasakan untuk membaca doa dan memantapkan niat mencari ilmu demi ridha Allah SWT, sebagaimana yang diajarkan dalam kitab tersebut. Para asatidz asatidzah juga memberikan keteladanan melalui sikap sopan santun, tanggung jawab, serta kedisiplinan, yang semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab.

Dalam kegiatan evaluasi pendidikan karakter, penerapan nilai-nilai dari kitab ini menjadi salah satu indikator penting yang diamati. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui penilaian tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap dan perilaku santri dalam keseharian. Misalnya, bagaimana santri memperlakukan gurunya, bagaimana mereka menyikapi perintah, nasihat, maupun teguran, serta bagaimana interaksi sosial di antara mereka. Dengan pendekatan tersebut, *Kitab Ta'limul Muta'allim* telah menjadi semacam rujukan etis sekaligus instrumen transformasi karakter bagi santri. Dalam jangka panjang, penerapan kitab ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, matang secara emosional, dan luhur dalam perilaku sosialnya.

Namun, selama melakukan Observasi, tidak ditemukan sistem evaluasi yang terstruktur terkait penerapan nilai-nilai pendidikan karakter santri secara kontekstual. Hanya ditemukan Evaluasi Nilai-nilai tersebut secara teoritis melalui Ujian pada Pembelajaran *Madrasah Diniyah* setiap akhir semester dengan sistem ujian tulis. Dalam hal ini, konteks yang diujikan hanya materi Kitab *Ta'limul Muta'allim* saja bukan hasil karakter santri yang telah dipelajari. Namun, jika ditela'ah lebih lanjut terdapat sistem Pondok Pesantren yang harus diperhatikan lagi, seperti yang diutarakan salah satu dewan asatidz, Luthfi Reza sebagai berikut:

*Dengan mengfungsikan pengurus pondok sebagai konselor sekaligus pendamping bagi santri untuk selalu memantau karakter sekaligus mengarahkan mereka agar memiliki akhlak yang baik dan sesuai tuntunan para Ulama' terdahulu.*¹³³

Dengan demikian, pengurus pondok yang berfungsi sebagai konselor berperan penting dalam menjembatani antara pembelajaran nilai (teori) dengan praktik kehidupan nyata santri. Untuk itu, sistem evaluasi karakter harus bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan menyeluruh, melibatkan semua pihak yang dekat dengan santri, bukan hanya guru mata pelajaran, melainkan juga pengurus dan pembina yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri di pondok.

Evaluasi karakter santri harus dilakukan tidak hanya dari sisi materi, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang tampak dalam keseharian, sehingga nilai-nilai dari *Kitab Ta'limul Muta'allim* benar-benar membentuk karakter santri secara nyata dan menyeluruh. Dimana awal dari hasil evaluasi bersumber dari pengamatan

¹³³ Luthfi Reza, Wawancara, (Pasuruan 1 Juli 2025)

pengasuh, dewan asatidz, pengurus pondok dan Ujian Materi *Ta'limul Muta'allim*, Seperti yang diutarakan salah satu dewan pengasuh, Luthfi Hakim sebagai berikut:

*Sebenarnya Evaluasi Karakter Santri cukup melalui penilaian dari pengasuh, guru dan pihak pengurus. Karena bisa diketahui jika sebelumnya santri belum mengetahui nilai karakter menjadi tahu setelah memasuki pondok pesantren. namun, lebih baik lagi Adab yang ditekankan kepada para santri mengutamakan pembentukan karakter santri dari sikap ubudiyah, sosial dan personal santri menjadi lebih baik lagi melalui lembar penilaian hasil karakter oleh sesama santri sehingga bersifat objektif.*¹³⁴

Evaluasi karakter santri dilakukan oleh pengasuh, guru, dan pengurus melalui pengamatan langsung. Hal ini dinilai cukup karena terlihat perubahan positif pada santri setelah tinggal di pesantren. Namun, adab tetap menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter, meliputi aspek ubudiyah, sosial, dan personal. Untuk objektivitas, disarankan adanya penilaian antar santri melalui lembar evaluasi karakter. Untuk itu, diperlukan sistem evaluasi karakter yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan kolaboratif. Maka diperlukan adanya pengajuan rekomendasi untuk sistem evaluasi pendidikan karakter yang lebih sistematis kepada pengasuh, yaitu dengan cara memberikan Lembar Kertas Penilaian Karakter bagi setiap santri berisikan Hasil Karakter yang dipilah berdasarkan :

- a. Aspek ibadah
- b. Aspek sosial
- c. Aspek diri sendiri

Dimana data diperoleh sebanyak 69,65 % persentase siswa yang sudah mengamalkan nilai- nilai karakter melalui perilaku sehari-hari dan 30,35 %

¹³⁴ Luthfil Hakim, Wawancara (Pasuruan, 1 Juli 2025)

persentase siswa yang belum. Hal ini disetujui oleh pihak pengasuh dikarenakan Tujuannya untuk mengetahui seberapa efektif pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Assholach Kejeron diterapkan melalui implementasi pengajian, pembelajaran, maupun kegiatan pondok pesantren.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data yang telah diberikan oleh penulis di atas, analisis data yang dihasilkan dari penelitian di lapangan disajikan di bagian ini. Analisis ini disesuaikan dengan tujuan pembahasan Tesis berikut:

A. Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Secara umum, istilah Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti halnya "globe" yang merupakan model dari bumi. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang berperan sebagai kerangka konseptual.¹³⁵

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron diperoleh empat model utama yaitu Pengajaran Ilmu dan Akhlaq, Penanaman nilai-nilai islam, pembinaan adab dan etika serta Keteladanan atau *Uswah Hasanah* (figur) Akhlak Rosulullah SAW.

¹³⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 115.

Keempat model ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk kerangka utuh dalam pembentukan karakter santri.

Pada konteks ini peneliti memaparkan terkait usaha apa saja yang dilakukan untuk menerapkan Nilai-nilai Moral yang terkandung dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dimana Pendidikan karakter dapat digambarkan berdasarkan pembiasaan, yang selaras dengan Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam karyanya, *Ihya' Ulumuddin* dengan melibatkan tiga tahapan utama yaitu: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. *Tahalli* berfokus pada penanaman sifat-sifat baik, sementara *Takhalli* bertujuan untuk membersihkan sifat-sifat buruk. Puncak dari proses ini adalah *Tajalli*, di mana nilai-nilai luhur diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berakar pada pembentukan kebiasaan positif.¹³⁶

Model pertama adalah pengajaran ilmu dan akhlaq (ilmu dan adab). Dalam praktik pendidikan di pesantren, pengajaran ilmu agama tidak terpisah dari pembentukan akhlaq. Santri tidak hanya dibekali dengan pemahaman terhadap kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dibimbing agar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akhlaq tersebut dalam kehidupan. di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, hubungan antara guru dan murid sangat dijaga dalam *ta'dzim* nya. Model kedua adalah penanaman nilai-nilai Islam, yang berfokus pada aqidah dan *syari'ah*. Aqidah ditanamkan agar santri memiliki keyakinan yang kuat

¹³⁶ M. Munir, Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 8(1), (2017): 1-16.

terhadap keesaan Allah dan prinsip-prinsip dasar keimanan. Sedangkan *syari'ah* diperkenalkan dan dibiasakan melalui praktik ibadah. Model ketiga adalah pembinaan adab dan etika. Kehidupan di pesantren penuh dengan struktur sosial dan budaya yang membentuk perilaku santri sehari-hari. Model keempat adalah Keteladanan atau *Uswah Hasanah* (figur) akhlak Rosulullah SAW dimana Keteladanan para pengasuh dan pengajar serta sistem senioritas di pesantren turut memperkuat efektivitas model ini dalam membina kepribadian santri yang beradab baik.¹³⁷

Sebagaimana menurut Imam Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan sejati adalah untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT melalui proses penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dan penanaman nilai-nilai luhur karena dalam pendidikan islam penting adanya kesatuan antara pengajaran ilmu dan pembentukan akhlaq. Imam Al-Gazali juga menegaskan bahwa pembinaan akhlaq harus dilakukan melalui pendidikan jiwa, latihan, dan keteladanan. Dalam proses implementasinya salah satunya dengan pengajaran dimana seorang guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan murid bukan sekedar hubungan akademik, melainkan hubungan rohani yang ditandai dengan rasa hormat, kasih sayang dan tanggung jawab. Imam Al-Ghazali juga menggaris bawahi bahwa pendidikan tanpa pembentukan akhlaq hanya akan melahirkan individu cerdas tanpa moral. Maka,

¹³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 95.

keseimbangan antara ilmu dan adab menjadi pilar utama dalam teorinya dalam pendidikan.¹³⁸

Menurut penelitian Sugiarto Widodo, kehadiran seorang ustadz atau ustadzah sangat penting karena dapat memberikan penjelasan, menjadi tempat berbagi, dan membuat orang yang tidak mengerti menjadi mengerti. Interaksi belajar sangat terkait dengan hubungan antara guru dan siswa. Interaksi belajar adalah proses yang menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan siswa menggunakan pengetahuan sebagai alat untuk mencapai tujuan akademik. Seorang siswa harus mempertimbangkan dan menerapkan etika murid terhadap guru dalam rangka penghormatan atau penghormatan.¹³⁹ Namun, ini berbeda dengan temuan Muhammad Rizal, yang menjelaskan bahwa interaksi antara guru dan murid hanya terjadi di dalam ruang saat pelajaran berlangsung dan berakhir apabila pelajaran berakhir.¹⁴⁰

Berbeda dengan Model Pendidikan Karakter yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Assholach Kejeron dimana mengacu pada pengembangan Karakter Santri melalui Pengajaran Ilmu dan Akhlaq, Penanaman nilai-nilai islam, serta pembinaan adab dan etika. Dalam membentuk santri dengan berkepribadian baik maka diperlukan adanya guru yang merupakan komponen paling penting dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral

¹³⁸ M. Natsir Zubaidi, "Konsep Pendidikan Akhlaq menurut Al-Ghazali", *Jurnal Tarbawi* 1-3: (2018). 41

¹³⁹ Sugiarto Widodo, "Implementasi Nilai-nilai Kitab Ta'limul Muta'allim pada pembelajaran dalam pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darus Syafa'ah Kotagajah Lampung tengah", Tesis 1-8: (2021). 45

¹⁴⁰ Muhammad Rizal, "Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren daam meningkatkan Akhlaq Siswa di Kabupaten Bireuen", *Jurnal Pendidikan Islam* 1: (2018). 12

pertama dan utama. Selain itu peran seorang guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dengan proses pembelajaran dimana guru mampu menciptakan proses dan hasil yang berkualitas.

Dalam proses implementasinya Pengajaran Ilmu dan Akhlaq menegaskan bahwa proses pembelajaran di pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter moral peserta didik. Dalam praktiknya, santri tidak hanya diberikan pemahaman terhadap kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian penanaman nilai-nilai Islam difokuskan pada penguatan aspek *aqidah* dan *syari'ah*. Penanaman *aqidah* dilakukan melalui pengajian dan kajian tauhid yang menekankan pentingnya keyakinan terhadap keesaan Allah SWT dan rukun iman lainnya. Sementara itu, aspek *syari'ah* dikenalkan secara bertahap melalui pembiasaan ibadah yang sistematis dan berkelanjutan. Lalu pembinaan adab dan etika dilakukan melalui pola kehidupan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai sosial dan budaya keislaman.¹⁴¹

Secara keseluruhan, Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Assholach Kejeron menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak bersifat parsial, melainkan dijalankan secara integratif dan kontekstual. Pengajaran ilmu dilandasi oleh nilai akhlaq, penanaman *aqidah* disertai pembiasaan ibadah, dan pembinaan adab ditopang oleh kegiatan pondok yang terstruktur serta

¹⁴¹ Zakiyuddin Baidhawi, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal", *Paramita* 2: (2009). 196.

keteladanan atau uswah hasanah (figur) akhlak Rasulullah SAW yang dicerminkan figur otoritas pesantren yaitu pengasuh, dewan asatidz asatidzah melalui ibrah perilaku berdasar akhlak Rasulullah SAW. Hal ini mencerminkan model pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama seperti Imam al-Ghazali, di mana antara ilmu, iman, dan adab tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Assholach Kejeron menjadi cerminan nyata dari upaya membentuk insan *kamil* yaitu pribadi yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

B. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Moral yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Implementasi nilai-nilai moral dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach Kejeron merupakan bagian penting dari strategi pengembangan pendidikan karakter yang mengakar pada tradisi keilmuan Islam klasik. Kitab ini dijadikan sebagai salah satu rujukan utama dalam menanamkan adab menuntut ilmu kepada para santri. Melalui pembelajaran kitab ini, santri diarahkan untuk memahami pentingnya niat yang lurus, menghormati guru, menjaga kesungguhan dalam belajar, serta menjauhi sikap malas dan sombong sebagai bagian dari moralitas yang harus dimiliki seorang pencari ilmu.

Pondok Pesantren Assholach Kejeron tidak hanya menjadikan *Ta'limul Muta'allim* sebagai bahan kajian teks, tetapi juga menerapkan ajaran-ajarannya

secara praktis dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai seperti kesabaran dalam belajar, rendah hati terhadap guru dan sesama, serta pentingnya keberkahan ilmu melalui adab ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan sistem pengawasan. Santri dididik untuk senantiasa menjaga sopan santun, kedisiplinan, serta ketaatan terhadap aturan pesantren sebagai wujud dari implementasi moral yang diajarkan dalam kitab tersebut. Salah satu bentuk nyata dari implementasi tersebut adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid berdasarkan prinsip *ta'dzim*. Para santri diajarkan untuk tidak hanya menghormati guru dari segi lisan dan tindakan, tetapi juga menjunjung tinggi peran guru sebagai pembimbing ruhani dan sumber keberkahan ilmu. Sikap hormat ini tercermin dari cara santri menyimak pelajaran, cara berbicara, serta adab dalam bertanya dan bersikap selama proses belajar-mengajar berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa adab lebih diutamakan dari sekadar pencapaian akademik. Nilai moral lainnya yang tampak dalam kehidupan santri di pesantren ini adalah pentingnya kesungguhan dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Kitab *Ta'limul Muta'allim* mengajarkan bahwa ilmu hanya bisa diperoleh dengan kesabaran, kerja keras, dan pengorbanan.¹⁴²

Oleh karena itu, pondok menanamkan semangat belajar melalui jadwal belajar yang ketat, kegiatan muroja'ah, hafalan, serta pembinaan spiritual harian seperti shalat berjamaah, dzikir, dan pembacaan kitab secara rutin. Semua ini menjadi

¹⁴² Ubaidillah, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim", *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 2: (2018). 233-252.

sarana untuk membentuk karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab. Dalam pembinaan moral, pesantren juga menerapkan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan kebersamaan yang selaras dengan ajaran *Ta'limul Muta'allim*. Kehidupan berasrama yang penuh dengan interaksi sosial membentuk karakter sosial santri agar mampu hidup rukun, menghargai perbedaan, serta saling menasihati dalam kebaikan. Sistem senioritas dan pembinaan oleh ustadz secara langsung menjadi media internalisasi nilai-nilai moral tersebut dalam dimensi praktik, bukan sekadar teori.

Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter, dalam bukunya "The Return of Character Education and Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility" mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga tahapan: moral pengetahuan, moral perasaan, dan moral tindakan. Dalam hal pendidikan karakter, perspektif ini sangat relevan dan menjadi acuan penting untuk upaya pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral secara rasional dan logis, empati terhadap nilai-nilai moral, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, ketiga model tersebut merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku.¹⁴³

Melihat bagaimana hasil yang memiliki interpretasi dengan pendidikan

¹⁴³ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 51.

karakter sebagaimana penelitian Muhammad Taufik bahwa Nilai-nilai Karakter ditanamkan melalui budaya sekolah dengan pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan *hidden curriculum* serta strategi *uswah* dan kemitraan yang memiliki persamaan dengan budaya sekolah tersebut. Kemudian hal tersebut berkontribusi dalam perubahan karakter peserta didik secara positif.¹⁴⁴ Berbeda dengan penelitian Bahrudin dan Moh Rifa'I yang menjelaskan bahwa implementasi pembentukan karakter santri terutama dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning dengan pendidikan *Ma'hadiyah*, *Madrasiyah*, dan pendidikan akhlak.¹⁴⁵

Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* menjadi sarana utama dalam membentuk karakter santri. Kitab ini mengajarkan nilai-nilai dasar adab belajar, seperti hormat kepada guru, pentingnya niat yang benar, kesabaran, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu yang merupakan fondasi karakter Islami. Implementasi ajaran kitab ini tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren, sehingga menciptakan bentuk *hidden curriculum* yang kuat, serupa dengan yang diidentifikasi dalam penelitian Taufik. Sehingga pendidikan karakter dapat dijalankan secara efektif dengan mengintegrasikan pembelajaran nilai ke dalam kehidupan sehari-hari santri, sama halnya dengan strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam pendekatan pendidikan modern.

¹⁴⁴ Muhammad Taufik, "Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang", Disertasi: (2023). 24.

¹⁴⁵ Bahrudin, Moh. Rifa'I, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, (2021). 76.

Dalam implementasi pengembangan nilai-nilai moral di Pondok Pesantren Assholach Kejeron ini menggunakan Pembelajaran Nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membentuk karakter santri melalui beberapa upaya, antara lain:

1) Pembelajaran melalui Pengajian

Implementasi pengembangan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron dilakukan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku.

Dalam kegiatan pembelajaran kitab bersama ustadz, para santri tidak hanya membaca dan memahami isi kitab, tetapi juga didampingi secara langsung oleh ustadz yang membimbing dengan metode sorogan, dan bandongan. Nilai-nilai moral seperti niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, menghormati guru, *tawadhu'* (rendah hati), sabar dalam belajar, serta menjauhi sifat sombong dan malas, ditanamkan secara intensif melalui penjelasan makna- makna yang terkandung dalam kitab serta contoh-contoh konkret yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari santri. *asatidz* tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup yang mencerminkan langsung akhlak dari isi kitab tersebut.

Proses ini diperkuat dengan suasana pesantren yang mendukung praktik nilai-nilai tersebut, seperti tata krama terhadap guru, aturan disiplin harian, dan interaksi antarsantri yang mengedepankan etika Islam. Pembelajaran kitab ini juga sering kali disertai dengan nasihat-nasihat kehidupan (*mau'izhah*)

yang menekankan pentingnya adab sebagai pondasi keberkahan ilmu. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan, perilaku, dan karakter santri yang dibentuk secara perlahan namun mendalam. Melalui pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*, Pondok Pesantren Assholach Kejeron berhasil menanamkan karakter Islami yang kuat dalam diri santri melalui proses yang terpadu antara ilmu, akhlak, dan keteladanan.

2) Pembelajaran melalui Jam Pelajaran *Madrasah Diniyah*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* menekankan pentingnya adab dan etika dalam menuntut ilmu, sebuah aspek krusial yang relevan dengan pengajaran di *Madrasah Diniyah*. Hal ini mencerminkan aspek *moral knowing* menurut Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona, di mana seorang pelajar tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memahami dan memegang teguh nilai-nilai moral yang menyertainya. Melalui jam pelajaran di *Madrasah Diniyah*, kitab *Ta'limul Muta'allim* menjadi panduan utama bagi para santri untuk membentuk karakter dan akhlak mulia sejak dini.¹⁴⁶

Implementasi pengembangan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran di jam pelajaran *Madrasah Diniyah*. Kitab ini diajarkan sebagai

¹⁴⁶ Zamroni, *Pendidikan Islam dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2011), 121.

bagian dari kurikulum resmi *Madrasah Diniyah*, di mana setiap santri mengikuti kelas secara terstruktur yang dipandu oleh *asatidzah* yang telah memahami secara mendalam isi dan makna kitab tersebut.

Dalam proses pembelajaran ini, santri tidak hanya diminta untuk memahami teks secara literal, tetapi juga diajak untuk menggali makna filosofis dan praktis dari setiap nasihat yang disampaikan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitab tersebut. Nilai-nilai moral seperti keikhlasan dalam menuntut ilmu, pentingnya adab terhadap guru dan teman, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab ditanamkan secara berulang-ulang melalui metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan reflektif. Misalnya, ketika membahas bab tentang niat, *asatidzah* menekankan pentingnya meluruskan tujuan belajar sebagai bentuk ibadah, bukan sekadar mencari pujian atau kedudukan. Dalam praktiknya, nilai ini diwujudkan dalam pengawasan niat dan sikap santri sebelum dan sesudah belajar, seperti membaca doa, duduk dengan tenang, dan memperhatikan guru dengan penuh hormat.

Selain itu, jam pelajaran ini juga dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan karakter secara langsung. *asatidzah* tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina moral yang aktif mengamati dan membimbing perilaku santri selama proses belajar berlangsung. Ketika santri menunjukkan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti tidak menghormati guru atau lalai terhadap waktu, maka pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dijadikan rujukan untuk menasihati dan memperbaiki sikap tersebut secara langsung.

Pelajaran ini menjadi media internalisasi nilai moral yang efektif karena menyatu antara teori, praktik, dan keteladanan. Melalui pembelajaran kitab di *Madrasah Diniyah*, santri tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga dibentuk kepribadiannya melalui proses yang menyeluruh. Nilai-nilai dari *Ta'limul Muta'allim* secara perlahan meresap dalam diri santri dan menjadi pedoman dalam bersikap, baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadikan proses pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Assholach Kejeron bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan sebagai proses pembentukan karakter Islami yang kuat dan berkelanjutan.

3) Pengembangan melalui Kegiatan Harian Pondok

Implementasi pengembangan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach Kejeron tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau *Madrasah Diniyah*, tetapi juga secara nyata terwujud dalam kegiatan harian santri. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, rasa hormat kepada guru, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kebersamaan diterapkan dalam rutinitas kehidupan pondok yang terstruktur dan penuh nilai pendidikan. Setiap aktivitas harian santri mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, belajar mandiri, gotong royong, hingga istirahat malam dijalankan dalam suasana yang menekankan pentingnya adab dan moral sebagaimana diajarkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Sebagai contoh, nilai *ta'dzim* (penghormatan kepada guru), yang menjadi salah satu inti dari kitab ini, diwujudkan dalam kebiasaan santri yang selalu menyambut guru dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian saat

guru berbicara, dan menjaga etika dalam bertanya atau berdiskusi. Nilai *tawadhu'* (rendah hati) terlihat dalam interaksi antar-santri yang saling menghargai, tidak saling merendahkan, serta terbiasa meminta maaf dan memberi maaf dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai *ijthad* (kesungguhan) dan *sabr* (kesabaran) tampak dalam ketekunan santri mengikuti jadwal padat yang telah ditetapkan pondok, termasuk kegiatan belajar malam, hafalan, dan kerja bakti yang dijalankan tanpa keluhan.

Dalam proses pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron para dewan *asatidzah* dan pengurus pondok turut berperan aktif sebagai teladan dalam membimbing dan mengawasi penerapan nilai-nilai ini. Setiap pelanggaran terhadap nilai moral ditanggapi dengan pembinaan, bukan hukuman semata, sehingga santri belajar memahami kesalahan mereka secara sadar dan memperbaikinya. Dalam praktiknya, seluruh aktivitas pondok menjadi *hidden curriculum* yang menghidupkan isi kitab *Ta'limul Muta'allim*, menjadikan nilai-nilai moral bukan sekadar pelajaran, tetapi menjadi budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan harian pondok di Pesantren Assholach Kejeron menjadi media yang efektif dalam pengembangan karakter santri. Nilai-nilai moral dari kitab *Ta'limul Muta'allim* tidak hanya diajarkan, tetapi dijalani dan dihidupkan dalam setiap aspek kehidupan santri, membentuk pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

4) Pengembangan melalui Kegiatan Mingguan Pondok

Implementasi pengembangan nilai-nilai moral dari kitab *Ta'limul*

Muta'allim dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan mingguan yang terstruktur dan sarat nilai spiritual serta adab. Kegiatan-kegiatan seperti *tahlil*, *maulid Diba'*, *Rotibul Haddad*, *klasikal*, *muhadharah*, hingga ziarah makam pengasuh merupakan bentuk pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kitab tersebut, di mana setiap aktivitas tersebut memiliki dimensi pendidikan rohani, sosial, dan akhlak yang mendalam.

Dalam kegiatan *tahlil*, misalnya, santri diajak untuk mendoakan para leluhur, guru, dan sesama muslim yang telah wafat. Ini sejalan dengan nilai *adab* terhadap ulama dan guru yang ditekankan dalam *Ta'limul Muta'allim*, yaitu pentingnya menghormati dan mengenang jasa para pendahulu sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan. Pembiasaan ini menumbuhkan rasa takzim, empati, dan kepedulian spiritual dalam diri santri. Demikian juga dengan *Maulid Diba'* dan *Rotibul Haddad*, yang tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga media internalisasi nilai-nilai cinta kepada Rasulullah SAW, ketaatan kepada Allah SWT, serta pembentukan kepribadian santri yang lembut, penuh kasih, dan bersahaja melalui nilai yang juga banyak tercermin dalam kitab tersebut. Sementara itu, kegiatan *klasikal* menjadi media penguatan nilai *ijtihad* (kesungguhan) dan *tartib* (keteraturan), karena santri dituntut untuk rajin dan disiplin dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta menjaga keseragaman metode. Nilai *sabr* (kesabaran) dan *tawadhu'* (rendah hati) juga tumbuh ketika santri harus menerima koreksi dari ustadz dengan lapang dada,

sebagaimana ajaran dalam *Ta'limul Muta'allim* untuk menerima ilmu dan arahan dengan hormat. Kegiatan *Muhadharah* (latihan pidato) menjadi sarana membentuk keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan berbicara dengan adab dan hikmah.

Nilai moral seperti bertanggung jawab, percaya diri yang tidak sombong, serta keberanian untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik menjadi bagian dari pembelajaran praktis yang selaras dengan isi kitab, terutama dalam bagian yang menekankan pentingnya komunikasi yang bijak dan berakhlak. Adapun ziarah ke makam pengasuh menjadi aktivitas yang secara spiritual menguatkan nilai *ta'dzim* dan *barakah*. Santri diajak untuk merenungkan perjuangan guru dan para *masyayikh*, serta menumbuhkan rasa rendah hati dan spiritualitas yang tinggi. Dalam konteks *Ta'limul Muta'allim*, ziarah ini menjadi cerminan dari pentingnya menghargai sanad keilmuan, menyambung hati dengan guru, dan merendahkan diri di hadapan warisan keilmuan Islam.

Dengan demikian, kegiatan mingguan di Pondok Pesantren Assholach Kejeron tidak hanya menjadi rutinitas ibadah atau tradisi semata, melainkan sarana konkret dalam menerapkan dan menghidupkan nilai-nilai moral dari *Ta'limul Muta'allim*. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, nilai-nilai seperti keikhlasan, kesopanan, ketekunan, cinta ilmu, dan penghormatan kepada guru serta ulama benar-benar ditanamkan dalam kehidupan nyata santri, sehingga karakter mereka terbentuk secara menyeluruh dan berkesinambungan dalam suasana yang kental dengan nilai-nilai keislaman.

5) Pengembangan melalui Kegiatan Bulanan Pondok

Implementasi pengembangan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach Kejeron juga dijalankan melalui kegiatan rutin bulanan yang bersifat spiritual dan kultural, seperti *Istighfar Kejeron*, shalat tasbih, *Diba' Kubro*, dan *Manaqib Kubro*. Kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan media pembinaan karakter santri yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai akhlak mulia, spiritualitas yang dalam, serta pembentukan kepribadian santri yang tawadhu', sabar, dan penuh cinta terhadap Allah, Rasulullah, serta para wali dan ulama.

Kegiatan *Istighfar Kejeron*, yang dilakukan secara berjamaah oleh seluruh santri dan pengasuh, menjadi bentuk implementasi nilai *muraqabah* (kesadaran diri di hadapan Allah SWT) dan *taubat* yang ditekankan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dalam suasana penuh khusyuk, santri diajak merenungi kesalahan diri, memperbaiki niat, serta membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Nilai keikhlasan, kerendahan hati, dan introspeksi diri tumbuh secara alami melalui kegiatan ini, memperkuat karakter santri sebagai pribadi yang tidak mudah takabur, senantiasa merasa butuh kepada ampunan Allah, dan selalu berusaha memperbaiki diri dalam proses menuntut ilmu. Begitu pula dalam pelaksanaan shalat tasbih, yang mengajarkan nilai kesabaran, kekhusyukan, dan kedekatan spiritual. Shalat ini menuntut kekuatan fisik dan konsentrasi karena jumlah bacaan tasbih yang banyak, sehingga secara tidak langsung melatih santri untuk tahan uji, fokus, dan tekun dalam menjalani

proses ibadah. Nilai *sabr* (kesabaran) dan *mujahadah* (kesungguhan dalam ibadah) sebagaimana dijelaskan dalam *Ta'limul Muta'allim* tercermin nyata dalam pelaksanaan shalat ini. Santri diajak untuk tidak hanya memahami pentingnya kesungguhan dalam menuntut ilmu, tetapi juga dalam hubungan vertikal dengan Allah SWT.

Kegiatan *Diba' Kubro* dan *Manaqib Kubro* pun mengandung nilai moral yang sangat kuat. Dalam *Diba' Kubro*, santri membaca maulid Nabi Muhammad SAW secara bersama-sama dengan lantunan penuh syair cinta kepada Rasulullah. Ini menghidupkan nilai *mahabbah* (cinta kepada Nabi), *ta'dzim* (penghormatan), serta menguatkan ikatan emosional antara santri dengan suri teladan utama umat Islam. Hal ini selaras dengan anjuran dalam *Ta'limul Muta'allim* untuk senantiasa menghormati dan mengikuti akhlak Rasulullah sebagai landasan dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupan. Sementara itu, *Manaqib Kubro* yang berisi pembacaan kisah-kisah para wali dan ulama besar, seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani, menjadi media internalisasi nilai *uswah hasanah* (keteladanan mulia) yang juga sangat ditekankan dalam *Ta'limul Muta'allim*. Santri belajar tentang keikhlasan para wali dalam berjuang menuntut ilmu, kesabaran mereka menghadapi ujian, serta kedekatan mereka kepada Allah. Kisah-kisah itu tidak hanya membangkitkan semangat spiritual, tetapi juga mendorong santri untuk meneladani sikap, perilaku, dan semangat juang para tokoh-tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan bulanan di Pondok Pesantren Assholach Kejeron tidak hanya menjadi penguatan ibadah, tetapi juga merupakan media

efektif untuk menghidupkan dan menanamkan nilai-nilai moral dari *Ta'limul Muta'allim*. Melalui *Istighfar*, shalat, *Maulid*, dan *Manaqib*, santri mengalami proses pembentukan karakter secara komprehensif menguatkan aspek spiritual, emosional, dan sosial mereka, serta membentuk kepribadian yang berakhlak, rendah hati, penuh semangat belajar, dan selalu terhubung secara batin dengan ajaran Islam dan warisan para ulama.

Pembelajaran melalui Pengajian Kitab, Jam Pelajaran *Madrasah Diniyah*, serta kegiatan harian, mingguan, serta bulanan di Pondok Pesantren Assholach Kejeron merupakan sarana terintegrasi dalam pengembangan karakter santri yang berbasis nilai-nilai moral kitab *Ta'limul Muta'allim*. Setiap aktivitas tidak hanya mengajarkan ilmu secara kognitif, tetapi juga membentuk akhlak, kedisiplinan, keteladanan, dan spiritualitas santri secara menyeluruh, sehingga menciptakan pribadi yang beradab, bertanggung jawab, dan ber *akhlaqul karimah*.

C. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Assholach Kejeron dilakukan dengan Penanaman nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran dalam konteks pengajian, dan Pembelajaran *Madrasah Diniyah* yang dikuatkan melalui pembiasaan kegiatan harian, mingguan, dan bulanan pondok yang terstruktur. Hal ini sesuai dengan Teori Thomas Lickona, yang membagi strategi pendidikan karakter, menjadi tiga bagian, yaitu: *Moral Knowing* yang diterapkan melalui Pengajian kitab dan pembelajaran *Madrasah Diniyah*,

Moral Feeling yang diterapkan melalui kegiatan mingguan dan bulanan pondok pesantren serta *Moral Action* yang diterapkan melalui kegiatan harian pondok pesantren.

Seperti dalam Disertasi Aryanti Dwiyani menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren yang efektif dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran kitab klasik, pembiasaan kegiatan rutin, dan keteladanan. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai moral seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kedisiplinan ditanamkan melalui tiga tahapan:

- a. *moral knowing* (pemahaman nilai melalui pengajian kitab)
- b. *moral feeling* (penghayatan melalui kegiatan harian seperti doa dan dzikir)
- c. *moral action* (pengamalan dalam aktivitas nyata santri sehari-hari)

Kegiatan harian, mingguan, dan bulanan yang terstruktur menjadi media internalisasi nilai, diperkuat oleh keterlibatan aktif pengurus pondok sebagai pembimbing karakter.¹⁴⁷

Sesuai dengan Hasil Evaluasi Pendidikan Karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, dimana awal dari hasil evaluasi melalui:

- a. pengamatan pengasuh
- b. dewan asatidz
- c. pengurus pondok
- d. Ujian Semester Materi *Ta'limul Muta'allim*

Dikarenakan masih tidak ada Ujian Karakter secara sistematis. Oleh

¹⁴⁷ Aryanti Dwiyani, "Model Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se-kota Mataram", *Disertasi*, (2023), 65.

sebab itu, peneliti mengajukan rekomendasi Lembar tulis penilaian hasil karakter untuk para santri dengan konteks yang dibagi berdasar aspek ibadah, aspek sosial dan aspek diri sendiri agar hasil evaluasi lebih efektif. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa evaluasi Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach efektif dilihat dari hasil evaluasi secara sistematis melalui program lembar hasil karakter santri berdasarkan kandungan Kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dengan harapan program ini dapat dilakukan tiap tahunnya.

D. Temuan Penelitian dan Hasil Penelitian

Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Keieron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Keieron

Berdasar kepada pembiasaan yang selaras dengan konsep pemikiran Imam Al-Ghazali yaitu: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* melalui :

1. Pendidikan ilmu dan akhlaq (ilmu dan adab)
2. Penanaman nilai-nilai islam (aqidah dan *syari'ah*)
3. Penanaman adab dan etika
4. Keteladanan atau *Uswah Hasanah* (figur) Akhlak Rasulullah SAW

Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Moral yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Keieron

1. Pembelajaran melalui pengajian.
Mencerminkan aspek Moral Knowing Teori Thomas Lickona.
2. Pembelajaran melalui Jam Pelajaran *Madrasah Diniyah*.
Dengan mencerminkan aspek *Moral Knowing* (mengetahui yang baik) menurut Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona.
3. Pengembangan melalui Kegiatan harian pondok.
Mencerminkan pengaplikasian *Moral Action* (nilai pengalaman dan tindakan nyata) Teori Thomas Lickona.
4. Pengembangan melalui Kegiatan Mingguan pondok
Mencerminkan aspek *Moral Feeling* (Kesadaran dan Penghayatan) Teori Thomas Lickona melalui:
 - a) *Tahlil*
 - b) *Maulid Diba'*
 - c) *Rotibul Haddad*
 - d) *Klasikal*
 - e) *Muhadharah*
 - f) Ziarah Makam Pengasuh
5. Pengembangan melalui Kegiatan Bulanan
Mencerminkan aspek Moral Feeling (kesadaran dan penghayatan) Teori Thomas Lickona melalui :
 - a) *Istighfar* Keieron
 - b) Shalat Tasbih
 - c) *Diba' Kubro*
 - d) *Manaqib Kubro*

Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Keieron

1. Pendekatan Pendidikan Karakter.
dilakukan melalui pembelajaran kitab (pengajian) dan *Madrasah Diniyah*
2. Penguatan dengan Pembiasaan.
melalui kegiatan harian, mingguan, dan bulanan yang terstruktur di pondok
3. Integrasi pembelajaran dan keteladanan.
menggabungkan Kitab klasik, rutinitas harian, dan keteladanan dari pengasuh.
4. Evaluasi pendidikan karakter
dari Ujian *Madrasah Diniyah* dan lembar penilaian karakter santri

Gambar 5.1 Bagan Temuan dan Hasil Penelitian

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Moral yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam Membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pendidikan Karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron terbentuk melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu:
 - a). Pengajaran ilmu dan akhlaq,
 - b). Penanaman nilai-nilai Islam,
 - c). Pembinaan adab dan etika, serta
 - d). Keteladanan atau *Uswah Hasanah* (figur) Akhlak Rasulullah SAW.
- Keempat model ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan pesantren yang bertujuan membentuk karakter santri secara utuh. Pengajaran ilmu dan akhlaq menekankan pentingnya keterpaduan antara pemahaman keilmuan keislaman terutama melalui kitab kuning dengan pembentukan *akhlaq* mulia dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai Islam difokuskan pada penguatan *aqidah* dan pengamalan *syari'ah*. Aqidah dibina agar santri memiliki keimanan yang kokoh, sementara *syari'ah* dibiasakan melalui praktik ibadah yang konsisten. Adapun pembinaan adab dan etika dibentuk melalui kehidupan sosial pesantren yang terstruktur, dimana Kegiatan Pondok dan arahan serta

kebijakan peraturan yang telah disepakati. Serta keteladanan atau *Uswah Hasanah* (figur) Akhlak Rasulullah SAW melalui keteladanan para pengasuh, dewan asatidz asatidzah dan sistem senioritas menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter berakhlaqul karimah.

2. Implementasi pengembangan nilai-nilai moral dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach Kejeron merupakan bagian integral dari strategi pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik. Kitab ini tidak hanya digunakan sebagai materi kajian teks, tetapi juga dijadikan pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari santri untuk menanamkan nilai-nilai moral tentang adab menuntut ilmu, seperti meluruskan niat, menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta menjauhi sikap malas dan sombong. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan terstruktur seperti:

- a). Pengajian Kitab,
- b). Pembelajaran *Madrasah Diniyah*,
- c). Kegiatan harian pondok,
- d). Kegiatan mingguan pondok, serta
- e). Kegiatan bulanan pondok.

Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, Pondok Pesantren Assholach Kejeron tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga secara konsisten membentuk akhlak, kedisiplinan, keteladanan, dan spiritualitas, sehingga menghasilkan pribadi santri yang beradab, bertanggung jawab, dan berakhlaq mulia.

3. Evaluasi Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Issholaich Kejeron dilakukan melalui perpaduan antara pembelajaran kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'allim* dan pembiasaan kegiatan pondok yang terstruktur secara harian, mingguan, dan bulanan. Strategi ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang membagi pendidikan karakter ke dalam tiga tahapan, yaitu *moral knowing* melalui pengajian dan Madrasah Diniyah, *moral feeling* melalui kegiatan keagamaan rutin, serta *moral action* melalui praktik nyata dalam keseharian santri. Awalnya, evaluasi karakter hanya dilakukan secara teoritis lewat ujian Madrasah Diniyah. Namun, kini pondok mulai menerapkan sistem evaluasi karakter yang lebih terstruktur melalui observasi langsung dan pengumpulan data berbasis aspek ibadah, sosial, dan pribadi santri, sebagai upaya untuk mengukur efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil menunjukkan efektivitas penerapan evaluasi lembar penilaian hasil karakter tersebut dengan presentase sudah menerapkan 69,65% santri dan 30,35% santri belum menerapkan.

B. Saran

Mengacu pada hasil penelitian tersebut diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh dan Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Agar terus meningkatkan kualitas pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan tidak hanya sebatas pada pembacaan dan pemahaman teks kitab, tetapi juga melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif agar mudah

difahami oleh para santri, mengoptimalkan pembentukan Karakter Santri melalui seluruh aktifitas pondok secara terstruktur sebagai wahana Pembiasaan Nilai-nilai *Ta'limul Muta'allim*, perlunya pelatihan atau pembekalan khusus bagi pengajar agar metode pengajaran relevan pada spiritualitas santri dan melakukan evaluasi secara sistematis untuk tiap tahunnya.

2. Bagi dewan asatidz atau asatidzah

Perlu lebih memperhatikan dan meninjau kembali Kegiatan Implementasi Nilai-nilai Moral yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun Karakter Santri dan Persiapan mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul dalam aspek ilmu agama, tetapi juga berakhlak mulia.

3. Bagi Santri

Hendaknya menumbuhkan sikap kesungguhan dan keikhlasan dalam menuntut ilmu, mampu menjadikan kandungan Kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi, memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam menjaga perilaku dan moralitas di tengah kehidupan pondok yang sarat nilai, mampu membekali diri dengan karakter kuat yang dilandasi nilai-nilai islam dalam menghadapi era modern yang penuh tantangan, dan mampu menjadi pribadi yang berilmu, beradab dan berkontribusi positif bagi masyarakat sekitar

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan acuan dalam pengembangan kelembagaan di Pondok Pesantren Assholach Kejeron khususnya, serta

lembaga pendidikan lainnya terutama dalam rangka pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pengembangan Pendidikan Karakter Santri serta mampu mengembangkan khazanah keilmuan terkait Pendidikan Karakter Santri secara lebih luas, mendalam, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manab. "Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif". Kalimedia, 2015.
- ABIDIN, A. MUSTIKA. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan". DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan 12, 96-183 :(2019).
- Alrosid, Harun. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran Kh. Hasyim Asy 'Ari Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim". Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam 4, 1-15 :(2022).
- Arliman, S lauransius arif ernita, Sarmiati. "pendidikan karakter untuk mengatasi Degradasi moral komunikasi keluarga". jurnal ensiklopedia 9, 63-356 :(2022).
- Aryanti, Dwiyani. "Model pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam di SMA Negeri se- kota mataram". Thesis 9, 6 :(2015)
- Bahrudin, Bahrudin, Moh. Rifa'i. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri". TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam 4, 1-21 :(2021).
- Bakhri, M. S. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018), h. 42". peneltian pendidikan islam 6, :(2015).
- Dera, Nirmala. "PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENYELENGGAARAN PROGRAM DESA VOKASI Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu", 2015.
- Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd. "Pendidikan islam di pondok pesantren.pdf", 2016.
- Karmilah, Mila. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Politeknik Al Islam Dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung". Jurnal Teras Kesehatan 4, 12-21 :(2021).
- Mahsun, Moch, Danish Wulydavie Maulidina. "Konsep Pendidikan dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir". Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah 2, 163 :(2019).
- Mikraj, A L, Dewi Masitoh, Khoirotun Nisa. "Pembentukan Karakter Santri Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Baitun Nur)". jurnal studi islam dan humaniora 5, 82-2168 (2024).

- Misbachudin, Ariful. "Implementasi isi kandungan kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam pembentukan etika belajar santri MA Ponpes Al-As'ariyyah Kalibeper Wonosobo". Skripsi, 73 :(2020)⁹³ .
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif". Wacana 8, 177-1828 :(2014).
- Nuchroji, Achmad Teddy, Nanang Abdillah. "PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH AS- SA ' ADAH LAMPAH MELALUI". thesis 1, 9-36 :(2023).
- Nur, Ainiyah. "pendidikan karakter melalui pendidikan islam". Al-Ulum 13 nomor 1 pembentukan karakter (2013): 25–38.
- Pamungkas, M B. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Al Zarnuji". skripsi, nilai pendidikan akhlak (2018): 1–66.
- Risvan Akhir Roswandi. "Menakar Keselarasan Islam Dan Patriotisme". Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran 16, 18-610 :(2022).
- Rohman, haidar abdur. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'Lim Muta'Alim Terhadap Sikap Murid Dan Guru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo". Skripsi 3, pembelajaran kitab ta'lim muta'allim (2008): 103–11.
- Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan". Jurnal Jendela Pendidikan 2, 90-580 :(2022).
- Sudarta Munthe. "BAB II Metode Penelitian" 16, 1-23 :(2022).
- Sukatin, Nur'aini, Noprita Sari, Usnul Hamidia, Khairil Akhiri. "Pendidikan Karakter Anak". Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 2, 7-13 :(2022).
- Taufik, Mohammad. "Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Smp Negeri 2 Pasirian Dan Smp Al-Ikhlas Lumajang". 2023.
- Ulum, Jauharul, Didi Pramono. "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Mutaallim dengan Profil Pelajar Pancasila". Journal of Education Research 5, 20-4206 :(2024).
- Ungusari, Erlisia. "Pemikiran Nur Cholis Majdid tentang Pendidikan Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat". jurnal pendidikan islam 151 (2015): 10–17.

- E. Tari, Djeprin. "Konsep karakter al-zarnuji dalam penguatan pendidikan karakter di indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2018): 25-40.
- Widodo, Sugiiarto. "Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'Limul Muta'Alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'Ah Kotagajah Lampung Tengah". Tesis, etika belajar (2019): 1-174.
- Nuh, Muhammad. *Pendidikan Karakter di indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Karakter di era globalisasi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011.
- Wahidmurni. "pemaparan metode penelitian kualitatif" 11, 92-105 :(2017).
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, Pendidikan Karakter.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2022, Standar Isi Satuan Pendidikan tingkat dasar dan menengah.
- Kemenag RI, Al-qur'an dan Terjemahannya. Bogor: Pusat Penerbitan Al-qur'an, 2022.
- Liputan 6 SCTV "Santri Gontor" *Kompas*, 13 Desember 2022, diakses 25 Oktober 2024.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Roskadarya, 2001.
- Hipocrates, Darwis. *Ilmu Kehidupan Eksistensi Manusia*. Inggris: Management, 1859.
- T, Lickona. *Educating for Character*. Newyork: Bantam Books, 1991.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritige Foundation, 2004.
- Kemko Kesra RI. 2010, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Beragama.
- Naim, Ngaimun. *Character Building* Jogjakarta: Ar-ruz media, 2012.
- Fitri, Agus Zaenul. *Reineting Human Character*. Jogjakarta: Ragam Ekspo, 2012.

- Simandjuntak. *Karakter Pendidikan*. Jakarta: PT.Gramedia, 2002.
- Ferry, Makhfudi. *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Lemba Medika, 2009.
- Aziz, Fathul Aminudin. *Manajemen Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 2011.
- An'im, Abu. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Jawa Barat: Mukjizat, 2015.
- Lillah, M. Fathul. *Ta'limul Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Az-ZArnuji. *Ta'limul Muta'allim*. Beirut: Dar al-minhaj, 2010.
- Sunarto, Ahmad. *Etika Menuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALPABET, 2019.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Kalimedia, 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jogjakarta: Andi Ofset, 2000.
- Kemenag, Kemendikbud RI. *Pedoman Literasi Arab-Indonesia*, 2025.
- Pustaka Lajnah, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro, 2019.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How our School can Teach, Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Az-Zarnuji, Imam. *Terjemahan Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1998.
- Al-Mawardi. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1998.
- Al-Syafi'i, Imam. *al-Umm*. Beirut: Dar al-fikr, 1993.
- Al-Nawawi, Imam. *Riyadh al-salihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1997.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sebelum memaparkan dari hasil penelitian, peneliti menjelaskan sedikit tentang fokus dan objek utama penelitian, yaitu Sejarah Pondok Pesantren dan Profil Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang menjadi sumber data utama lapangan dan sumber data utama dokumen seperti dibawah ini:

1. Profil singkat dan Visi Misi Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Pondok Pesantren Assholach Kejeron didirikan pada tahun 1952 oleh KH. Zainuddin al-Hajj. Setelah wafat pada tahun 1987, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, KH. Ahmad Muizayyinn, yang kemudian wafat pada tahun 2019 dan digantikan oleh Kyai Mais Ali Fikri. Dalam perkembangannya, pesantren ini terus mengalami kemajuan signifikan, khususnya dalam bidang pendidikan formal.

Lembaga pendidikan formal pertama yang didirikan adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Assholaich pada tahun 1993 dengan kurikulum berbasis abad ke-21 yang memadukan pendidikan umum dan nilai-nilai keislaman. Kemudian pada tahun 2002 didirikan RA (Raudhatul Athfal) Assholach, dan tahun 2003 menyusul Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assholach yang awalnya hanya memiliki dua kelas, namun kini telah berkembang menjadi tujuh kelas putri dan lima kelas putra. Fasilitas pesantren juga ditingkatkan, termasuk asrama untuk menampung santri dari berbagai daerah.

Seiring dengan tingginya animo masyarakat, pada tahun 2006 didirikan Madrasah Aliyah (MA) Assholaich atas inisiatif KH. Muzayyin untuk menampung lulusan MTs yang semakin meningkat. MA ini awalnya memiliki 38 santri, namun kini telah berkembang menjadi lebih dari 900

santri. MA Assholaich pernah dipimpin oleh Yudhi Prahara Sakti, M.Pd., dan sejak tahun 2010 dipimpin oleh Dr. Adib Muhdi, S.Ag., M.HI.

Selain pendidikan formal, Pondok Pesantren Assholaich juga menyediakan pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah dari tingkat ula (dasar) hingga ulya (tinggi), TPQ, pengajian kitab kuning, kursus keterampilan seperti menjahit, serta pelatihan pidato dalam bahasa Arab dan Inggris. Terdapat pula program tahfidz Al-Qur'an. Berbagai kegiatan ini dilaksanakan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan keterampilan santri.

Dalam menunjang mutu pendidikan, pondok ini juga menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi Islam swasta, seperti Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, STAI Salahuddin Pasuruan, STEBI Syaikhona Kholil Sidogiri, dan STAI Al-Yasini Pasuruan. Melalui berbagai inovasi dan pengembangan ini, Pondok Pesantren Assholaich Kejeron telah menjadi lembaga pendidikan terpadu yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga dalam pembinaan karakter, spiritualitas, dan kemandirian santri. Dengan mempertahankan visi dan misi Pondok Pesantren, yaitu:

- 1) Visi Pondok Pesantren Assholach Kejeron
 - a) Membantu pemerintah dan masyarakat dalam memperbaiki dan mencerdaskan anak bangsa secara dzohir dan batin
 - b) Mencetak kader masyarakat yang berjiwa nasional serta memiliki dasar-dasar ilmu agama dan teknologi serta berakhlaq mulia
- 2) Misi Pondok Pesantren Assholach Kejeron
 - a) Menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat RA-MI-MTS-MA-Perguruan Tinggi S1
 - b) Mensyiarkan dan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlaq serta teknologi di tengah-tengah masyarakat
 - c) Mengembangkan pusat kajian ilmiah syari'ah dan teknologi

- d) Melaksanakan pembelajaran secara efektif baik pengetahuan agama, umum dan ekonomi
- e) Membiasakan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari
- f) Menumbuh kembangkan perekonomian dan wirausaha santri dan Pondok Pesantren yang mandiri

2. Profil Santri dan Lingkungan Pondok Pesantren

Berdasarkan Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Assholach Kejeron ini, diperoleh data jumlah santri saat ini mencapai 763 baik santri yang *muqim* di asrama pondok pesantren, maupun santri yang pulang pergi (*Ngalong*) tiap harinya.

Tabel 4.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Assholach Kejeron tiga tahun terakhir

No	Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah
1	2022/2023	Laki-laki	281	646
		Perempuan	365	
2	2023/2024	Laki-laki	301	679
		Perempuan	378	
3	2024/2025	Laki-laki	334	763
		Perempuan	429	

3. Kurikulum *Madrasah Diniyah* Assholach Kejeron

Kurikulum *Madrasah Diniyah* adalah pedoman pembelajaran nonformal yang berfokus pada ilmu keislaman. Meski tidak mengikuti kurikulum formal secara penuh, ia memiliki struktur dan tujuan jelas, serta terus diperbarui sesuai kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional.

Berdasarkan Pasal 36 Ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum setiap jenjang disusun

secara beragam sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum pendidikan Diniyah Taklimiyah tingkat dasar dan menengah disusun oleh unsur diniyah dan dewan guru, serta dikoordinasikan oleh Kementerian Agama Kabupaten Pasuruan, dengan narasumber ahli pendidikan dari Awwaliyah Assholach Kejeron, Bayeman, Gondangwetan, Pasuruan.

Adanya Kurikulum *Madrasah Diniyah* ini bertujuan untuk menciptakan santri yang patuh dan taat kepada Allah SWT, Rosululloh, dan peraturan perundang-undangan RI, Menciptakan santri yang cerdas dan berdaya guna dalam hidup bermasyarakat, Membentuk santri yang mumpuni dan berbudi pekerti, serta menguatkan jiwa santri dalam menerapkan bakat dan keahlian dalam bidang *Ubudiyah* dan *Mu'amalah*. Melalui pendekatan yang integratif antara ilmu, akhlaq, dan keterampilan dapat memperkuat potensi santri dalam menjalankan ibadah dan menjalin hubungan sosial secara seimbang dan aplikatif. Selain itu juga dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang diterapkan untuk mengaitkan materi keislaman dengan kehidupan nyata.

Struktur Kurikulum *Madrasah Diniyah* merupakan kerangka program pendidikan yang diterapkan pada tiap tingkat dan jenjang *Madrasah Diniyah* Taklimiyah. Struktur kurikulum ini mencakup mata pelajaran, program pengembangan diri, dan program pembiasaan akhlaqul karimah. Adapun kategori pembelajarannya sebagai berikut:

1. Keagamaan : Al-Qur'an, Hadits, Aqidah atau Tauhid, Akhlaq atau Tasawuf, Fiqih, dan Tarikh
2. Ilmu Alat : Nahwu, Shorrof, I'lal, Bahasa Arab
3. Muatan Lokal : Arab Pegon dan Imla'

Struktur ini diterapkan dari tingkat awal, yaitu dari kelas satu hingga kelas enam. Nama mata pelajaran yang diajarkan tidak berubah dengan jenjang setelahnya, hanya saja jenis sumber belajar yang berbeda, seperti buku. Selain itu, jumlah jam pelajaran untuk beberapa mata pelajaran mengalami perubahan, baik penambahan maupun pengurangan. Meskipun

terjadi perubahan, jumlah jam pelajaran per minggu tetap sama, yaitu 18 pertemuan.

Kurikulum di Pondok Pesantren Assholach dirancang dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat, namun tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Di pesantren ini, pelajaran agama tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu secara harmonis dengan mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Sains. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam membentuk santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu bersaing di tengah masyarakat modern. Kurikulum yang digunakan mengacu pada model Pesantren *Salafiyah*, yang menitikberatkan pada kajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

Tabel 4.2 Struktur Kurikulum Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Taklimiyah Assholach

NO	Mata Pelajaran	Kelas Madrasah Diniyah Taklimiyah					
		Awwaliyah					
		1	2	3	4	5	6
A	Keagamaan						
1	Al-Qur'an	4	4	2	2	2	2
2	Hadits	2	2	4	4	4	4
3	Aqidah	2	2	2	2	2	2
4	Akhlaq	2	2	2	2	2	2
5	Fikih	4	4	4	4	4	4
6	Tarikh	2	2	2	2	2	2
B	Ilmu alat						
7	Nahwu			4	4	4	4
8	Shorrof			2	2	2	2
9	I'lal			2	2	2	2
10	Bahasa arab	4	4	4	4	4	4

C	Muatan Lokal						
11	Arab Pegon	4	4				
12	Imla'			2	2	2	2
	Jumlah	22	22	30	30	30	30

4. Data dewan *asatidz* atau *asatidzah* Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Tenaga pendidik di Pondok Pesantren Aissholaich Kejeron terdiri dari para ustadz dan ustadzah yang membimbing, mengajar, dan mentransfer ilmu, sebagian besar merupakan alumni pesantren tersebut. Setiap santri difasilitasi dengan kitab sebagai media belajar, menggunakan metode pengajian kitab weton dengan makna jawi dalam tulisan pegon. Santri mencatat poin-poin penting dari guru, baik berupa kaidah keilmuan, hikmah, maupun ibrah dari kisah-kisah yang disampaikan.

Tabel 4.3 Dewan Pengajar *Madrasah Diniyah* Assholach Kejeron

No	Nama Asatidz	No	Nama Asatidzah
1	Agus Luthfi Hakim	1	Ning Nur Zahiyah
2	Agus Ali Fikri	2	Ning Nur Mufidah
3	Agus Ali Akbar	3	Ustdz. Ilvi Nur Diana
4	Ust. Ikhsan	4	Ustdz. Nur Afifah
5	Ust. Khasin	5	Ustdz. Nur Afidah
6	Ust. Chasan	6	Ustdz. Faidah
7	Ust. Zayadi	7	Ustdz. Fatimatuzzahro
8	Ust. Muttaqin	8	Ustdz. Likhyatul Badi'ah
9	Ust. Muhammad Shoim	9	Ustdz. Siti Aisyah
10	Ust. Abdus Syakur	10	Ustdz. Ayu Andini
11	Ust. Zubaidi	11	Ustdz. Izza Afkarina
12	Ust. Saifudin	12	Ustdz. Solihati

13	Ust. Syamsul Hadi	13	Ustdz. Lilis Anisah
14	Ust. Chusaini	14	Ustdz. Sofi Ayu Setia
15	Ust. Nur Hasan	15	Ustdz. Yatimatus Solikhah
16	Ust. Abdur Rohman	16	Ustdz. Harirotul Lathifah
17	Ust. Agus Ma'shum	17	Ustdz. Bahria Ilmiah
18	Ust. Khisbulloh	18	Ustdz. Alisa Qotrun Nada
19	Ust. Rofi'ul Ulum	19	Ustdz. Robi'atul Adawiyah
20	Ust. Azkiyak	20	Ustdz. Nurul Hidayah
21	Ust. Baihaqi	21	Ustdz. Ana Atika
22	Ust. Ahmad Nabil Balya	22	Ustdz. Mutimmatul Khoiriyah
23	Ust. Imam Muslim	23	Ustdz. Nur Aeni
24	Ust. Sofi Hidayatulloh	24	Ustdz. Mufidatun Nisak
25	Ust. Jibril	25	Ustdz. Iklilah Fakhriah

Tabel 4.4 Jadwal Pelajaran *Madrasah Diniyah* Assholach tingkat Ula,

JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH "ASSHOLACH" KEJERON Tahun Pelajaran 1445-1446 H												
HARI	KELAS											
	I <i>Ustadzah Solihati</i>	II A <i>Ustadzah Afidah</i>	II B <i>Ustadzah Zahro</i>	III A <i>Ustadzah Ilmi</i>	III B <i>Ustadzah Yatimah</i>	III C <i>Ustadzah Nurul</i>	IV A <i>Ustadzah Faid</i>	IV B <i>Ustadzah Lihyah</i>	IV C <i>Ustadzah Iklilah</i>	VA <i>Ustadzah Ivi</i>	VB <i>Ustadzah Afifah</i>	VI <i>Ning Mufidah</i>
Sabtu	B. ARAB PEGO <i>Ustdz. Ayu</i>	MATHLAB <i>Ustdz. Aisyah</i>	FIQH B. ARAB <i>Ustdz. Zahro</i>	FIQH TAHSIN <i>Ustdz. Yatimah</i>	TAJWID AL-QUR'AN <i>Ustdz. Ilmi</i>	B. ARAB SHORROF <i>Ustdz. Alisa</i>	TAUHID PEGO <i>Ustdz. Aeni</i>	B. ARAB AKHLAQ <i>Ustdz. Iklilah</i>	NAHWU I'ROB <i>Ustdz. Mufidah</i>	I'LAL <i>Ustdz. Afifah</i>	NAHWU <i>Ustdz. Afidah</i>	HADIST <i>Ning Mufidah</i>
Ahad	AKHLAQ IMLA' <i>Ustdz. Izza</i>	SHORROF TAUHID <i>Ustdz. Sofi</i>	SHORROF TAUHID <i>Ustdz. Harirah</i>	TAJWID AL-QUR'AN <i>Ustdz. Ilmi</i>	B. ARAB SHORROF <i>Ustdz. Alisa</i>	NADZOM ARAB IMLA' <i>Ustdz. Mutim</i>	FIQH SHORROF <i>Ustdz. Afifah</i>	TARIKH WASIAT <i>Ustdz. Faid</i>	TAUHID PEGO <i>Ustdz. Aeni</i>	NAHWU <i>Ustdz. Afidah</i>	HADIST <i>Ustdz. Iklilah</i>	NAHWU <i>Ning Mufidah</i>
Senin	TAJWID AL-QUR'AN <i>Ustdz. Solihati</i>	FIQH B. ARAB <i>Ustdz. Zahro</i>	AKHLAQ DO'A <i>Ustdz. Aisyah</i>	B. ARAB SHORROF <i>Ustdz. Alisa</i>	HADIST PEGO <i>Ustdz. Nurul</i>	TAJWID AL-QUR'AN <i>Ustdz. Ilmi</i>	TARIKH WASIAT <i>Ustdz. Faid</i>	TAJWID AL-QUR'AN <i>Ustdz. Lihyah</i>	B. ARAB AKHLAQ <i>Ustdz. Iklilah</i>	SHORROF <i>Ustdz. Ivi</i>	FIQH <i>Ning Zahiyyah/</i> <i>Ustdz. Mufidah</i>	NAHWU <i>Ning Mufidah</i>
Selasa	TAUHID IMLA' <i>Ustdz. Lilis</i>	AKHLAQ DO'A <i>Ustdz. Aisyah</i>	MATHLAB <i>Ustdz. Ilmi</i>	NADZOM ARAB IMLA' <i>Ustdz. Robi'</i>	FIQH TAHSIN <i>Ustdz. Yatimah</i>	AKHLAQ TAUHID <i>Ustdz. Ana</i>	B. ARAB AKHLAQ <i>Ustdz. Alisa</i>	NAHWU I'ROB <i>Ustdz. Mufidah</i>	TARIKH WASIAT <i>Ustdz. Faid</i>	MUHAFADZOH <i>Ustdz. Nurul</i>	SHORROF <i>Ustdz. Ivi</i>	TA'LIM <i>Ustdz. Iklilah</i>
Rabu	SHORROF DO'A <i>Ustdz. Zahro</i>	TARIKH PEGO <i>Ustdz. Afidah</i>	JUZ AMMA TAJWID <i>Ustdz. Yatimah</i>	HADIST PEGO <i>Ustdz. Nurul</i>	AKHLAQ TAUHID <i>Ustdz. Ana</i>	FIQH TAHSIN <i>Ustdz. Aisyah</i>	NAHWU I'ROB <i>Ustdz. Mufidah</i>	FIQH SHORROF <i>Ustdz. Afifah</i>	TAJWID AL-QUR'AN <i>Ustdz. Lihyah</i>	HADIST <i>Ustdz. Iklilah</i>	MUHAFADZOH <i>Ning Mufidah</i>	SHORROF <i>Ustdz. Ivi</i>
Kamis	DIRA' PEGO <i>Ustdz. Solihati</i>	TAJWID JUZ AMMA <i>Ustdz. Yatimah</i>	TARIKH PEGO <i>Ustdz. Zahro</i>	AKHLAQ TAUHID <i>Ustdz. Ana</i>	NADZOM ARAB IMLA' <i>Ustdz. Robi'</i>	HADIST PEGO <i>Ustdz. Nurul</i>	TAJWID AL-QUR'AN <i>Ustdz. Lihyah</i>	TAUHID PEGO <i>Ustdz. Aeni</i>	FIQH SHORROF <i>Ustdz. Afidah</i>	FIQH <i>Ning Zahiyyah/</i> <i>Ustdz. Mufidah</i>	I'LAL <i>Ustdz. Afifah</i>	FIQH <i>Ustdz. Ivi</i>

Tabel 4.5 Jadwal Pengajian Pondok Pesantren Assholach Kejeron

JADWAL PENGAJIAN KITAB PONDOK PESANTREN " ASSHOLACH" KEJERON			
HARI	WAKTU	KAJIAN KITAB	PENGAJAR
Jum'at	Ba'da Subuh	عصفورية	Gus Luthfil Hakim
	Ba'da Isya'	مرآة المتالحة	Ibu Nyai Umi Kholilah
Sabtu	Ba'da Isya'	مرآة المتالحة	Ibu Nyai Umi Kholilah
Achad	Ba'da Isya'	عقود اللجين	Ibu Nyai Umi Kholilah
Senin	Ba'da Isya'	محاضرة	Asatidzah/Pengurus
Selasa	Ba'da Subuh	تفسير جلالين	Neng Nur Mufidah
	Ba'da Isya'	بداية الهداية	Ustadz Muhammad Shoim
Rabu	Ba'da Subuh	سفينة النجا	Ibu Nyai Umi Kholilah
	Ba'da Isya'	تعليم المتعلم	Ustadz Muhammad Shoim
Kamis	Ba'da Subuh	سفينة النجا	Ibu Nyai Umi Kholilah

Dokumentasi Kegiatan Pondok Pesantren Assholach Kejeron**Gambar 4.2 Kegiatan Pengajian Kitab *Ta'limul Muta'allim* bersama Ustadz Muhammad Sho'im**



**Gambar 4.3 Suasana Kegiatan Pembelajaran
Ta'limul Muta'allim dalam kelas *Madrasah Diniyah* bersama
Ustadzah Likhyatul Badi'ah**



Gambar 4.4 Kegiatan *Rotibul Haddad* setelah Subuh



Gambar 4.5 Kegiatan Pembacaan *Klasikal* bersama



Gambar 4.6 Kegiatan *Muhadharah (Usbu'an)*



Gambar 4.7 Pembiasaan Shalat Tasbih setiap bulan



Gambar 4.8 Kegiatan Rutinan Tahlil malam Jum'at



Gambar 4.9 Pembacaan *Maulid Diba'* bersama dengan Iringan Grup Al-Banjari Az-Zahra



Gambar 4.10 Ziarah Makam Pengasuh setiap Jum'at



Gambar 4. 11 Kegiatan Pembacaan *Manaqib Kubro (Burhan)* Setiap malam tanggal 11 Hijriyah



Gambar 4. 12 Pengisian Lembar Kertas Penilaian Karakter

Lampiran : Lembar Penilaian Hasil Karakter Santri Assholach

LEMBAR PENILAIAN HASIL KARAKTER SANTRI ASSHOLACH

NAMA :

KAMAR:

NO	KARAKTER SANTRI	SUDAH	BELUM
1.	Rajin mengikuti berjamaah		
2.	Gemar melakukan ibadah sunnah		
3.	Suka melakukan puasa sunnah		
4.	Bertadarrus Alquran		
5.	Semangat mengaji Yanbu'a		
6.	Istiqomah membaca waqiah dan yasin		
7.	Mengikuti Istighfaran dengan khusuk		
8.	Qiyamul lail		
9.	Bergegas wudhu untuk jamaah		
10.	Khusyu' dalam beribadah		
11.	Selalu berdoa kepada Allah		
12.	Suka membaca sholawat pada Nabi Muhammad SAW		
13.	Berdzikir dengan khusyu'		
14.	Ikhlas dalam beribadah		
15.	Terbiasa mengucapkan kalimat tayyibah		
16.	Tidak suka bergosip		
17.	Menyayangi para guru		
18.	Berbicara yang baik pada sesama santri		
19.	Memilih teman yang baik		
20.	Tidak suka ghosob sandal dll.		
21.	Tidak menyinggung perasaan teman		
22.	Menghindari permusuhan		
23.	Sabar dalam mengantri		
24.	Meminjam barang dan tidak dikembalikan		
25.	Suka menolong sesama teman		
26.	Sabar dalam menghadapi guru		
27.	Tidak suudzon kepada sesama santri		
28.	Gemar berdiskusi sesama santri		
29.	Berlaku sopan kepada guru		
30.	Berbuat baik terhadap sesama		
31.	Tidak banyak tidur dan makan		
32.	Menghemat uang jajan		
33.	Belajar dengan tekun		
34.	Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu		
35.	Melakukan tirakat dalam mencari ilmu		
36.	Tidak suka melanggar peraturan		
37.	Menjaga kebersihan		
38.	Tidak suka berbohong		
39.	Tidak tidur setelah subuh		
40.	Menjauhi rasa malas		
41.	Menahan amarah		
42.	Tidak menaruh kitab sembarangan		
43.	Mudah menerima nasihat		
44.	Suka berbagi makanan		
45.	Rajin berangkat kegiatan		
46.	Menjaga aurat		
47.	Bangun dan tidur tepat waktu		
48.	Rajin mencatat keterangan		
49.	Selalu membawa buku Pelajaran		
50.	Tidak berfoya-foya di pondok pesantren		

Lampiran Foto Wawancara



Wawancara bersama Ustadz *Madrasah Diniyah*
Assholach Kejeron



Wawancara bersama Santri



Wawancara bersama Wali Santri

Lampiran : Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1336/Ps/TL.00/4/2025

16 April 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur**

Jl. Pesantren Kejeron Desa Bayeman Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan
Jawa Timur Indonesia Kodepos 67174

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Nur Mufidah
NIM	: 230101210094
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag 2. Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd.
Judul Penelitian	: Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 5zGwvv

Lampiran : Surat Izin Penelitian



SURAT KETERANGAN PENELITIAN Nomor: 952/PP.ASII/SK/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Assholach Kejeron:

Nama : Kyai. Muh. Ali Fikri

NIP : -

Jabatan : Pengasuh

Menerangkan bahwa;

Nama : Nur Mufidah

NIM : 230101210094

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Assholach Kejeron, Dengan Judul Penelitian **"Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur"**. Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 03 Juni 2025

Pengasuh PP Assholach

Kyai. Muh. Ali Fikri

RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



1. Nama : Nur Mufidah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat tanggal lahir/Usia : Pasuruan, 1 Januari 1999
4. Pekerjaan : Guru Agama Islam
5. Alamat : Dusun Podokaton Rt.01 Rw. 011 Desa Bayeman
Kec. Gondang Wetan Kab. Pasuruan Prop. Jawa Timur
6. Status Perkawinan : Kawin
7. No Wa/Telepon : 082219990831
8. Riwayat Pendidikan S-1 : STAI Al-Yasini Pasuruan (2019-2023)
9. Pendidikan :

No	Nama Instansi	Tahun
1	Madrasah Ibtidaiyah Assholach Kejeron	2005-2010
2	Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil	2012-2015
3	Madrasah Aliyah Negeri Bangil	2016-2018
4	Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Yasini Pasuruan	2019-2023

